

Dr. Samsudin, M.Pd

SOSIOLOGI PERKOTAAN

Studi Perubahan Sosial dan Budaya



IAIN BENGKULU PRESS
PUNTAK PELAJAR

SOSIOLOGI PERKOTAAN
(Studi Perubahan Sosial dan Budaya)

Penulis

Dr. Samsudin, M. Pd.

•

Editor

Dr. H. Zulkarnain Dali, M.Pd

Desain Cover;

Riyanto

•

Tata Aksara

Dimaswids

•

Cetakan I: November 2017

•

Penerbit

Pustaka pelajar

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. 0274 381542. Faks. 0274 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Bekerja sama dengan

IAIN Bengkulu Press

ISBN 978-602-229-789-5

CS diindai dengan CamScanner

Bekerjasama dengan IAIN Bengkulu Press

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis hadirkan ke hadapan Allah SWT. Shalawat dan salam sejahtera keada baginda Nabi Muhammad SAW. Buku yang sedang di tangan pembaca yang budiman ini merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada tiga tahun yang lalu. Perubahan sosial akibat globalisasi di Indonesia saat ini menarik untuk dicermati. Mengingat fenomena tersebut telah menciptakan perpindahan orientasi seseorang hingga sosial, bahkan hingga pondasi nilai kehidupan masyarakat. Khususnya masyarakat Kota Bengkulu perubahan tersebut telah menjadi perhatian dari berbagai pihak. Dalam tulisan ini memberi penjelasan lebih komprehensif terkait dengan perkembangan aspek lainnya. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi perkembangan teori-teori perkembangan sosial dan budaya.

Topik-topik bahasan dalam buku ini selain memaparkan temuan-temuan baru pada masyarakat, juga menyadur beberapa teori yang sudah ada. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Meski telah maksimal penulis berupaya menyusun tulisan ini, jika masih ada kekurangan, dengan tangan terbuka kami menerima segala saran dari pembaca untuk lebih sempurnanya buku ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Bengkulu April 2017

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Perubahan sosial merupakan fenomena logis dalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain di dunia. Perubahan sosial meliputi perubahan dimensi struktur sosial, fungsi sosial, hubungan sosial, dan diferensiasi sosial. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi, ekonomi, perubahan ideologi, politik, kompetisi, dan konflik.¹ Perubahan sosial juga sebagai wujud modernitas dalam aspek industrialisasi, urbanisasi, rasionalisasi, birokrasi, demokratisasi, kapitalisme, individualisme dan motivasi berprestasi, dan pengaruh akal dan sains.² Perubahan sosial, dalam jangka waktu tertentu menimbulkan globalisasi dalam bentuk radikalisme nilai-nilai peradaban ‘Barat’ yang menjadi kultur universal yang menjalar ke seluruh dunia.³

Perubahan sosial terjadi dalam sistem sosial yang kompleks, tidak berdimensi tunggal,⁴ meliputi perubahan nilai, norma, sikap, pola perilaku masyarakat.⁵ Secara sosiologis, perubahan pada dimensi tersebut menjadi salah satu fenomena serius dalam peradaban dan kajian secara akademis. Di era masyarakat sedang berubah dan kompleks sekarang ini, sebagian dinamika

¹Staven Vago, *Sosial Change*, (New Jersey, USA: Prentice Hall, 1996), page. 7-29

²Secara historis, modernitas berarti transformasi sosial, politik, ekonomi, kultural, dan mental yang terjadi di Barat sejak abad ke-16 dan mencapai puncaknya di abad ke-19 dan 20. Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 149.

³*Ibid.*, hlm. 103. Universalisasi juga memberikan esensi bahwa modernitas merupakan cara hidup masyarakat dunia masa kini dimana aspek-aspek nilai Barat menjadi pedoman hidup dalam relasi negara dan masyarakat sehingga kemudian menciptakan dogma bahwa modernitas merupakan cara hidup manusia abad 21. Lihat Raharjo Jati Wasito, *Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6.

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi...*, hlm 4-5.

⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 4.

perubahan telah menyebabkan terjadinya deviasi pola tingkah laku yang divergen sebagai suatu konsekuensi terjadinya penyimpangan perilaku sosial.⁶

Dinamika perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang terjadi secara global saat ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada masyarakat di negara berkembang, khususnya pada masyarakat perkotaan. Gejala semakin tidak efektif dan hilangnya fungsi-fungsi nilai dan norma sosial ideal, tidak saja terjadi pada masyarakat kota besar, tetapi juga telah melanda masyarakat kota kecil di Indonesia, seperti Bengkulu.

Masyarakat Kota Bengkulu mayoritas etnis Melayu beragama Islam dengan tradisi hidup masyarakatnya sarat dengan nilai-nilai Islam. Secara historis, sebelum Islam datang ke Bengkulu, pola kehidupan keagamaan masyarakat Melayu Bengkulu telah melalui beberapa tahap kepercayaan dan keyakinan akan ketuhanan bersifat dinamisme dan animisme. Seiring perkembangan Islam di Bengkulu, nilai-nilai Islam telah menjadi norma dasar dalam pembentukan masyarakat Melayu di Bengkulu. Hingga sekarang Islam menjadi bagian dari pola hidup total masyarakat Bengkulu.

Namun seiring perkembangan perubahan modernisasi yang melanda masyarakat Kota Bengkulu, dalam beberapa aspek telah mengalami pergeseran. Perubahan sosial di Kota Bengkulu relatif mengalami kecenderungan yang signifikan. Meski kota baru berkembang, ternyata banyak subsektor sosial dan budaya yang telah mengalami perubahan yang juga disebabkan oleh multifaktor. Beberapa penelitian yang telah membuktikan—meski hanya perubahan pada sektor sosial tertentu—adanya perubahan sosial dan budaya yang terjadi dari masa ke masa.

Beberapa penelitian yang menjadi data pelengkap penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya seputar perubahan sosial di Kota Bengkulu. Misalnya, penelitian yang dilakukan Siregar (1990) berjudul “*Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu.*” Fokus penelitian Siregar adalah ‘bagaimana perubahan tata kelakuan masyarakat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di Daerah

⁶ Khoiruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 158.

Bengkulu dalam kurun waktu lima tahun 1984-1990'. Latar belakang dilakukan penelitian ini adalah hipotesis adanya perubahan tata kelakuan masyarakat, baik dalam arena keluarga maupun arena lain, yang disebabkan atas perkembangan daerah Provinsi Bengkulu yang relatif cepat di bawah pemerintahan Gubernur Soeprapto di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan, wawancara dan observasi, analisis data secara deskriptif dengan pendekatan perubahan sosial atas adat istiadat masyarakat Bengkulu.⁷

Hasil penelitian Siregar mengungkapkan adanya tata kelakuan masyarakat Bengkulu yang telah mengalami pergeseran (berubah) dari adat istiadat masyarakat setempat baik dalam arena keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesenian, adat maupun arena sosial lainnya. Hal ini juga membuktikan dan diakuinya adanya peranan kuat tata kelakuan suku bangsa lain dalam pembauran di Provinsi Bengkulu. Perubahan tata pergaulan masyarakat daerah Bengkulu terjadi secara signifikan jika dibandingkan dengan implementasi pola perilaku masyarakat pada 5 (lima) tahun sebelumnya.⁸

Penelitian lainnya dengan objek perubahan perilaku menyimpang di lingkungan siswa di sekolah dilakukan oleh Asep Suryaman (2011), dengan menerapkan pendekatan kualitatif fenomenologis. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perubahan sosial yang terwujud pada fenomena kenakalan remaja di lingkungan siswa-siswi SLTP di Kota Bengkulu sudah sangat mendesak diantisipasi secara serius, meski kasus-kasus yang pernah terjadi pada umumnya belum mengkhawatirkan. Jenis kasus yang dilakukan oleh para siswa-siswi, di antaranya pelanggaran ringan, seperti melanggar tata tertib sekolah, merokok, berkelahi, dan pelanggaran berat seperti minuman yang memabukkan dan mencuri. Penyebab terjadinya perilaku tersebut cukup kompleks, baik dari

⁷ Siregar, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, 1990).

⁸ Penelitian serupa pernah dilakukan pada tahun 1980 oleh Parmi Nurdin. Lihat Parmi Nurdin, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985).

dirinya sendiri, keluarga, kawan sejawat, maupun faktor lingkungan kebudayaan lain di mana mereka hidup dan dibesarkan.⁹

Penelitian lain dengan fokus pengendalian moral keagamaan akibat perubahan sosial dan pelanggaran nilai sosial di kalangan remaja ‘wanita penjaja seks’ yang dilakukan oleh Adisel (2011). Fokus penelitian ini adalah ‘bagaimana pengaruh objek wisata terhadap perilaku sosial keagamaan generasi muda di Kota Bengkulu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan sosiologis. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya pelacuran di kalangan remaja, di antaranya disebabkan oleh karena pengaruh budaya free seks yang didukung oleh kekurangan ekonomis serta kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Penelitian ini juga mengungkap adanya hubungan antara perilaku kenakalan remaja dengan pengembangan daerah wisata di Kota Bengkulu. *Pertama*, bagi anak muda, dunia wisata identik dengan dunia glamor dan lebih merupakan tempat kehidupan hedonistik, *kedua*, cafe-cafe merupakan tempat sentral di lingkungan objek wisata dan memiliki peran dalam pembudayaan gaya hidup bebas bagi kaum remaja, dan *ketiga*, objek wisata sebagai tempat yang memungkinkan tempat untuk berperilaku seksual praktis karena sikap permissifitas para pengunjung.¹⁰ Di beberapa objek yang disebutkan di atas adalah gejala nyata terjadinya perubahan sosial dan budaya di Bengkulu.

Mengungkap perubahan sosial masyarakat perkotaan, penting untuk membandingkan terbalik perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat pedesaan. Sebagai refleksi betapa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat desa saja telah menunjukkan adanya kehilangan norma sosial tertentu akibat masuknya budaya dari luar. Misalnya penelitian yang dilakukan Mudjia Raharjo (2006) dengan tema *Masyarakat Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Penelitian ini memokuskan ‘bagaimana kehidupan sosial ekonomi pekerja migran harian

⁹ Asep Suryaman, “Antisipasi Kenakalan Remaja Sebagai Dampak Globalisasi (Studi Kasus Siswa Siswi SMP/MTs se-Kota Bengkulu)”, *Laporan Penelitian*, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Bengkulu, 2011).

¹⁰ Adisel, “Objek Wisata dan Pelacuran serta Pengaruhnya Terhadap Sosial Keagamaan Generasi Muda Kota Bengkulu,” *Jurnal Manhaj*, Vol. IX, Nomor 1, Tahun 2011, (Bengkulu: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) STAIN Bengkulu, 2011), hlm. 55-61.

menglaju yang tinggal di desa Bandulan, dan akibat sosial apa yang terjadi karena banyaknya penduduk pendatang yang menglaju dan tinggal di Desa Bandulan, Malang, Jawa Timur'.¹¹ Teori yang digunakan untuk menganalisa data temuan adalah pendekatan paradigma perubahan sosial yang dikemukakan Rogers dan Soemaker (1971), yaitu perubahan sosial kontak selektif terjadi jika sumber dari anggota sistem sosial terbuka terhadap pengaruh dari luar dan menerima atau menolak gagasan baru itu berdasarkan kebutuhan yang mereka rasakan sendiri.

Kesimpulan hasil penelitian bahwa perilaku menglaju di kalangan penduduk asli Bandulan didorong oleh mitos bahwa kampungnya merupakan kampung tukang dan keyakinan bahwa bekerja di kampung sendiri, baik sektor pertanian, pertukangan, dan di industri sekalipun, tidak akan berhasil. Para penglaju asli Bandulan menghayati perilaku menglaju sebagai siasat untuk menghadapi kemunduran masyarakat Bandulan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya para pekerja menglaju adalah semakin padatnya penduduk dan berkembangnya Kota Malang yang berakibat kepada sebahagian pegawai negeri, ABRI (saat itu), dan pengajar perguruan tinggi, lebih suka berdomisili di perumahan desa Bandulan. Dampak sosial terhadap fenomena tersebut adalah kedudukan para penglaju asli yang makin '*ketengan*', telah mempercepat perubahan sikap hidup selama ini, yaitu yang seperlunya (*sak perlune*), sesempatnya (*sak kobere*), semampunya (*sak kuate*), dan perilaku sewajarnya (*sak benere*), semauanya (*sak penake*), dan seumumnya (*sak umume*). Sikap hidup tersebut telah mempercepat perubahan nilai-nilai dan kepercayaan, pranata sosial dan ekonomi, serta pola pelapisan sosial. Dalam penelitiannya tersebut, Raharjo tidak mengungkapkan secara spesifik dampak perilaku menglaju tersebut terhadap perubahan fungsi keluarga di Desa Bandulan.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, menjadi data yang spesifik dengan objek dan dampaknya akibat perubahan sosial. Namun jika kita lebih cermat mengkaji beberapa elemen sosial dan tata adat tradisi kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu, saat ini telah banyak mengalami perubahan penting dan

¹¹ Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan; Studi Perubahan Sosial*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Press, 2006).

mendasar, khususnya jika didasarkan pada nilai-nilai Islam. Apabila tidak mendapatkan perhatian serius dari pemangku kepentingan, tidak mustahil perubahan besar akan terjadi secara lebih signifikan. Hal ini penting untuk dilakukan studi secara lebih luas tentang perubahan aspek sosial dan budaya dengan melihat beberapa objek perubahan sekaligus menganalisis faktor stimulan sosial peubah dan pada masyarakat Melayu muslim di Kota Bengkulu secara makro. Manfaat penelitian ini menjadi dasar pertimbangan bagi tokoh masyarakat dan pemerintah dalam mengemas pendidikan karakter berkepribadian Islam dan kebangsaan Indonesia yang luhur.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana potret perubahan sosial budaya dan faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu (1980-2010)?”

Untuk memokuskan pembahasan, unit analisis kajian perubahan sosial masyarakat Melayu Kota Bengkulu ini adalah, *pertama*, menganalisis perubahan dalam jangka waktu 30 tahun, dari tahun 1980 sampai tahun 2010, dengan pertimbangan atas beberapa fenomena sosial yang mempengaruhi terjadinya perubahan di berbagai dimensi sosial budaya masyarakat Bengkulu pada umumnya. *Kedua*, analisis perubahan difokuskan pada elemen sosial dan tema budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu sebagai akibat dari perubahan makro di Kota Bengkulu.

BAB II

KONSEP TEORI PERUBAHAN SOSIAL

A. Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial¹² adalah suatu variasi dari cara hidup yang disebabkan baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, kompetisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi dan akulturasi budaya dan perubahan-perubahan baru dalam masyarakat.¹³ Beberapa kondisi primer yang perubahannya akan dapat mempengaruhi kondisi-kondisi lain dalam masyarakat adalah kondisi ekonomis, teknologis, geografis, politis maupun edukatis.¹⁴ Para ilmuwan membedakan perubahan dalam masyarakat menjadi tiga jenis, yakni perubahan peradaban, perubahan kebudayaan, dan perubahan sosial. Perubahan peradaban biasanya dikaitkan dengan perubahan unsur-unsur yang lebih bersifat fisik, seperti penggunaan mesin dan sarana komunikasi. Perubahan budaya menyangkut aspek ruhaniah seperti keyakinan, nilai-nilai, penghayatan seni dan ilmu pengetahuan, norma hubungan antara anak dengan orang tua, murid dengan guru dan bawahan dengan atasan dan sejenisnya. Sedangkan perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek hubungan sosial, pranata-pranata masyarakat, dan kelompok.¹⁵

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan merupakan bagian dari proses yang sama. Meski demikian, dapat dibedakan secara konseptual.¹⁶ Woods menyatakan; *'Where culture may be define as prescriptions, and social interaction which occur. Social change refers to a modification in the structure or function of the social system'*.¹⁷

Perubahan budaya didefinisikan sebagai deskripsi untuk hidup masyarakat yang mengacu pada suatu kumpulan terorganisir dari manusia yang mengikuti preskripsi tersebut dan mengikuti sistem sosial dari pola-pola

¹² Perubahan, asal kata ubah, berubah, menjadi lain (berbeda) dari semula, berganti (pikiran, haluan, arah, dsb.). Perubahan adalah hal (keadaan) berubah, peralihan, dan pertukaran. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 1094. Yang dimaksud perubahan dalam penelitian ini adalah perubahan situasi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 97.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 98.

¹⁵ Menurut Selo Soemartjan dalam Mudjia Raharjo, *Sosiologi Pedesaan; Studi Perubahan Sosial*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 26.

¹⁶ CM. Wood, *Culture Change*, (Los Angeles: Brown Company Publisher, 1975), p. 8.

¹⁷ *Ibid.* p. 9

interaksi sosial yang terjadi. Sedangkan perubahan sosial mengacu pada modifikasi dalam struktur atau fungsi dari sistem sosial yang ada. Analisis tentang perbedaan antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan juga dikemukakan oleh Horton dan Hunt,¹⁸ perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur sosial dan hubungan sosial, sedangkan perubahan kebudayaan mencakup perubahan dalam segi-segi budaya masyarakat.

1. Teori Modernisasi: Perspektif Perubahan Sosial

Satu perangkat asumsi teori modernisasi berasal dari konsep metafora turunan teori evolusi, mengkonseptualisasikan perubahan sosial pada dasarnya merupakan gerakan searah, linier, progresif dan perlahan-lahan yang membawa masyarakat berubah dari tahapan primitif ke tahapan yang lebih maju, dan membuat berbagai masyarakat memiliki bentuk dan struktur serupa.¹⁹

Dalam perspektif teori modernisasi, perubahan sosial terjadi dengan asumsi, *pertama*, perubahan adalah unilinier. Karena itu masyarakat yang kurang maju harus mengikuti jalan yang sudah ditempuh oleh masyarakat yang sudah maju. *Kedua*, arah perubahan tak dapat diubah. Tanpa terelakkan akan bergerak menuju modernitas. *Ketiga* perubahan terjadi secara bertahap, meningkat, damai, dan tanpa gangguan. *Keempat*, proses perubahan melalui tahapan berurutan, dan tak satu tahap pun dapat dilompati. *Kelima*, memusatkan perhatian pada faktor penyebab dari dalam dan menggambarkan kekuatan yang menggerakkan perubahan dari luar. *Keenam*, mengajarkan progresivisme, keyakinan bahwa proses modernisasi menciptakan perbaikan kehidupan sosial universal dan meningkatkan taraf hidup.²⁰

Asumsi yang sama dalam bangunan teori evolusi, *pertama*, modernisasi merupakan proses bertahap, misalnya masyarakat semula berada dalam tatanan

¹⁸ P.B. Horton, dan C.L. Hunt, *Sosiologi, Jilid II*, Terj. Amiruddin Ram, (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm. 280.

¹⁹ Samuel Huntington yang dikutip Suwarsono dan Alvin, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia, 1991), hlm. 21-22.

²⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 151.

yang primitif dan sederhana menuju dan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks. *Kedua*, modernisasi juga dapat dikatakan sebagai proses homogenisasi, yakni membentuk berbagai masyarakat dengan tendensi dan struktur serupa. *Ketiga*, modernisasi terkadang mewujud dalam bentuk lahirnya sebagai proses eropanisasi dan amerikanisasi (*westernisasi*). *Keempat*, modernisasi juga dilihat sebagai proses yang tidak bergerak mundur, dan tidak dapat dihentikan ketika sudah mulai bergerak. *Kelima*, modernisasi merupakan perubahan progressif, sekalipun dampak modernisasi beraneka ragam dan terkadang berada di luar batas-batas nilai kemanusiaan dan moral universal. *Keenam*, modernisasi memerlukan waktu panjang dan dilihat sebagai proses evolusioner dan bukan revolusioner.

2. Teori Evolusi Budaya: Perspektif Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam pola evolusi budaya, dimana perubahan unsur budaya dalam masyarakat terjadi secara bertahap dalam waktu relatif lama. Pola difusi budaya, dimana perubahan masyarakat terjadi karena adanya penyebaran budaya dan temuan yang bersifat teknologi (inovasi) dari masyarakat yang sudah maju. Pola akulturasi, dimana perubahan masyarakat terjadi karena pengintegrasian aspek kebudayaan yang kuat ke dalam kebudayaan yang lemah.

21

Pandangan tentang evolusi kebudayaan pertama kali dilontarkan oleh ahli antropologi Inggris E. B. Tylor (1865). Menurutnya evolusi kebudayaan berlangsung dalam tiga tahap, yaitu tahap *Savagery*, *Barbarism*, dan *Civilization*. Pada tahap *savagery* manusia hidup berburu dan meramu dengan menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu, tulang, dan batu. Mereka hidup berpindah-pindah tempat. Pada tahap *barbarism* manusia mulai mengenal bercocok tanam dan tinggal menetap karena harus menunggu hasil tanaman mereka. Peralatan mereka mulai dibuat dari logam. Tahap *civilization* adalah tahap peradaban, manusia mulai mengenal tulisan, mengenal kehidupan perkotaan, dan mampu membuat bangunan-bangunan besar yang memerlukan

²¹ Baca Robert H. Lauer, *Perspektif...*, hlm. 383-406. Dapat juga dibaca Steven Vago, *Social...*, p. 74-87.

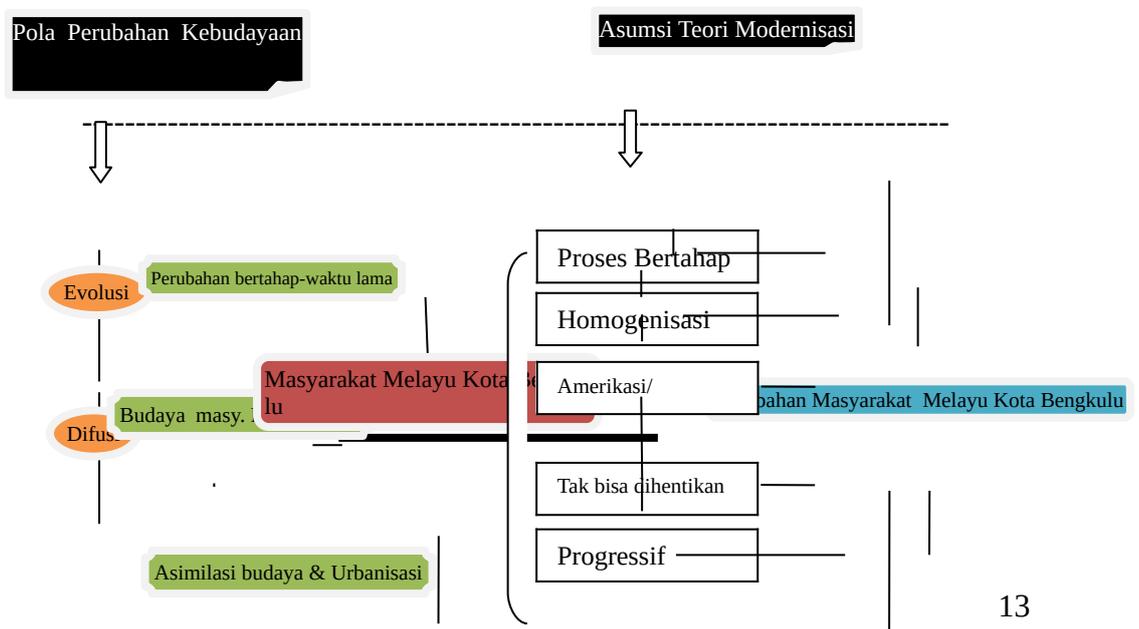
pengetahuan dan peralatan yang canggih serta organisasi sosial yang kompleks. Faktor ekonomi dan teknologi merupakan unsur-unsur budaya pembeda dari tiga tahap tersebut. Lihat Putra, Heddy Shri Ahimsa, *Paradigma dan Revolusi Ilmu dalam Antropologi Budaya*, Makalah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya, (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2008), hlm. 6. Menurut penulis, dalam konteks fenomena yang dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini, faktor ekonomi dan teknologi menjadi faktor penting yang mendekatkan waktu evolusi perubahan.

Proses perubahan sosial, pada dasarnya dapat dianalisa dengan kedua teori tersebut. Untuk menganalisis variabel dan hubungannya dalam perubahan, menggunakan teori modernisasi, sedangkan untuk melihat pola perubahan dianalisis dengan teori pola kebudayaan, baik evolusi, difusi, maupun akulturasi. Dalam konteks perubahan sosial budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu, teori modernisasi sebagai teori utama, sedangkan teori pola perubahan kebudayaan sebagai teori sekunder.

Berikut skematika asumsi teori modernisasi dan teori pola perubahan kebudayaan dalam perubahan sosial untuk analisis perubahan sosial budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Gambar 2

Skema Asumsi Teori Modernisasi dan Pola Perubahan Kebudayaan





3. Teori Struktural-Fungsional: Perubahan Sosial

Dalam perspektif struktural-fungsional, Lauer menyebutkan bahwa perubahan masyarakat mencerminkan perubahan hubungan antar individu, individu dalam institusi, dan perubahan antar institusi, termasuk keluarga.²² Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan sejumlah tugas penting dan merupakan institusi sosial yang melakukan sistem fungsinya secara relasional terhadap institusi-institusi sosial lain dalam sistem sosial.²³

Pendekatan *Struktural-Fungsional* dalam perspektif perubahan sosial, didefinisikan sebagai berikut.

*“The word structure generally refers to a set of relatively stable and patterned relationships of sosial unit, and function refers to those consequences of any sosial activity that make for the adaptation or adjusment of a given structure or its component parts. In other word s, structur refers to a sistem with relatively enduring patterns, and function refers to the dynamic process whithin the structure’.*²⁴

Dalam konteks tersebut dijelaskan juga melalui beberapa asumsi berikut.

*“(1) Societies must be analyzed “holistically as system of interrelated parts”; (2), cause and effect relation are “multiple and reciprocal”; (3), social system are in a state of “dinamic equilibrium” such that adjustment to forces affecting the system is made with minimal change within the system; (4), perfect integration is never attained so that every social system has strains and deviation, but the latter tend to be neutralized through instutionalization; (5), Change is fundamentally a slow, adaptive process, rather than a revolutionary shift; (6) change is consequence of the adjusment of changes outside the system, growth by differentiation and internal innovations; and (7) The system is integrated through shared values.”*²⁵

²²*Ibid.*, hlm. 6

²³Narwoko dan Suyanto, *Sosiologi...*, hal 227.

²⁴ Staven Vago, *Sosial...*, page. 55.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 57

Asumsi-asumsi teori struktural-fungsional adalah, *pertama*, masyarakat dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. *Kedua*, hubungan sebab akibat bersifat jamak dan timbal balik. *Ketiga*, sistem sosial senantiasa berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, penyesuaian terhadap kekuatan yang menimpa sistem, menimbulkan perubahan minimal. *Keempat*, integrasi sempurna tak pernah terwujud, setiap sistem mengalami ketegangan dan penyimpangan, namun cenderung dinetralisir melalui institusionalisasi. *Kelima*, perubahan pada dasarnya berlangsung secara lamban, lebih merupakan proses penyesuaian atas perubahan dari pada perubahan yang revolusioner. *Keenam*, perubahan hasil penyesuaian atas perubahan yang terjadi di luar sistem, pertumbuhan melalui deferensiasi dan melalui penemuan-penemuan internal. *Ketujuh*, masyarakat terintegrasi melalui nilai-nilai bersama'.²⁶

Landasan penting analisis perubahan sosial yang bersifat struktur adalah sistem sosial.²⁷ Dalam analisis terhadap sistem ini yang dikaji adalah apakah konsekuensi dari setiap bagian lainnya dan untuk sistem sebagai keseluruhan.²⁸ Setiap sistem mempunyai 4 fungsi memaksa, adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan pemeliharaan pola yang tersembunyi (*latent*) atau A-G-I-L. Keempat fungsi memaksa tersebut diterapkan pada semua sistem tindakan – alamiah, kultir, kepribadian, dan masyarakat.²⁹

Dalam kerangka pikir struktural-fungsional, sistem masyarakat dianalisis sebagai kesatuan sistem sosial yang dinamis yang di dalamnya terdiri dari elemen-elemen bermakna dan saling mempengaruhi dalam menciptakan

²⁶Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Edisi Kedua, Terj. Alimandan, SU, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), hlm. 105-106.

²⁷ Sistem adalah dua unit atau lebih yang berinteraksi. Unit-unit itu mungkin berupa aspek psikologis manusia, para individu secara keseluruhan, atau aspek psikologis kelompok (termasuk masyarakat selaku suatu keseluruhan). Setiap sistem ‘tertanam di dalam situasi yang mengelilinginya, sehingga dengan demikian, perkara apakah yang menjadi unit sistem itu satu kesatuan khusus atau sistem itu sendiri, tergantung pada fokus analisis kita. *Ibid.* hlm. 107.

²⁸ T. Ihromi, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga* (Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 269-270.

²⁹ Robert H. Lauer, *Perspektif...*, hlm. 109.

keseimbangan sosial, atas pengaruh internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan yang diinginkan di atas norma sosial dan nilai budaya.

Perubahan sosial terjadi juga disebabkan oleh perubahan budaya secara evolusi. Oleh karena perubahan sosial selain dianalisis dengan perspektif struktural-fungsional sebagai teori utama, juga dianalisis dengan pendekatan teori evolusi budaya. Dalam proses perubahan pola evolusi budaya dalam masyarakat, dari sekian unsur budaya,³⁰ faktor teknologis dan ekonomis sebagai unsur dominan dalam perubahan sosiokultural.³¹ Faktor teknologis dapat dilihat dari semakin menyebarnya pabrik-pabrik dan industri di pedesaan yang berakibat kepada semakin meningkatnya ekonomi yang berdampak pada terjadinya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat.³² Meski demikian, dalam konteks evolusi masyarakat dunia ketiga, perubahan tersebut tidak selalu sama.

C. Metode Studi

Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan (karena akan tetap dan terus terjadi dan berpengaruh secara signifikan terhadap hampir semua aspek dalam sistem sosial. Perubahan sosial menyangkut kajian ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda; dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa akan datang (*future*).³³ Karenanya dalam membahas perubahan sosial, ada tiga aspek yang penting dipertimbangkan, yaitu tempat, objek, dan waktu.³⁴

³⁰ Unsur kebudayaan universal yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia berjumlah 7 unsur, yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, sistem religi, dan kesenian. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 80-81. Menurut EB. Tylor, agama, kesenian, bahasa, teknologi, ekonomi, dan aspek kebudayaan lainnya kemudian berkembang melalui urutan dan tingkat yang semakin tinggi. Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Edisi Kedua, Terj. Alimandan, SU, (Jakarta, Bina Aksara, 1989), hlm. 390.

³¹ Teknologi adalah aspek penting evolusi sosio-kultural, teknologi lebih besar kemungkinannya menjadi sumber yang menggerakkan sendiri perubahan dibandingkan dengan unsur sosiokultural lainnya. *Ibid.*, hlm. 177.

³² *Ibid.*, hlm. 89-91.

³³ Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm 3.

³⁴ *Ibid.*

Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu dengan objek analisis perubahan sosial masyarakat Melayu muslim dari tahun 1980 sampai dengan 2010. Pertimbangan akademis membatasi kurun waktu tersebut karena adanya beberapa era yang berkontribusi besar terhadap fenomena perubahan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, yaitu Era kepemimpinan Soeprapto sebagai Gubernur Bengkulu pada masa Pelita III (1978-1983) dan Pelita IV (1983-1988),³⁵ Era Reformasi Indonesia sejak tanggal 8 Mei 1998 ditandai tumbangannya Soeharto sebagai Presiden,³⁶ dan Era Otonomi Daerah sebagai kelanjutan era pembangunan yang bersifat lokal. Secara akademis ketiga era tersebut telah menimbulkan perubahan signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya di Bengkulu.

Mengingat situasi sosial perkotaan yang luas dan kompleks, penelitian lebih memusatkan perhatian kegiatan kelompok sosial tertentu dengan latar belakang (setting) dan tempat-tempat tertentu pula. Terhadap unit analisis perubahan sosial di Kota Bengkulu, pada variabel kajian sub unit analisis tertentu, pengambilan data penulis lakukan pada kegiatan dan seting sosial tersebut berlangsung.

Penelitian di Kota Bengkulu dengan memokuskan pada masyarakat Melayu yang terdapat di Kelurahan Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu. Pemilihan lokasi di kelurahan tersebut didasarkan atas pertimbangan keberadaan objek penelitian yaitu komunitas Melayu Kota Bengkulu sebagai kota kecil yang sedang berkembang. Berdasarkan spesifikasi subjek penelitian, lebih memokuskan pada perubahan pada komunitas asli etnik Melayu muslim Kota Bengkulu.

³⁵Pembangunan di masa kepemimpinan Gubernur Soeprapto, Bengkulu mengalami kemajuan pesat. Hasil penelitian mengungkapkan adanya tata kelakuan masyarakat yang bergeser dari adat istiadat masyarakat setempat baik dalam arena keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesenian, adat maupun arena sosial lainnya. Hal ini juga membuktikan adanya Peranan tata kelakuan suku bangsa lain dalam pembauran di Provinsi Bengkulu. Siregar, *Tata...*, hlm. 18-32.

³⁶Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya reformasi saat itu, di antaranya adalah kejenuhan politik demokrasi Orde Baru oleh rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, adanya transaksi politik luar negeri, krisis moneter, dan puncaknya adalah kelangkaan dan tingginya harga kebutuhan pokok. Semua faktor tersebut memicu terjadinya revolusi sosial yang dipimpin mahasiswa hingga mundur Soeharto dari kursi kepresidenan..

Seleksi lebih spesifik penulis lakukan untuk mendapatkan kelurahan yang mayoritas masyarakat Melayu asli Kota Bengkulu, di antaranya Kelurahan Berkas, Sumur Meleleh, Malabero, Pondok Besi, dan Pasar Bengkulu. Beberapa kelurahan Melayu tersebut terdapat kategori tingkatan Melayu Pekal dan Melayu Tinggi.

BAB II DESKRIPSI UMUM KOTA BENGKULU

A. Geografis Kota Bengkulu

Kota Bengkulu³⁷ didirikan pada tanggal 17 Maret 1719, dan pada tahun 2014, Kota Bengkulu sudah berusia 295 tahun.³⁸ Secara geografis, Kota Bengkulu terletak di sepanjang Pesisir Pantai Samudera Hindia dengan luas wilayah 151,7 km². Secara astronomis, terletak pada 3° 45'-30° 59' Lintang Selatan dan 102° 14'-02° 22' Bujur Timur. Ketinggian daratan antara 0-40 meter di atas permukaan laut (DPL). Topografi tanah bergelombang mencapai 60%, selebihnya merupakan bidang datar. Dengan keadaan topografi tanah yang demikian, banyak jalan kota dengan keadaan berkelok, penurunan dan pendakian. Demikian juga dengan lingkungan perumahan penduduk yang nampak kurang teratur karena menyesuaikan kondisi kedataran tanah. Kota Bengkulu berbatasan langsung dengan 2 (dua) kabupaten, yakni Kabupaten Seluma di sebelah Selatan, dan Kabupaten Bengkulu Tengah di sebelah Timur dan Utara. Di bagian Barat berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kota Bengkulu terdiri 9 kecamatan dan 67 kelurahan dengan luas wilayah yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan geografis wilayah kelurahan dan intensitas kepadatan penduduknya.

Tabel 13

Luas Kota Bengkulu Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Prosentase (%)
1	Selebar	26,36	18.56
2	Kampung Melayu	23,44	15.25

³⁷Berdasarkan sebagian catatan sejarah, nama Bengkulu berasal dari kata *Bangkai di hulu, Empang ke Hulu* yang erat dengan peristiwa peperangan di masa Kerajaan Muara Bangkahulu. Koloni Inggris menyebutnya dengan istilah *Bencoolen* yang digunakan dalam konteks menyebut orang-orang Bengkulu. Dalam catatan sejarah Banten disebutkan *Bangkulon* yang berarti *wilayah di bagian Barat*. Nama tersebut selanjutnya semula digunakan untuk sebutan wilayah pusat perekonomian di sekitar pelabuhan pada jaman kolonial Inggris (sekarang di Kelurahan Pasar Bengkulu). Kelurahan Pasar Bengkulu sendiri sekarang, oleh masyarakat disebut juga daerah Kota Tua (cikal bakal dari Kota Bengkulu sekarang).

³⁸Berdasarkan Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor I tahun 1991, setiap tanggal 17 Maret ditetapkan dan diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Berdasarkan ketetapan tersebut berarti Kota Bengkulu berdiri pada tahun 1719 M.

3	Ratu Agung	11,02	7,26
4	Gading Cempaka	14,42	9,51
5	Singaran Pati	14,44	9,52
6	Teluk Segara	12,76	13,82
7	Ratu Samban	12,84	13,87
8	Muara Bangkahulu	23,18	15,28
9	Sungai Serut	13,53	8,92
Jumlah		151,70	100,00

Sumber: Badan Statistik Kota Bengkulu, Kota Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2012), hlm 22-24.

Jumlah kecamatan dan kelurahan dalam Kota Bengkulu, sepanjang era reformasi mengalami penambahan (pemekaran). Hal ini seiring dengan perjalanan pemerintahan otonomi daerah dan sistem pemerintahan desentralisasi. Pendekatan pemekaran wilayah adalah berbasis kesejahteraan sosial. Desentralisasi dan pemekaran wilayah merupakan upaya mendekatkan pemimpin dengan rakyatnya sebagai efektifitas menyejahterakan hidup rakyat.

Tabel 14

Jumlah Kelurahan berdasarkan Kecamatan Dalam Kota Bengkulu

No	Kecamatan	Nama Kelurahan
1.	Selebar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pagar Dewa 2. Sukarami 3. Pekan Sabtu 4. Betungan 5. Bumi Ayu 6. Sumur Dewa

2. Kampung Melayu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandang 2. Kandang Mas 3. Padang Serai 4. Sumber Jaya 5. Muara Dua 6. Teluk Sepang
3. Ratu Agung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sawah Lebar 2. Sawah Lebar Baru 3. Kebun Beler 4. Kebun Kenanga 5. Kebun Tebeng 6. Nusa Indah 7. Tanah Patah 8. Lempuing
4. Gading Cempaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalan Gedang 2. Cempaka Permai 3. Lingkar Barat 4. Padang Harapan 5. Sidomulyo
5. Singaran Pati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jembatan Kecil 2. Dusun Besar 3. Padang Nangka 4. Timur Indah 5. Panorama 6. Lingkar Timur
6. Teluk Segara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Berkas 2. Pasar Baru 3. Sumur Meleleh 4. Pasar Malabero 5. Pasar Melintang 6. Pasar Jitra 7. Pintu Batu 8. Kebun Keling 9. Kebun Ros 10. Pondok Besi 11. Bajak / Kebun Teleng 12. Tengah Padang 13. Kampung Bali

- | | |
|----------------|--|
| 7. Ratu Samban | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengantungan 2. Kebun Dahri 3. Kebun Gerand 4. Belakang Pondok 5. Anggut Atas 6. Anggut Bawah 7. Anggut Dalam 8. Penurunan 9. Padang Jati |
|----------------|--|

- | | |
|---------------------|---|
| 8. Muara Bangkahulu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Rawa Makmur 2. Rawa Makmur Permai 3. Kandang Limun 4. Pematang Gubernur 5. Bentiring 6. Bentiring Permai 7. Bentiring Raya |
|---------------------|---|

- | | |
|-----------------|--|
| 9. Sungai Serut | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kampung Kelawi 2. Pasar Bengkulu 3. Suka Merindu 4. Tanjung Agung 5. Tanjung Jaya 6. Semarang 7. Surabaya |
|-----------------|--|

Sumber: Badan Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Dalam Angka Tahun 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2012), hlm 24-26.

Sebelum era Reformasi Indonesia, Kota Bengkulu terdiri atas 4 kecamatan (Teluk Segara, Gading Cempaka, Muara Bangkahulu, dan Selebar) dan 44 kelurahan. Pasca Reformasi Indonesia dan semangat Era Otonomi Daerah dengan sistem pemerintahan desentralisasi, berdampak pada terjadinya pemekaran wilayah. Di Provinsi Bengkulu³⁹ terjadi pemekaran wilayah

³⁹ Di Era Orde Baru/sebelum Reformasi Indonesia, Provinsi Bengkulu terdiri atas 1 kota dan 4 kabupaten, yaitu Kotamadya Bengkulu (sebagai Ibukota Provinsi Bengkulu), Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, dan Rejang Lebong. Saat ini, 3 (tiga) kabupaten tersebut telah mengalami pemekaran. Pemekaran wilayah Kabupaten Bengkulu Utara menjadi Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, dan Mokomuko. Pemekaran wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, dan Kepahyang. Pemekaran wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan menjadi Kabupaten Bengkulu Selatan, Seluma, dan Kaur. Saat ini pemekaran wilayah Kabupaten Lembak dari induknya Kabupaten Rejang Lebong, sudah

kabupaten dan kecamatan. Khususnya di Kota Bengkulu, pemekaran wilayah kecamatan dan kelurahan bertambah menjadi 9 kecamatan dan 67 kelurahan. Dalam perspektif perubahan, implikasi pemekaran wilayah tersebut adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat karena efektifitas dan kedekatan pemimpin.

B. Heterogenitas Penduduk

Penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2012 berjumlah 313.324 jiwa atau 75.280 KK. Berdasarkan prosentase ratio seks, laki-laki berjumlah 38% dan perempuan berjumlah 62%.⁴⁰ Heterogenitas penduduk Kota Bengkulu juga terdapat warga pendatang dari berbagai etnis yang ada di Indonesia. Jumlah penduduk urban mencapai 24,5%, yaitu Jawa, Bugis, Minangkabau, Madura, Batak, Palembang, Jakarta, Bandung, Tiong hoa, dan lain-lain. Homogenitas penduduk Kota Bengkulu, dalam perspektif perubahan sosial, mengindikasikan sebagai kota yang sedang berkembang. Urbanisasi tersebut mengakibatkan terjadinya asimilasi sosial dan akulturasi budaya dan berdampak pada perubahan nilai-nilai budaya dan norma sosial, Melayu Kota Bengkulu.

Tabel 15

Prosentase Etnis Melayu Bengkulu Besar dalam Kota Bengkulu

Suku Bangsa	Prosentase (%)	Keterangan
Rejang	7,7	Pada umumnya, dalam jumlah minor, semua suku bangsa terbesar di seluruh wilayah Kecamatan
Serawai	14,0	
Melayu	14,9	
Bulang	6,7	
Basemah	6,1	
Lembak	11,3	
Muko-muko	6,6	
Enggano	0,5	

disetujui oleh DPR-RI tahun 2014 dan tinggal menunggu realisasi.

⁴⁰Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm. 47.

Kaur	7,7
Dari luar prov Bengkulu	24,5
Jumlah	100

Sumber: Diolah dari Data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm. 47-50.

Dari data tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Kota Bengkulu mayoritas adalah etnis Melayu Provinsi Bengkulu atau Melayu Bengkulu Besar, mencapai 75,5%. Homogenitas Melayu Kota Bengkulu masih relatif tinggi (14,9%), dan tersebar di beberapa Kelurahan dalam mayoritas 3 (tiga) Kecamatan. Beberapa kelurahan Melayu tersebut semakin lama mengalami pergeseran karena semakin banyak penduduk pendatang dan sebahagian penduduk Melayu asli yang bertempat tinggal (rumah) di pinggir jalan sebagian dijual kepada pengembang ruko, dan sebagian lainnya didirikan ruko sendiri.

Tabel 16

Prosentase Masyarakat Melayu dalam Kota Bengkulu

Kecamatan	Kelurahan	Prosent (%)
Teluk Segara	<i>Pasar Berkas</i>	9,7
	<i>Sumur Meleleh</i>	9,5
	<i>Pasar Malabero</i>	8,4
	<i>Pondok Besi</i>	10,7
	<i>Pasar Melintang</i>	8,2
	<i>Pasar Bajak / Keb. Teleng</i>	7,4
Ratu Samban	<i>Kebun Gerand</i>	4,1
	<i>Penurunan</i>	6,3
	<i>Anggut</i>	5,5
	<i>Lempuing</i>	6,7
Sungai Serut	<i>Pasar Bengkulu</i>	10,2
	<i>Kampung Kelawi</i>	8,3
Kec. Lain	Beberapa kelurahan lain dalam beberapa kecamatan	5,7

Sumber: Diolah dari data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu*

Dalam Angka, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2012), hlm. 32-34, dan tahun 2011, hlm. 30-32.

Mencermati data dalam tabel di atas, bahwa sebaran etnis Melayu Bengkulu masih berada di beberapa kelurahan dengan jumlah berbeda-beda. Kelurahan-kelurahan tempat berdomisili etnis Melayu Kota Bengkulu tersebut, 85% berada di pinggiran laut atau di wilayah pantai. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu karakteristik Melayu Kota Bengkulu bertempat tinggal di daerah pantai dan secara historis memiliki sejarah yang berhubungan dengan jenis mata pencaharian, baik sebagai nelayan maupun pekerjaan lain yang identik dengan kondisi masyarakat pesisir. Kecamatan Teluk Segara adalah wilayah yang berada di pesisir pantai, dan merupakan wilayah paling besar tempat berdomisili etnis Melayu Kota Bengkulu, mencapai 49,6%.

Dalam komunikasi sehari-hari dalam lingkungan nonformal dan informal, mayoritas menggunakan bahasa Kota Bengkulu. Dalam forum formal perkantoran dan sekolah menggunakan bahasa Indonesia. Kelompok minoritas pada umumnya menggunakan bahasa khas daerah asal dan dipakai di rumah dan atau lingkungan khusus, seperti di pasar dan lingkungan kelompok etnis lainnya. Sebahagian kata-kata dan dialek Bahasa Melayu Kota Bengkulu memiliki kesamaan dengan bahasa masyarakat provinsi sekitar, misalnya Minangkabau dan Palembang, yang dipadu dengan bahasa Suku Bangsa Serawai, Lembak dan Bulang.⁴¹

⁴¹Kata-kata yang terdengar mirip dengan bahasa Minangkabau, adalah kata 'dapek' (artinya dapat), 'kuek' (kuat), dan 'ingek' (ingat). Sedangkan beberapa kata yang mirip dengan bahasa Palembang misalnya 'pacak' (bisa), 'ngapo' (mengapa), dan 'dimano, (dimana) dan lain-lain. Secara historis bahasa Melayu Bengkulu terbentuk dari asimilasi budaya – khususnya bahasa - dari berbagai etnik, baik dari dalam Provinsi Bengkulu maupun yang datang ke Kota Bengkulu beberapa abad yang lalu. Bahasa yang datang dari luar Provinsi Bengkulu di antaranya bahasa Minangkabau, yang datang ke Bengkulu dibawa oleh Sri Baginda Maha Raja Sakti dari Kerajaan Pagar Ruyung (Sumatera Barat). Raja Pagar Ruyung mengiriskan Sri Baginda Maharaja Sakti ke Bengkulu untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Keberhasilan Sri Bagindo Maharaja membantu masalah di Kerajaan Sungai Serut, membuahkan peristiwa pernikahan antara Sri Baginda Maha Raja Sakti dengan Putri Gading Cempaka dan selanjutnya mendirikan kerajaan baru bernama Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu). Bahasa Palembang yang datang ketika masa Kerajaan Sriwijaya, bahasa Sunda oleh Kerajaan Banten, dan bahasa Jawa oleh Kerajaan Majapahit. Asimilasi inilah selanjutnya terjadi interaksi yang melahirkan komunitas Melayu dengan bahasa yang khas yang mencerminkan keterpaduan beberapa dialek etnik dan menjadi Bahasa Melayu Kota Bengkulu.

Kemiripan dan kesamaan sebahagian kata dalam bahasa komunikasi sehari-sehari menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu merupakan asimilasi dan akulturasi dari rumpun bahasa melayu yang berkembang di daerah Sumatera pada umumnya. Misalnya Bahasa Melayu Riau, Palembang, Jambi, Sumatera Barat (Minang) dan Bengkulu, pada umumnya terdapat kesamaan pada beberapa kata secara dialek. Homogenitas bahasa menunjukkan adanya akar bahasa yang relatif sama dan memiliki persamaan makna.

C. Transportasi dan Telekomunikasi

Kemajuan ilmu dan teknologi telah mendorong terjadinya perubahan sosial budaya yang amat besar dalam kehidupan manusia pada umumnya. Dalam bidang layanan transportasi dari dan ke Provinsi Bengkulu, termasuk ke Ibukota Negara, baik melalui darat, udara, maupun laut, cukup lancar. Melalui udara didukung oleh Bandar Udara Fatmawati Soekarno. Transportasi udara yang melayani penerbangan Bengkulu-Jakarta saat ini (2014), didukung oleh beberapa maskapai penerbangan, seperti *Lion Air*, 3 kali penerbangan, *Sriwijaya Air* 1 kali penerbangan, *City Link* 1 kali penerbangan, dan *Garuda Indonesia (pesawat kecil)* 2 kali penerbangan setiap hari. Penerbangan ke Kota Batam dan Palembang setiap hari 1 kali penerbangan oleh maskapai *Wings Air*. Pesawat kecil lain dari maskapai *Susi Air* untuk penerbangan Bengkulu-Mukomuko- Kota Padang Sumatera Barat 1 kali penerbangan setiap hari.

Pengguna jasa transportasi udara, pada 10 tahun terakhir cenderung meningkat. Hal ini disebabkan oleh harga tiket yang relatif murah dengan harga normal berkisar Rp 600.000-Rp750.000,- ke Jakarta. Kondisi ini secara dramatis telah menyebabkan menurunnya minat masyarakat dalam memanfaatkan jasa layanan transportasi darat. Jasa transportasi bus yang masih ada adalah Badan perjalanan travel dengan menggunakan armada jenis Kijang Inova, Avanza, APV, dan Xenia ke dan dari Bengkulu-Palembang, Jambi, dan Padang. Transportasi laut hanya

melayani Bengkulu ke Pulau Enggano (Masih dalam Provinsi Bengkulu) oleh kapal Perintis melalui Pelabuhan Pulau Baai di Bengkulu.

Jasa layanan telekomunikasi yang ada di Bengkulu, Telkomsel, Indosat, Tri, Simpati, IM3, dan XL. Perusahaan layanan jasa informasi televisi, TVRI, RBTB, BETV, Bengkulu TV, EsaTV, Trans 7 Bengkulu, Metro TV Bengkulu. Televisi Berlangganan, Indovision, Top TV, Oke TV, Yes TV, dan Vision TV. Jasa penyiaran radio, RRI Pro 1, Pro 2, Pro 3, Lesitta FM, L-Baas FM, Jazirah FM, Swara UNIB FM, Flamboyan FM, Sehati FM, dan B-One FM.

Layanan transportasi, telekomunikasi, dan informasi tersebut memiliki andil signifikan dalam membuka cakrawala baru masyarakat Kota Bengkulu. Selain indikasi meningkatnya skala kesejahteraan keluarga secara ekonomis, aspek tersebut juga telah memberikan kontribusi terhadap terjadinya perubahan sosial dan budaya pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu khususnya.

Kemajuan teknologi informasi seperti televisi dan sistem jaringan yang memanfaatkan media tersebut seperti internet dan media televisi berlangganan, pada lima tahun terakhir jumlah konsumen pelanggan di Provinsi Bengkulu mengalami perkembangan yang luar biasa besar. Berdasarkan data, masyarakat Kota Bengkulu yang telah menjadi konsumen televisi berlangganan telah mencapai lebih dari 1.300 keluarga.⁴² Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat Bengkulu akan hiburan dan informasi.

Gambar 8
Dampak Sosial Budaya Sarana Transportasi dan Telekomunikasi

Televisi, jaringan TV internasional, E-mail, internet, *facebook*, dll. Milik sosial ala budaya Barat, gaya hidup elektronis; positif & negatif.



⁴²Sejak tahun 2009 di Bengkulu mulai dimasuki oleh perusahaan-perusahaan televisi berlangganan, yang pertama kali adalah Indovision (kemudian menjadi perusahaan Indovision). Pada tahun-tahun berikutnya, Telkom TV, Oke TV, Yess TV, dan Pink TV. Semua perusahaan menjual siaran televisi di Bengkulu dan berbagai daerah lain di Sumatera. Berbagai paket siaran baik dalam maupun luar negeri dan bermacam jenis acara yang ditawarkan oleh konsumen. Disarikan dari dari : “*TV Berlangganan di Bengkulu Bertambah*”, Surat Kabar Harian Rakyat Bengkulu, Kolom Metropolitan, tanggal 7 Januari 2012, hlm. 21.

Berbagai merek Telepon seluler dengan harga terjangkau.

Ko
munikasi

Efektifitas komunikasi, kemajuan, berkurangnya nilai kebersamaan, individualis, dampak negatif lain. at, sudah menjadikebiasaan masyarakat menengah ke bawah

Fenomena perubahan sosial yang berkaitan dengan bidang transportasi, komunikasi, dan informasi di Kota Bengkulu, adalah bagian dari kehidupan yang modern saat ini. Memasyarakatnya teknologi informasi dan komunikasi seperti HP, Ipad dan sejenisnya mempengaruhi pola hidup masyarakat Kota Bengkulu. Kepemilikan terhadap alat canggih tersebut bahkan saat dua kali lipat dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Artinya alat komunikasi tersebut sudah menjadi gaya hidup, bukan kebutuhan semata. Dalam perspektif modernitas, evolusi budaya, faktor perkembangan teknologi komunikasi dan informatika sebagai dimensi dominan yang terkait erat dengan indikasi kesejahteraan ekonomi keluarga dan dalam perubahan masyarakat Kota Bengkulu.

D. Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan tradisional atau pasar yang ada di Kota Bengkulu ada 3 (tiga) lokasi, yakni Pasar Barukoto, Pasar Minggu, Pasar Terminal, dan Pasar Pagar Dewa. Pasar-pasar tersebut meski telah dilakukan pembangunan bertingkat, namun operasionalnya masih tetap sebagaimana pasar tradisional. Lebih-lebih di sekitar pasar masih terdapat lapak-lapak jualan yang kurang teratur oleh para penjual sayur mayur. Pertokoan pada umumnya dimiliki oleh etnis Minangkabau dan China, beberapa di antaranya dimiliki oleh etnis lain seperti Jawa, Palembang dan Bengkulu sendiri.

Pusat perbelanjaan modern di Kota Bengkulu ada dua yaitu Mega Mall dan Hypermart dan Matahari yang terdapat di kompleks Bengkulu Indah Mall. Kedua pusat perbelanjaan moderen tersebut dibangun pada era reformasi oleh para infestor dari Jakarta yang dikelola dengan menggunakan fasilitas

berteknologi moderen dan profesional. Mega Mall dibangun pada tahun 2007 dan mulai beroperasi tahun 2009. Hypermart hadir di Bengkulu tahun 2010 dan Matahari pada akhir tahun 2011. Keduanya tidak pernah sepi dari pengunjung baik yang sengaja ingin berbelanja maupun sekedar jalan-jalan di dalam arena perdagangan. Tempat yang sejuk dan pemandangan berbagai kebutuhan membuat pengunjung betah berada di dalamnya.

Kehadiran pusat perbelanjaan modern merupakan bagian dari upaya modernisasi pembangunan daerah Bengkulu. Dari padanya terdapat upaya perubahan yang direncanakan oleh pemerintah. Modernisasi pusat perbelanjaan menciptakan gaya hidup konsumtif lebih menonjol. Kekaguman masyarakat dapat diwujudkan pada perilaku masyarakat sering datang ke mall dengan tujuan, sekedar jalan-jalan, makan bersama keluarga hingga berbelanja. Nilai infestasi dan pendapatan dari usaha layanan kuliner di Kota Bengkulu meningkat secara berarti menjadikan meningkatnya industri kuliner di Kota Bengkulu.

Gambar 9

Dampak Sosial Budaya Pusat Perbelanjaan Modern



D. Destinasi Pariwisata

Di Bengkulu terdapat beberapa objek wisata, di antaranya Pantai Panjang, Benteng Marlborough peninggalan Inggris, Rumah Bung Karno, Rumah Fatmawati, dan Danau Dendam tak Sudah. Objek wisata lain di Kota

Bengkulu adalah tempat hiburan umum, adalah bioskop, diskotik, bilyard dan pusat karaoke. Ada 1 unit bioskop yang aktif, yaitu Bioskop XXI yang modern dan terletak di Mega Mall Pasar Minggu di Jalan Soeprpto.

Objek wisata yang terkenal di Bengkulu adalah ‘Pantai Panjang’ yang terletak di pesisir Barat Kota Bengkulu ini telah dilakukan revitalisasi dan pengembangan pada tahun 2007 oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu. Pengembangan objek wisata tersebut tergolong fantastis, karena dalam relatif singkat dibangun jalan baru di pinggir laut sepanjang 7 kilometer. Seiring renovasi pantai banyak beridiri hotel dan penginapan, pusat perbelanjaan modern *Hipermart* dan *Matahari*.

Penataan arena wisata di sepanjang pantai tampak sangat memberikan keindahan dan kesejukan bagi para wisatawan yang berkunjung, baik domestik Bengkulu maupun yang berasal dari luar Kota Bengkulu.⁴³ Pengunjung pantai lebih didominasi oleh anak-anak dan remaja. Meski tampak orang-orang dewasa, di antaranya membawa dan menjaga anak-anak mereka bermain. Pengamatan sejak 3 tahun terakhir (setelah pengembangan objek wisata Pantai Panjang) fenomena perilaku pergaulan kaum remaja laki-laki dan perempuan semakin permissif dan terbuka yang dilakukan di areal wisata.

Khususnya kalangan remaja, aktifitas sebahagian para remaja di sepanjang pantai bermacam-macam. Sebahagian remaja nampak melakukan rekreasi secara berkelompok dan olah raga, mengendarai motor berlalulalang di sepanjang pantai, berkerumun (mejeng), berjalan-jalan berpasangan, dan duduk-duduk berpasangan, di bawah pepohonan dan kedai-kedai minuman yang disediakan oleh pemilik kedai di sepanjang pantai. Pepohonan yang rindang dan luas, ditambah sikap apatis antar pasangan remaja berpacaran, bahkan tak malu meski dilihat oleh orang dewasa di sekitar, menambah keleluasaan suasana berduaan (berpacaran), yang bahkan terkadang melakukan aktifitas seksual tabu.

⁴³Kendaraan yang melintas objek wisata pantai panjang, khususnya hari Sabtu dan Minggu, permenit, rata-rata mencapai 65 unit kendaraan roda dua dan 18 unit kendaraan roda mobil. Sedangkan hari-hari biasa, rata-rata 27 unit kendaraan roda dan 9 unit kendaraan roda empat (survey 2 Juni 2014) di Kawasan Objek Wisata Pantai Panjang Bengkulu.

Perilaku seksual di kalangan remaja telah menggejala dan tidak terkontrol, sehingga menimbulkan problema sosial baru di masyarakat, misalnya hamil pranikah, aborsi, pembunuhan dan pelacuran. Fenomena warung remang di sepanjang pantai yang dijadikan arena santai, karaoke, juga terjadi transaksi aktifitas seksual yang mayoritas dilakukan oleh kaum remaja. Perilaku seksual seperti duduk berhimpitan, berciuman, dan berpeluk-pelukan dilakukan secara terang-terangan di pinggir pantai, sudah menjadi pemandangan yang biasa. Fenomena tersebut sampai saat ini masih terjadi bahkan cenderung merajalela. Razia yang pernah dilakukan oleh pihak Satpol PP tidaklah efektif, karena hanya dilakukan pada momen tertentu saja. Setelah reda masa razia maka mereka kembali membangun warem tersebut.

Selain itu ada diskotik di beberapa sudut pantai yang keberadaannya, oleh sebagian masyarakat Kota Bengkulu masih dipandang secara ambivalen. Diskotik dianggap identik dengan arena transaksi seks. Selain media elektronik, media massa cetak pun tak kurang peranannya dalam membentuk citra perubahan sosial. Lebih-lebih setelah Era Reformasi, kebijakan politik pemerintah tentang kebebasan pers, telah memunculkan beberapa tabloid yang menyajikan berbagai berita yang terkadang kurang seimbang. Melalui media cetak, informasi tentang berbagai hal yang mendorong perubahan berfikir dan bertindak bagi masyarakat Kota Bengkulu.

Pengembangan objek wisata Pantai Panjang juga memiliki dampak positif dalam aspek ekonomis, yaitu menciptakan peluang pekerjaan baru bagi sebagian masyarakat di pesisir pantai, misalnya mendirikan kedai minuman dan makanan. Namun dalam waktu bersamaan fenomena ini justru menimbulkan dampak negatif, khususnya bagi kalangan remaja. Kondisi tersebut telah menimbulkan kekhawatiran baik kalangan orang tua, masyarakat maupun pemerintah setempat. Tidak pernah ada tindakan efektif dari pemerintah selain hanya himbauan agar orang tua memperhatikan perkembangan moral anaknya terutama anak remaja.

Tidak adanya regulasi dari pihak pemda kota dan pemda provinsi setempat, mengakibatkan semakin semerawutnya pendirian kedai-kedai pantai

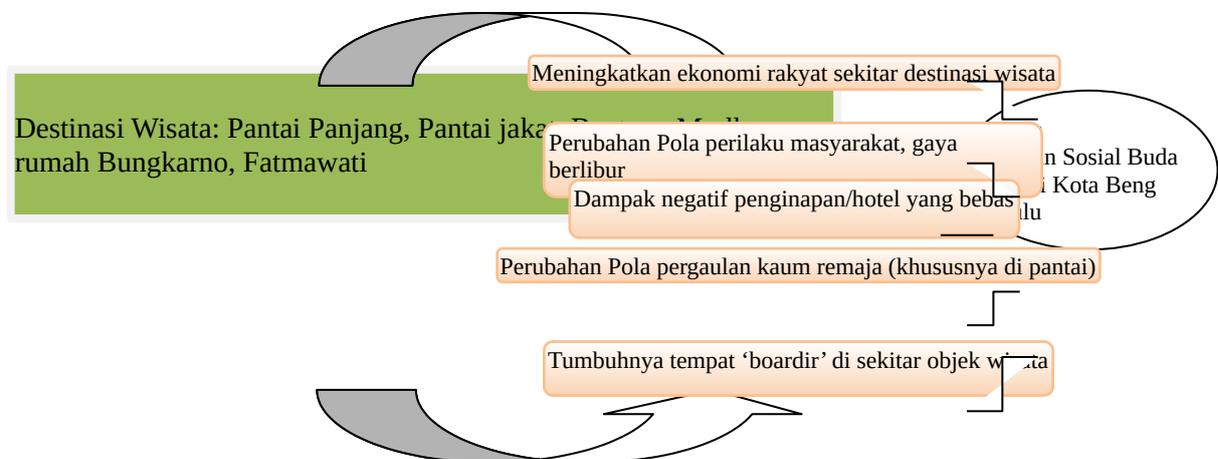
yang tidak teratur. Pada sebahagian remaja yang sedang berpacaran, menunjukkan semakin menipisnya rasa malu, telah memunculkan gejala demoralisasi kehidupan generasi muda. Inilah degradasi moral anak remaja.

Objek wisata pantai panjang di Kota Bengkulu juga memiliki kontribusi terhadap semakin banyaknya pelacuran. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya sanksi yang dapat menjerakan bagi pelaku lacur. Beberapa hal di atas membuktikan lemahnya pemberlakuan dan pengawasan terhadap Peraturan Daerah Nomor 24 Tahun 2000 tentang Larangan Pelacuran di Kota Bengkulu. Semua fenomena di atas merupakan fakta bahwa pengembangan objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu berkontribusi besar terhadap degradasi perilaku sosial keagamaan di lingkungan kehidupan generasi muda dan masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya.

Perubahan sosial budaya telah menunjukkan adanya menurunnya rasa malu, lunturnya (abrasi) nilai-nilai budaya dan agama. Indikator perubahan positif dan negatif dampak dari objek wisata, di antaranya adalah meningkatkan ekonomi rakyat sekitar destinasi wisata, perilaku dan gaya berlibur, berdirinya penginapan/hotel yang permisif, pola pergaulan kaum remaja di tempat wisata, dan tumbuhnya tempat-tempat 'boardir'.

Gambar 10

Destinasi Pariwisata dan Dampak Sosial Budaya



Masalah-masalah tersebut hanyalah sebahagian dari problematika yang timbul dari kebijakan pengembangan objek wisata Pantai Panjang dan telah mengakibatkan terjadinya abrasi nilai, baik nilai-nilai budaya maupun agama. Permasalahan sosial tersebut semakin kompleks dan hanya bisa ditanggulangi secara sistematis dan komprehensif dengan lebih dahulu mengetahui dasar permasalahan yang timbul. Untuk itu apresiasi akademis berupa studi ilmiah terhadap masalah tersebut sudah menjadi keniscayaan, mengingat mayoritas masyarakat Bengkulu memeluk agama Islam dan masih menghargai keberadaan nilai-nilai budaya lokal dan sosial-keagamaan. Meskipun arus perubahan sosial tak dapat dihindari, namun di saat seperti demikian, perangkat sosial formal, informal dan nonformal melaksanakan fungsi dan perannya sesuai dasar pembentukannya, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan agama. Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa berbagai fenomena dan fasilitas hiburan yang ada di Kota Bengkulu, memiliki kontribusi dalam terjadinya perubahan sosial budaya regresif di Kota Bengkulu.

BAB III

BANGSA MELAYU DAN ISLAM DI BENGKULU

A. Sejarah Melayu Bengkulu

Berdasarkan satu teori, nenek moyang bangsa Melayu Bengkulu berasal dari Melayu Semenanjung Malaya atau Malaka.⁴⁴ Ada pun asal usul Bangsa Melayu di Semenanjung Malaka berasal dari Sumatera, tepatnya di Palembang. Hal tersebut diperkuat berdasarkan sejarah kerajaan-kerajaan dan migrasi perluasan dari kerajaan di Palembang hingga wilayah di Semenanjung Malaka. Dalam kitab sejarah *Dinasti Tang* juga diberitakan, pertama kali kedatangan utusan dari daerah yang disebut *Mo-lo-yeu* terjadi pada tahun 664 M. Para ahli sejarah menghubungkan nama *Mo-lo-yeu* tersebut dengan kerajaan Melayu yang letaknya di Pantai Timur Sumatera atau di sekitar Kota Palembang sekarang.⁴⁵

⁴⁴Malaka adalah wilayah singgahan petualangan, dan menetap di sana pada abad XII, mereka mendirikan sebuah kota yang dinamakan Singapura. Singapura merupakan kota pertama yang dibangun dan selanjutnya mereka mengadakan perluasan wilayah ke sepanjang pesisir semenanjung Malaka. *History of Sumatera* (1999: 198-199) yang dikutip Cecep Eka Permana, "Perkembangan Sejarah Bangsa Melayu Bengkulu", *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu; Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 249.

⁴⁵Bukti-bukti adanya migrasi dari Sumatera terdapat dalam dua buku berbahasa Melayu, yakni *Taju Assalatin* (Makuta segala Raja-raja) dan *Sulalat Assalatin* (Penurunan segala Raja-raja). Dalam kedua buku tersebut disebutkan bahwa daerah asli orang Melayu adalah kerajaan Palembang di Pulau Indalus (Andalas) atau Pulau Sumatera, di Sungai Melayu (sekarang: Sungai Musi). Sungai ini mengalir dekat Gunung Mahameru dan bergabung

Sekitar tahun 672 M, *I-tsing* seorang pendeta Buddha dari China, dalam perjalanannya dari Kanton menuju India singgah di sebuah wilayah kerajaan yang disebut *She-li-fo-she* atau Sriwijaya, (berada di dekat kota Jambi sekarang) selama enam bulan untuk belajar *Sabdavidya* (tata bahasa Sansekerta).⁴⁶ Berdasarkan beberapa keterangan sejarah tersebut dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Melayu sudah ada sejak abad ke-7 M.

Selama masa kurang lebih 6 abad (hingga abad ke-13), raja-raja Melayu masih menyembah berhala. Sultan Muhammad Shah, yang naik tahta pada tahun 1276 adalah Raja pertama yang memeluk ajaran Islam dan memerintah selama 57 tahun. Daerah kekuasaannya meliputi Pulau Lingga, Pulau Bintan, Johor, Patani, Kedah, Perak di Pesisir Semenanjung, serta Kampar dan Aru di Sumatera. Semua penduduk daerah tersebut dinamakan Masyarakat Melayu.⁴⁷ Setelah penaklukan Melayu oleh Sriwijaya, hingga jangka waktu yang lama, nama Melayu baru muncul kembali pada pertengahan akhir abad XIII, dan hal ini tercantum dalam kitab Pararaton dan Nagarakertagama. Dalam sumber tersebut dinyatakan bahwa pada tahun 1275 Raja Kertanagara (Raja Singghasari) mengirimkan tentaranya ke Melayu. Pada masa Majapahit ketika pemerintahan Tribhuwano Tunggaladewi Jayawisnuwardhani (1328-1350), dikatakan bahwa kerajaan Melayu muncul kembali sebagai pusat kekuasaan di Sumatera.⁴⁸

Berdasarkan hasil studi tentang sejarah, bahasa-bahasa yang digunakan di Pulau Sumatera khususnya, dan Kepulauan Indonesia pada umumnya, adalah dalam rumpun bahasa Melayu-Polinesia, atau dikenal pula dengan rumpun bahasa Austronesia.⁴⁹ Meskipun tidak diketahui

dengan Sungai Tatang, tempat Palembang berdiri sekarang. *Ibid.*, hlm. 249.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 296.

⁴⁷Williem Marsden, *Sejarah Sumatera*, Terj. A.S Nasution dan Mahyudin Mendim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 199-200.

⁴⁸Soemadio dalam R. Cecep Eka Permana, "*Peninggalan Sejarah Bengkulu: Imajenasi dan Kenyataan*". Makalah disampaikan pada Seminar Sejarah Bengkulu, (Bengkulu, 14-18 Agustus, 2002).

⁴⁹Bahasa Melayu-Polinesia banyak dipergunakan oleh masyarakat berasal dari daerah sekitar Campa, Vietnam, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai sekitarnya. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian ahli arkeologi bernama Von Heine Geldem, berupa alat-alat batu prasejarah yang disebut beliung persegi memiliki sebaran yang sama dengan sebaran rumpun bahasa Austronesia, dan dianggap merekalah yang menggunakan dan menyebarkan alat

secara pasti, berdasarkan sejarah di atas, diperkirakan Orang Melayu yang mendiami pulau Sumatera pada umumnya dan Bengkulu pada khususnya, berasal dari nenek moyang yang sama.⁵⁰

Masyarakat Melayu Bengkulu, juga memiliki hubungan dengan kisah Suku Bangsa Rejang yang dianggap sebagai suku tertua di Bengkulu dan sebaran wilayahnya meliputi wilayah Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara melalui Sungai Ketahun (Kabupaten Bengkulu Utara). Pimpinan kelompok migrasi Suku Rejang bergelar *Ajai* (dari kata *Majai*) yang berarti pemimpin sekelompok orang.⁵¹ Kelompok Biku Sepanjang Jiwo berada di luar wilayah Lebong, di antaranya adalah Bengkulu dan Lais.⁵² Dari sinilah mulainya orang Melayu Bengkulu berkembang di Daerah Bengkulu Besar termasuk Kota Bengkulu. Meski tidak diketahui secara pasti, perkembangan orang Melayu Bengkulu diperkirakan terjadi pada jaman pra kolonial/sebelum masa penjajahan (*kolonial*) bangsa Eropa, di masa Bengkulu terdapat beberapa kerajaan kecil yang tersebar di seluruh daerah.⁵³

Sejarah kerajaan-kerajaan di Bengkulu erat kaitannya dengan sejarah suku bangsa Melayu Bengkulu yang dijumpai pula dalam naskah-naskah Melayu koleksi Perpustakaan Nasional bernomor 143 (bahasa Melayu, tulisan Arab) dan nomor 148 (tulisan tangan huruf latin, bahasa Melayu).⁵⁴ Kedatangan Sri Bagindo Maharajo Sakti ke Bengkulu sebagai Raja dan perkawinannya dengan

tersebut. Beliang persegi itu sendiri diduga berasal dari daerah antara lain sekitar Vietnam dan Kamboja, diperkirakan berkembang sekitar 2500-1500 Sebelum Masehi. Menurut ahli bahasa yang sangat terkenal bernama H. Kern dalam tulisan hasil penelitiannya berjudul "*Taalkundige gegevens ter bepaling van het stamland der Maleisch Polynesische Volken*" yang dimuat dalam *Verlagen KNAW*, 6, 1889, hlm. 270-287, Soejono. R.P. (editor), "Pukulan Prasejarah di Indonesia" dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (editor umum) *Sejarah Nasional Indonesia I*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan - PN Balai Pustaka, 1993), hlm. 171.

⁵⁰ Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah....*, hlm. 172.

⁵¹ Selanjutnya, mereka membagi wilayah daerahnya menjadi empat *Jurai* (keturunan) yang disebut *Petulai*, yakni, (1) Ajai Bintang, berlokasi di daerah Pelabai (Marga Suku IX, Kecamatan Lebong Utara). (2) Ajai Begelan Mato, berlokasi di daerah Kuteui Bolek Tebo (Marga Suku V111 Lebong Utara). (3) Ajai Siang, berlokasi di Siang Lakat, Marga Juru Kalang, Kecamatan Lebong Utara. (4) Ajai Tiewa keteko, berlokasi di bandar Agung, Marga Suku IX. *Ibid.*, hlm. 301.

⁵² Firdaus Burhan, *Bengkulu Dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988), hlm. 164-166.

⁵³ Abdullah Sidik, *Sejarah....*, hlm. 1.

Putri Gading Cempaka, menjadikan faktor signifikan dalam perkembangan (budaya) masyarakat Melayu Bengkulu. Pembauran intensif dan efektif melalui kepemimpinan sekaligus perkawinan antara etnis Minangkabau (Melayu Sumatera Barat) dengan Bengkulu, diduga melahirkan kelompok masyarakat Melayu Bengkulu termasuk asimilasi budaya dari keduanya. Indikasi ini terlihat dari bahasa masyarakat Melayu Bengkulu yang hampir sama dengan bahasa orang Minangkabau. Dari beberapa keterangan tersebut sudah tergambar bahwa sejarah masyarakat Melayu Bengkulu merupakan bagian dari kesatuan sejarah bangsa Melayu di Sumatera pada umumnya.

Bangsa Melayu di Bengkulu terus mengalami berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor kondisi alam maupun sosial budaya sehingga menjadi ciri terbentuknya komunitas Melayu Bengkulu dalam berbagai etnis. Di Bengkulu sendiri suku Melayu terdiri atas Melayu Pekal, Melayu Tinggi, Bulang, Lembak, Serawai, Rejang, dan Melayu Mukomuko.

B. Rumpun Melayu Bengkulu Besar

Provinsi Bengkulu didiami oleh rumpun Melayu Besar. Rumpun Melayu Besar adalah semua komunitas etnis asli kemelayuan Bengkulu yang tersebar di

⁵⁴Naskah tersebut menceritakan tentang silsilah Ratu Agung yang dianggap sebagai dewa yang berasal dari Gunung Bungkok, dan merupakan Raja pada Kerajaan Sungai Serut. Raja ini mempunyai hamba rakyat yang dinamakan Rejang Sawah. Keraton Istana kediaman raja terdapat di sebuah mudik kuala sungai Bengkulu bernama Bangkahulu Tinggi. Suatu ketika terjadilah perselisihan antara kerajaan Sungai Serut dengan pasukan Pangeran dari Aceh, akibat ditolaknya lamaran Pangeran Aceh yang ingin meminang Putri Gading Cempaka (salah satu putri dari Ratu Agung). Raja Anak Dalam meminta bantuan kepada Tuanku Pagaruyung di Sumatera Barat. Tuanku Pagaruyung mengutus Sri Bagindo Maharajo Sakti (yang telah beragama Islam) ke Pantai Barat Bengkulu. Dengan segala kebesaran dan keberhasilannya, Sri Bagindo Maharajo Sakti dinikahkan dengan Putri Cempaka Gading dan memimpin Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu. Pengiriman utusan ke Pagaruyung tersebut diperkirakan sekitar tahun 1620. Kedatangan mereka ini, bila ditinjau dari sudut sejarah berlangsung sekitar tahun 1625. Maka, Baginda Maharaja Sakti dinobatkan menjadi Raja Ulu Bengkulu (1625-1630) dan petulainya diberi nama *Semitoa* atau *Semitul*, yang dalam bahasa Melayu berarti Guruh. Mereka memilih kata *Semitul*, karena waktu penobatan Baginda terdengar suara guruh. *Ibid.*, hlm. 3.

semua kabupaten dan kota dalam Provinsi Bengkulu.⁵⁵ Komunitas etnis tersebut di antaranya Rejang, Serawai, Melayu, Bulang, Kaur, Enggano, Mukomuko, Lembak, dan Basemah). Berdasarkan prosentase sebaran suku bangsa di daerah Bengkulu, sebagai berikut.

Pertama, Suku bangsa Rejang mendiami Kabupaten Rejang Lebong (di Kecamatan Kota Curup, Rejang, dan Ulu Musi), Kabupaten Lebong (hampir di 9 kecamatan), Kabupaten Kepahyang (mayoritas di 8 kecamatan), dan di Kabupaten Bengkulu Utara (pada Kecamatan Karang Tinggi, Lubuk Durian, Kerkap, Air Besi, dan Kota Arga Makmur). *Kedua*, Suku bangsa Serawai tersebar dan mendiami hampir di seluruh kecamatan dalam wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan (9 kecamatan) dan 7 kecamatan dalam wilayah Kabupaten Seluma. *Ketiga*, Suku bangsa Melayu Bengkulu mendiami di sebagian Kota Bengkulu. *Keempat*, Suku bangsa Bulang mendiami Kecamatan Pondok Kelapa, Talang Empat (wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah) dan sebagian Kota Bengkulu. *Kelima*, Suku bangsa Lembak mendiami Kecamatan Padang Ulak Tanding dan Kecamatan Kota Padang (Kabupaten Rejang Lebong). *Keenam*, Suku bangsa Mukomuko mendiami Kabupaten Mukomuko. *Ketujuh*, Suku bangsa Kaur mendiami wilayah Kabupaten Kaur. *Kedelapan*, Suku bangsa Enggano mendiami Pulau Enggano (Kabupaten Bengkulu Utara). *Kesembilan*, Suku bangsa Basemah mendiami di sebahagian Kabupaten Bengkulu Selatan.

Tabel 8
Prosentase Suku Bangsa Asli yang tinggal di Wilayah Kecamatan
dalam Provinsi Bengkulu

Suku Bangsa	Prosentase (%)	Keberadaan Pada Umumnya dalam Kota/Kabupaten
Rejang	37,4	Kepahyang, Rejang Lebong, dan Lebong
Serawai	20,8	Bengkulu Selatan dan Seluma dan
Melayu	10,5	Kota Bengkulu

⁵⁵ Departemen..., *Ibid.*, hlm. 42.

Bulang	6,1	Kota Bengkulu dan Bengkulu Tengah
Pasemah	4,1	Bengkulu Selatan
Lembak	8,3	Kota Bengkulu dan Rejang Lebong
Muko-muko	4,3	Muko-muko
Enggano	4,5	Bengkulu Utara
Kaur	4,2	Kaur

Sumber: Diolah dari Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2011*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011), hlm 7-10.

Dari data tersebut mengindikasikan bahwa Provinsi Bengkulu dihuni oleh beberapa komunitas etnis Melayu yang berbeda-beda dan merupakan pecahan dari Melayu besar sebagai etnis induk. Heterogenitas Melayu Bengkulu Besar tersebut diindikasikan oleh perbedaan-perbedaan budaya yang tidak signifikan, misalnya bahasa, tradisi hidup, dan aktifitas budaya lainnya. Semua menunjukkan adanya kemiripan budaya antara sub-etnis Melayu Bengkulu Besar. Dari 9 komunitas etnis Melayu Besar tersebut, etnis Rejang merupakan etnis tertua di Provinsi Bengkulu. Etnis Rejang sangat berbeda dengan Melayu Bengkulu Besar pada umumnya. Terutama bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, etnis Rejang memiliki khasanah tersendiri dan sangat berbeda dengan bahasa Indonesia pada umumnya.

C. Melayu Kota Bengkulu

Sebagaimana dijelaskan di atas, beberapa etnik Melayu yang tersebar di Provinsi Bengkulu adalah Melayu Pekal, Melayu Rejang, Melayu Serawai, Melayu Lembak, Melayu Bulang, dan Melayu Mukomuko. Suku bangsa Rejang dianggap sebagai suku tertua di Bengkulu dengan sebaran wilayahnya meliputi wilayah Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahyang, dan sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Adapun Melayu Serawai banyak berdomisili di daerah Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kaur. Melayu Lembak sebahagian di Kota Bengkulu, sebahagian lainnya di Bengkulu Tengah, Melayu Bulang, sebahagian di Kota

Bengkulu dan sebahagian di Bengkulu Tengah dan Seluma. Sedangkan Melayu Pekal berada di Kota Bengkulu (disebut Melayu Kota).⁵⁶

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu saat ini pada umumnya mendiami beberapa kelurahan dalam kota, di antaranya Kelurahan Pasar Bengkulu, Pondok Besi, Pasar Malabero, Sumur Meleleh, Pasar Berkas, Pasar Melintang, Pasar Baru, Pasar Anggut, dan sebahagian kecil di Kelurahan Kuala Lempuing yang merupakan hasil mobilisasi dari Pasar Bengkulu.⁵⁷ Melayu Kota Bengkulu dibedakan menjadi tiga sub etnis, yaitu Melayu Tinggi di Pasar Bengkulu, Melayu Pekal berdomisili di Kelurahan Pasar Berkas, Pondok Besi, Malabero, dan Sumur Meleleh, adapun Melayu Umum Kota berada di beberapa kelurahan yang tersebar dalam Kota Bengkulu.⁵⁸

Sejak jaman prakolonial, kolonial, sampai abad ke-19, Melayu Kota berpusat di Pasar Bengkulu. Istilah Melayu Tinggi muncul karena sejak jaman kemerdekaan hingga terbentuknya Provinsi Bengkulu, keturunan masyarakat Melayu Pekal Pasar Bengkulu melakukan migrasi ke beberapa wilayah desa sekitar dan melakukan pembauran melalui perkawinan dengan Melayu Bengkulu besar. Penyebaran dan perkembangan komunitas Melayu Pekal (asli) ke berbagai wilayah sekitarnya semakin banyak. Untuk membedakan komunitas Melayu tersebut sehingga masyarakat Pasar Bengkulu mendapat sebutan Melayu Tinggi (Pusat awal Melayu Pekal). Oleh karena sebahagian masyarakat Pasar Bengkulu secara emosional memiliki hubungan kekeluargaan dengan masyarakat di beberapa kelurahan 'komunitas Melayu' di Kota Bengkulu.⁵⁹ Migrasi etnis yang dilakukan ke arah Utara tepatnya di desa Kerkap dan sekitarnya (sekarang Kabupaten Bengkulu Utara). Karenanya masyarakat Desa Kerkap dan sekitarnya.⁶⁰ Sejak Bengkulu resmi menjadi Provinsi tahun 1968, kuantitas migrasi masyarakat Melayu Pekal Bengkulu semakin besar yang disebabkan

⁵⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: BPS Provinsi Bengkulu, 2012), hlm. 28.

⁵⁷ Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota, 2012), hlm. 36.

⁵⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Bengkulu, *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bengkulu*, (Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1986/1987), hlm.17

⁵⁹ Aladin, tokoh masyarakat Melayu Pasar Bengkulu, *wawancara 12 Juli 2013*.

⁶⁰ Kamaludin, tokoh agama Pasar Bengkulu, *wawancara 13 Mei 2012*.

oleh faktor ekonomis, tempat tinggal, pernikahan dengan etnis lain, dan karena pekerjaan yang menuntut untuk tinggal di luar Bengkulu.⁶¹

Penyebaran etnis Melayu Bengkulu yang ditandai oleh homogenitas bahasa, menunjukkan adanya akar bahasa yang sama dan memiliki persamaan makna. Penggunaan bahasa Melayu Kota Bengkulu masih kental digunakan sebagai alat komunikasi khususnya komunitas Melayu Bengkulu yang terdapat di beberapa kelurahan tertentu seperti Kelurahan Pondok Besi, Malabero, Anggut, Sumur Meleleh, Pondok Besi, Berkas, dan Pasar Bengkulu.⁶² Secara makro dan dalam konteks komunikasi kelompok etnis tertentu, mereka lebih cenderung menggunakan bahasa daerah masing-masing.⁶³ Berdasarkan budaya, khususnya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam Kota Bengkulu, memiliki kemiripan dan beberapa kata di antaranya sama dengan bahasa masyarakat etnis lain di Provinsi sekitar, misalnya Minangkabau dan Palembang, yang terpadu dengan bahasa Serawai, Lembak, dan Bulang dalam Kota Bengkulu.⁶⁴

D. Islam Masuk ke Bengkulu

⁶¹ Aladin, *Ibid.*

⁶² Departemen P&K Kanwil Provinsi Bengkulu, *Geografi...*, hlm.17-19.

⁶³ Darwin/Abang Hitam, *Wawancara tanggal 7 Desember 2012.*

⁶⁴ Beberapa kata yang digunakan dalam bahasa masyarakat Melayu Kota dalam komunikasi sehari-hari terdengar mirip, bahkan beberapa kata serupa dengan bahasa Minangkabau, di antaranya adalah kata *'dapek'* (artinya: dapat), *'kuek'* (=kuat), dan *'ingek'* (=ingat). Adapun beberapa kata yang mirip dengan bahasa Palembang misalnya *'pacak'* (=bisa), *'ngapo'* (=mengapa), dan *'di mano'*, (=di mana) dan masih banyak lagi. Kesamaan bahasa menjadi indikator adanya pembauran budaya sejak lama antara masyarakat Melayu Kota Bengkulu dengan rumpun bahasa melayu yang berkembang di daerah Sumatera pada umumnya. Berdasarkan beberapa informasi, secara historis, bahasa Melayu Bengkulu terbentuk dari asimilasi budaya dan bahasa dari berbagai etnik yang datang ke Bengkulu, yang berdasarkan sejarah beberapa kerajaan yang pernah masuk ke Bengkulu, di antaranya Minangkabau (yang dibawa oleh Raja Maha Raja Sakti dari Minangkabau ketika diundang oleh Raja Anak Dalam ke Bengkulu dan akhirnya menikahi Putri Gading Cempaka Kerajaan di Bengkulu), budaya dan bahasa dari Palembang Sumatera Selatan (Kerajaan Sriwijaya), budaya Sunda (Kerajaan Banten), dan Jawa (Kerajaan Majapahit). Asimilasi ini selanjutnya terjadi interaksi sosial dan interaksi budaya yang melahirkan komunitas Melayu dengan bahasa yang khas yang mencerminkan keterpaduan beberapa dialek etnik dan menjadi Bahasa Melayu Kota Bengkulu. Disarikan dari informasi dari informan; Zaharuddin Hasyim, putra Bengkulu, tokoh masyarakat dan budaya, pensiunan, mantan kepala Taman Budaya Bengkulu, kepala Unit Pelestarian Situs Sejarah dan Budaya Bengkulu, dan pejabat di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, *Ibid.*

Wacana tentang masuknya Islam ke Indonesia, sampai sekarang masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para ahli. Setidaknya ada tiga masalah pokok yang menjadi perbedaan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangan. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak dapat menemukan jawaban secara pasti, hal ini disebabkan kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut.

Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia, yaitu Teori Gujarat, Teori Persia, dan Teori Arabia. Dalam berbagai literatur sejarah Islam di Indonesia, Teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya. Teori Gujarat banyak dianut oleh ahli dari Belanda. Orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.⁶⁵ Teori ini kemudian juga dikembangkan oleh *Snouck Hurgronje*.⁶⁶ *Moquette*, seorang sarjana Belanda juga berkesimpulan sama setelah menemukan prasasti berupa batu nisan di Pasai, kawasan Utara Sumatera, bertanggal 17 Dzulhijjah 831 H / 27 September 1428. Batu nisan yang mirip juga ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (822/1419) di Gresik, Jawa Timur. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini ia berkesimpulan, bahwa batu nisan di Cambay Gujarat, dihasilkan bukan hanya untuk pasar lokal tetapi juga untuk diekspor ke kawasan lain, termasuk Sumatera dan Jawa.⁶⁷

Selain bukti-bukti ilmiah tersebut, berbagai literatur yang menjelaskan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dibawa oleh pedagang dari Arab dan Gujarat, India, lebih populer secara akademis, bahkan sejak kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah.⁶⁸ Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh oleh para pedagang muslim dari Arab dan Gujarat (India) dan masuk melalui Samudera

⁶⁵ Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII- XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 24.

⁶⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm.75.

⁶⁷ Azumardi Azra, *Jaringan...*, hlm. 24-25

⁶⁸ Buku Sejarah Kebudayaan Islam yang disusun berdasarkan kurikulum Madrasah, yang membahas masuknya Islam ke Indonesia, pada umumnya menggunakan pendekatan teori Gujarat. Contohnya buku yang disusun oleh : Tim Bina Karya Guru, *Bina Sejarah Kebudayaan Islam: untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas VI*, (Jakarta, Erlangga, 2009), hlm 83.

Pasai dan Peurlak Aceh pada tahun 651 M (abad ke 7). Jadi, Samudera Pasai adalah pintu masuknya Islam ke Indonesia dan terkenal sebagai Daerah Serambi Mekkah. Setelah ajaran Islam semakin kuat mengakar dalam kehidupan masyarakat Pasai, secara berangsur para juru da'i memperluas dakwah ke berbagai wilayah sekitar di Pulau Sumatera. Sebelum Islam masuk ke Bengkulu, terlebih dahulu berkembang di Sumatera Barat yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin yang pernah tinggal di Aceh. Dari Sumatera Barat Islam menyebar ke wilayah di sekitarnya termasuk Bengkulu.⁶⁹

Hingga sekarang belum terdapat kesimpulan secara pasti tentang kapan tahun masuk, tokoh penyebar, dan asal daerah penyebaran Islam masuk ke Bengkulu. Dari beberapa catatan sejarah dan hasil studi yang ada, terdapat penjelasan yang berbeda-beda, dengan berbagai aspek kesejarahan yang terkait dengan pergolakan dan dinamika kerajaan waktu itu. Berdasarkan data penelitian yang ada, menggambarkan adanya hubungan Bengkulu dengan beberapa kerajaan Islam yang pernah masuk ke Bengkulu, yaitu Kesultanan Aceh, Pagaruyung, Indrapura (Sumatera Barat), Banten, Demak, dan Palembang. Meski sulit untuk disimpulkan, namun semuanya dapat didekatkan satu sama lain, sehingga, paling tidak, dalam studi ini terdapat asumsi-asumsi yang dapat memilih salah satu teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Bengkulu.

Salah satu sumber menjelaskan, bahwa Islam datang ke Bengkulu berasal dari Aceh yang dibawa oleh seorang da'i bernama Tengku Malin Muhidin pada pukulan Sultan Iskandar Muda saat melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Sungai Serut di Bengkulu dibawah pimpinan Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu dan akhirnya melarikan diri ke Gunung Bungkok. Peristiwa peperangan yang terjadi di Gunung Bungkok,

⁶⁹Sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya, Islam masuk ke Bengkulu, diduga dibawa oleh Bagindo Maharaja Sakti, Kesultanan Pagaruyung, ketika datang ke Bengkulu bersama pasukannya atas undangan Raja Anak Dalam untuk membantu menyelesaikan konflik dengan Kesultanan Aceh yang datang dan mendapatkan penolakan atas lamarannya kepada Putri Gading Cempaka (adik kandung Raja Anak Dalam). Lihat Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: Kanwil Depdikbud Provinsi Bengkulu, 1989), hlm. 2.

menjadikan daerah Gunung Bungkok disebut sebagai pusat awal berkembangnya Islam di Bengkulu⁷⁰.

Versi lain, masuknya Islam ke Bengkulu berasal dari daerah Sumatera Barat dibawa dan disebar oleh utusan Kesultanan Pagarruyung, yaitu Baginda Maharaja Sakti, yang kehadirannya di Bengkulu diminta oleh Raja Anak Dalam.⁷¹ Catatan lain yang berhubungan dengan Sumatera Barat, adalah Raja Karang Nio di Rejang Sabah, wilayah bagian Timur Laut Bengkulu, yang menerima ajaran Islam pertama dari kakak iparnya yaitu seorang Raja di Kerajaan Indrapura Pesisir Selatan, Sumatera Barat.⁷² Literasi hasil studi lainnya menjelaskan, Islam masuk ke Bengkulu dari Palembang. Adalah pasukan Kerajaan Darussalam Palembang yang datang ke daerah Rejang Sabah sebagai bala bantuan yang diminta oleh Kerajaan Rejang Belek Tebo, untuk mengusir orang-orang Bugis. Selanjutnya keduanya menjalin hubungan lebih erat antara Palembang yang sudah muslim dengan orang-orang Rejang di Lebong dan Ulu Musi.⁷³

Sementara dalam studi lain menjelaskan, Islam masuk ke Bengkulu dari Banten, yaitu pada masa Kerajaan Banten dipimpin oleh Sultan Hasanuddin saat melakukan persahabatan dengan Kerajaan Selebar, (di wilayah

⁷⁰ Dalam masa ini, seorang dai dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkok dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung (sekarang Kabupaten Bengkulu Tengah). Kedatangan Dai dari Aceh ke Gunung Bungkok ini didapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering (Ali da-lam Gajahnata dan Sri Edi Swasono, 1986:6). *Ibid.*

⁷¹ Ketika Raja Anak Dalam mendapat serangan dari Kesultanan Aceh yang marah karena lamarannya atas Putri Gading Cempaka (adik kandung Raja Anak Dalam), ditolak. Atas segala kebesaran dan keberhasilannya membantu kemenangan melawan Kesultanan Aceh, Raja Anak Dalam menghadiahi dan menikahkannya Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan adik kandungnya yang bernama Putri Gading Cempaka, dan selanjutnya memimpin kerajaan baru yang diberi nama Kerajaan Sungai Lemau.

⁷²*Ibid.*, hlm. 3.

⁷³ Menurut naskah Melayu, di pesisir Barat Sumatera terdapat suatu kerajaan kecil bernama Kerajaan Sungai Serut yang berkedudukan di sekitar muara Sungai Serut, *Kualo Air* (sungai) Bengkulu, sekarang disebut Bengkulu Tinggi. Dikatakan bahwa raja pertama Kerajaan Sungai Serut bernama Ratu Agung, yang menurut kepercayaan rakyat adalah gunung di Bengkulu yang perwujudannya seperti orang tua sedang duduk dan sudah bungkok punggungnya. (Gunung Bungkok tersebut saat ini masih ada meskipun tidak lagi sama dengan perwujudan masa itu). Asal usul tentang Ratu Agung, sebahagian sejarah menerangkan berasal dari Banten, Dengan masuknya Ratu Agung yang sudah beragama Islam ke Sungai Serut, berarti masuknya Islam ke Sungai Serut pada permulaan abad XV.

Selatan Bengkulu). Hal ini diperkuat oleh studi lain yang menjelaskan bahwa pada sekitar tahun 1620, pantai Selatan Barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh kekuasaan Sultan Banten yang setiap tahun datang mengirim utusannya (*jerking*) ke Selebar.⁷⁴ Empat teori tentang ihwal masuknya Islam ke Bengkulu di atas, baik Teori Aceh, Teori Pagar Ruyung-Sumatera Barat, Teori Palembang, dan Teori Banten, memiliki asumsi sejarah yang berbeda-beda dengan waktu yang tidak pasti, sulit untuk menyimpulkan kapan dan dari mana tepatnya Islam masuk pertama kali ke Bengkulu.

Jika dicermati secara seksama keempat teori tersebut, masuknya Islam ke Bengkulu pada abad ke-17 dan (berdasarkan fakta sosial budaya), masuknya Islam ke Bengkulu lebih dekat pada teori Pagaruyung-Sumatera Barat. Berdasarkan analisa kronologis dalam teori-teori tersebut, bahwa Islam masuk ke Bengkulu lebih cenderung dari Sumatera Barat, dengan dasar beberapa asumsi analitis situasi sosial, psikologis, dan budaya, yaitu:

Pertama, kedatangan pasukan utusan Kesultanan Pagarruyung, Sri Bagindo Maharaja Sakti ke Bengkulu adalah dalam situasi sosial yang dibutuhkan, yakni sebagai bala bantuan yang dihadirkan oleh Raja Anak Dalam, dan akhirnya memperisteri Putri Gading Cempaka (dalam situasi damai) dan menetap menjadi raja muslim pada Kerajaan Sungai Lemau di Bengkulu. Kondisi sosio-psikologis dalam situasi sosial yang dibutuhkan dan damai, menunjang kondusifitas pembauran sosial budaya yang dapat dijadikan modal sosial mendukung efektifitas penyebaran Islam oleh Bagindo Maharaja Sakti di Bengkulu.

Kedua, kedatangan pasukan Kesultanan Pagaruyung ke Bengkulu terjadi pada tahun 1615, yang berarti lebih dulu dari pada kehadiran Kesultanan Banten di wilayah pantai Barat Bengkulu dan kerjasama dengan Kerajaan Selebar yang terjadi pada tahun 1620. Ketiga, kehadiran pasukan

⁷⁴ Hal tersebut juga diperkuat oleh studi bahwa pada sekitar tahun 1620, pantai Selatan Barat Sumatera sampai ke perbatasan Kerajaan Indrapura betul-betul berada di bawah pengaruh Sultan Banten, yang setiap tahun mengirim utusannya (*jerking*) ke Selebar, bukan saja untuk mengumpulkan lada, tetapi turut menyelesaikan perselisihan yang timbul dan mengangkat kepala dusun yang disebut Proatin. *Ibid.*, hlm. 3-4.

Aceh, yang diduga telah memeluk agama Islam ke Bengkulu, meski lebih cepat dari pasukan Kerajaan Pagaruyung, kedatangannya hanya beberapa waktu saja dan disertai misi yang gagal (melamar dan ditolak), kondisi konflik sosio-psikologis, adalah tidak memungkinkan terjadinya pembauran sosial dan penyebaran Islam secara efektif. Keempat, Asumsi fakta sosial budaya (kondisi faktual sekarang), banyaknya kemiripan bahasa⁷⁵ yang digunakan dan kesamaan budaya yang berkembang pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu dengan seni budaya Minangkabau (meski tidak dipungkiri asimilasi budaya masyarakat pendatang lainnya juga memperkaya hasanah seni budaya masyarakat Melayu Bengkulu). Ajaran Islam yang telah mendarah-daging pada masyarakat Melayu Bengkulu, sangat kental mewarnai berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam rangkaian kegiatan upacara tradisional ritual siklus hidup.

Pada masa akhir penjajahan Belanda, perkembangan Islam di Bengkulu mengalami perluasan pesat ke seluruh wilayah dalam Provinsi Bengkulu. Islam hadir disponsori oleh berbagai organisasi kemasyarakatan Islam. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) merupakan ormas Islam yang pertama berkembang di bagian Selatan (sekarang Kabupaten Kaur) Bengkulu. Menyusul Muhammadiyah yang berkembang mulai dari daerah pusat perbelanjaan (kota kecil) di Manna, hingga Kota Bengkulu, kemudian menyusul Nahdlatul Ulama (NU), dan ormas Islam lokal seperti Saadatud Darain, dan Ummul Khair. Pada masa menjelang dan awal kemerdekaan, gerakan Thariqat an-Nakhsyabandiyah dan gerakan-gerakan politik seperti Syarikat Islam, Hizbullah, dan Masyumi telah pula berpartisipasi dalam mengembangkan agama Islam di Bengkulu.⁷⁶

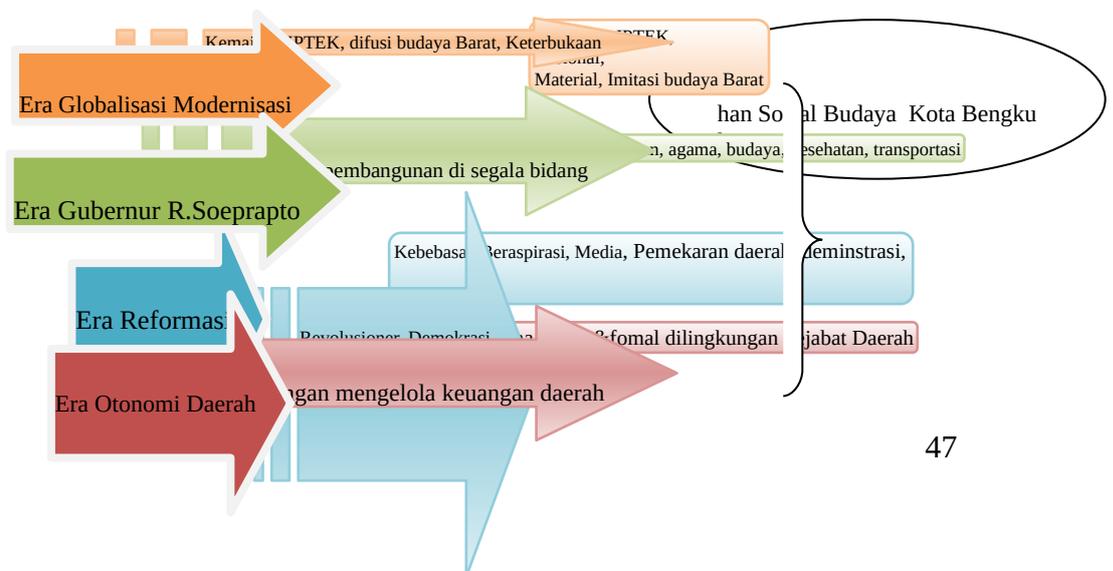
⁷⁵ Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya dalam bab yang sama, beberapa kata dalam bahasa Melayu kota, misalnya kata 'pai' (=pergi), 'muek' (=muat). Kata-kata bahasa Bengkulu yang mirip misalnya 'idak' (Minang = 'indak', 'kerjo, (Minang = 'karajo'), dan masih banyak lagi. Kemiripan seni budaya, seperti tari-tarian, upacara pengantin dan simbol perkawinan seperti pelaminan dan kelengkapannya.

⁷⁶ Badrul Munir Hamidy, *Masuk...*, hlm. 32.

BAB IV PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DI BENGKULU (1980-2010)

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada kehidupan sosial budaya pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Peran globalisasi dan modernitas melalui teknologi komunikasi dan informatika, sangat besar dalam difusi budaya masyarakat “Barat” ke dalam pola hidup masyarakat Bengkulu. Begitu juga peran kepemimpinan Gubernur Soeprapto selama 10 tahun, reformasi, dan otonomi daerah, semua secara simultan telah berkontribusi menciptakan perubahan sosial budaya secara makro di Kota Bengkulu.

Gambar 11
Era Besar dalam Perubahan Kota Bengkulu



A. Globalisasi dan Modernisasi

Diakui Latief, globalisasi saat ini telah membawa dampak cukup serius dalam tatanan masyarakat dan kehidupan umat beragama, tak sedikit di antaranya yang gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual-ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat kuatnya penetrasi arus globalisasi.⁷⁷ Era globalisasi yang ditandai dengan mudahnya mengakses informasi dan budaya masyarakat dari belahan dunia, adalah dampak dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dunia. Menghadapi fenomena demikian, masyarakat muslim khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, harus berperan menguatkan landasan nilai-nilai agama (Islam) sebagai ideologi hidup, melestarikan budaya lokal sebagai potensi ketahanan sosial budaya di daerah, dan membangun peradaban dengan mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia.⁷⁸

Perubahan sosial juga merupakan konsekuensi gelombang modernisasi⁷⁹ yang terjadi secara sistematis dan melibatkan perubahan pada hampir semua aspek perilaku sosial, termasuk industrialisasi, urbanisasi, diferensiasi, sentralisasi, dan gagasan ideologi yang muncul dengan berbagai wujud di tengah

⁷⁷ Dochak Latief, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000), hlm. 21.

⁷⁸ *Ibid.* hlm. 7.

⁷⁹ Secara etimologis, kata dasar *modernisasi* adalah *modern* yang berasal dari bahasa Latin *Modernus* yang dibentuk dari kata *modo* (cara) dan *ernus* (menunjuk pada adanya periode waktu masa kini) atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi diartikan sebagai perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern. Lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 80. Giddens mendefinisikan modernitas mengacu pada mode kehidupan masyarakat atau organisasi yang lahir di Eropa sejak abad ke-17 dan sejak itu pengaruhnya menjalar ke seluruh dunia. Adapun menurut Kumar modernitas muncul antara abad ke-16 dan ke-18; dimulai di negara Eropa Barat Laut, terutama Inggris, Belanda, Perancis Utara, dan Jerman Utara. Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Alih bahasa oleh Alimandan, (Jakarta: Prenada, 2010), hlm. 82. Pada dasarnya modernisasi mencakup transformasi sosial kehidupan bersama yang tradisional atau pun yang pramodern, dalam arti teknologi dan organisasi sosial, ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara Barat yang stabil dengan perwujudan berkembangnya aspek-aspek kehidupan modern, seperti mekanisasi, media massa yang teratur, urbanisasi, peningkatan pendapatan perkapita dan sebagainya. Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 336.

kehidupan sosial.⁸⁰ Modernisasi, dalam jangka waktu tertentu menimbulkan globalisasi modernitas dalam bentuk radikalisasi dan universalisasi nilai-nilai peradaban Barat ke seluruh penjuru dunia,⁸¹ termasuk ke dalam sistem nilai kehidupan masyarakat sedang berkembang seperti Indonesia. Globalisasi dalam perspektif modernitas, membawa konsekuensi logis mengenai radikalisasi dan universalisasi nilai-nilai modernitas peradaban Barat ke seluruh penjuru dunia yang kemudian berkembang menjadi modernitas global. Radikalisasi dan universalisasi tersebut memberikan esensi bahwa modernitas merupakan cara hidup masyarakat dunia masa kini, dimana aspek-aspek nilai Barat menjadi referensi dalam relasi negara dan masyarakat sehingga menciptakan dogma bahwa modernitas merupakan cara hidup manusia abad 21.⁸²

Modernisasi merupakan salah satu fenomena dampak dari globalisasi yang telah berpengaruh cukup serius dalam tatanan kehidupan sosial termasuk bagi umat beragama,⁸³ meski terkadang secara internal justru melahirkan kekuatan emosional positif baik person maupun kolektif (*emotional positive impact*), terutama upaya kreatif dalam mempertahankan aqidah dan nilai-nilai sosial Islam. Sebagaimana diungkapkan Zubaedi, bahwa globalisasi juga telah memberi pelajaran berharga bagi sebagian pemeluk agama dalam meningkatkan daya resistensi menolak efek negatif globalisasi, bahkan juga telah memberi

⁸⁰Alvin Y. So dan Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1991), hlm. 23.

⁸¹Lihat Raharjo Jati, Wasito, *Pengantar Kajian Globalisasi, Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 6. Gelombang globalisasi telah melewati tahap panjang perubahan sosial dari kehidupan manusia berburu hingga melahirkan peradaban, dan masa itu disebut gelombang pertama perubahan. Lihat Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 170-175. Victor segesvary: globalisasi tidak menghasilkan homogenitas peradaban, tetapi justru melahirkan kesadaran diversitas manusia di muka bumi dan melahirkan penemuan begitu luasnya budaya-budaya lokal (prularisme peradaban) yang merupakan akibat saling pengaruh antar yang global dan yang lokal yang universal dan yang partikular. Lihat Zubaedi, "Reformulasi Pendidikan Islam Secara Integralistik Dalam Merespon Globalisasi", *NUANSA*, vol. 1 nomor 1 Maret 2010, hlm. 5.

⁸²*Ibid.*, hlm. 7.

⁸³Tak sedikit pemeluk agama (termasuk masyarakat muslim) yang gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritual-ritual dan simbol-simbol keagamaan akibat kuatnya penetrasi arus globalisasi. Lihat Dochak Latief, *Ekonomi Global*, (Surakarta: UMS Press, 2000), hlm. 21.

inspirasi dan motivasi untuk memunculkan upaya-upaya kreatif dalam mempertahankan jati dirinya dan landasan keagamaan.⁸⁴

Bagi kalangan akademisi, globalitas dan modernitas yang bergulir ke dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu, menimbulkan gaya hidup baru yang berdampak pada tumbuhnya nilai-nilai positif termasuk pola relasi sosial baru dalam masyarakat Melayu Kota. Globalisasi mendorong tumbuhnya kemampuan seseorang beradaptasi terhadap kebudayaan asing dan tentu dengan filter nilai-nilai Islam. Dari padanya mendorong kemajuan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat secara ekonomis. Namun pada sisi lain, globalisasi dan modernisasi berdampak kepada pola mental orientasi provaniah dan persaingan hidup ekonomis, dan menurunnya kualitas kehidupan beragama. Akumulasi dampak positif dan negatif bagi masyarakat ‘Timur’ telah berkontribusi pada terjadinya perubahan sosial dan budaya, baik yang menimbulkan kemajuan maupun yang menyebabkan kemunduran pada kehidupan masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Tetapi terhadap hal tersebut tidak perlu kuatir, karena ajaran Islam telah memberi kita rambu-rambu mana yang baik dan tidak baik.⁸⁵

Menurut informan tersebut, keenderungan globalisasi adalah mencipta masyarakat Melayu Bengkulu agar semakin menguatkan diri dan lebih menjadikan nilai budaya yang baik dan Islam sebagai filter menghadapi difusi budaya ‘Barat’. Konsekuensi budaya Islam sebagai sumber nilai adalah upaya aktualisasi yang harus diberdayakan kepada semua masyarakat muslim, termasuk anak-anak. Diakui, bahwa untuk mencapai kemajuan diperlukan wawasan pembanding dengan orang lain, masyarakat lain, dan kemajuan bangsa lain. Kenyataan sosial anak-anak dan para pelajar sekarang berlomba-lomba mencapai prestasi belajar yang tinggi, kursus bahasa Inggris, Bimbel, tidak disadari bahwa semangat termotivasi oleh gelombang globalisasi dan modernitas

⁸⁴Zubaedi, “Reformulasi Pendidikan Islam Secara Integralistik Dalam Merespon Globalisasi”, *NUANSA, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2010, ISSN: 2086-4493, (Bengkulu: Program Pascasarjana STAIN Bengkulu, 2010), hlm. 3

⁸⁵ Lukman, dosen Agama Islam Universitas Bengkulu, *wawancara 23 Maret 2013*.

yang berperan sebagai motivator semangat berprestasi, minat lebih maju, dan hidup lebih baik bagi masyarakat Melayu Bengkulu.⁸⁶

Menurut pandangan tokoh agama, globalisasi akan mengeser bahkan merubah cara berfikir masyarakat, dari berfikir tradisional penuh dengan nilai adat dan agamis, menjadi modern, rasional, materialis tapi sekuler. Kecenderungan ini sudah mulai memposisikan ajaran Islam hanya sebatas pada kegiatan ritual ibadah mahdhah seperti salat dan ibadah rutin lain. Islam semakin hanya simbol identitas seseorang dan bukan sebagai dasar membentuk kepribadian yang kuat bagi individu dan kolektifitas masyarakat. Lemahnya identitas pribadi dan masyarakat yang beradat yang bersendi ajaran Islam akan dapat membahayakan sendi-sendi budaya masyarakat Melayu Bengkulu sendiri. Menghadapi gencaran globalisasi dan modernisasi tersebut adalah menguatkan menanamkan nilai ajaran Islam kepada generasi muda secara sistematis. Agar Islam benar-benar menjadi dasar penimbang bagi upaya mempertahankan nilai budaya dan adat besendi syara' masyarakat Melayu Bengkulu.⁸⁷

Dalam konteks generasi muda, memandang positif modernisasi yang masuk ke masyarakat lokal Bengkulu. Meski disebut sebagai hegemoni Barat terhadap masyarakat lain di dunia termasuk Bengkulu. Modernisasi berdimensi wawasan dunia atas kemajuan teknologi dan peradaban yang tinggi. Hal itu berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Bengkulu, seperti kuatnya persaingan meningkatkan pengetahuan, pendidikan dan keterampilan hidup. Hanya saja memang harus diakui bahwa modernisasi juga membawa budaya Barat yang berlawanan dengan nilai budaya luhur masyarakat Melayu, misalnya kebebasan pergaulan anak muda. Kecenderungan anak muda mengikuti pergaulan bebas tersebut mengancam kerusakan moral generasi muda.⁸⁸

Fakta empiris terhadap bergesernya nilai pergaulan di kalangan anak remaja adalah budaya pacaran yang cenderung bebas, sudah menggejala terjadinya pergeseran norma nilai budaya seks di kalangan generasi remaja.⁸⁹

⁸⁶*Ibid.*

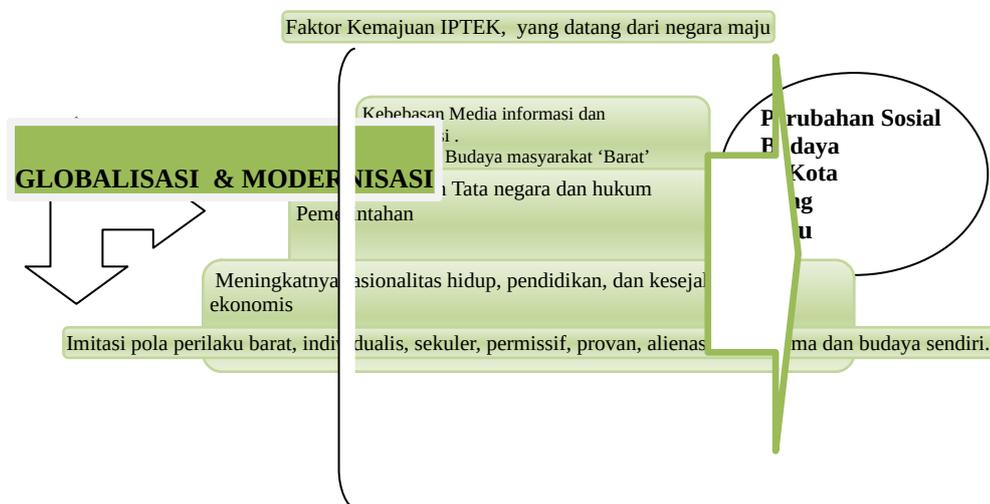
⁸⁷ Zainal Abidin, kepala Kemenag Kota Bengkulu, wawancara 22 Oktober 2013.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹Misalnya, kasus kriminal perkosaan dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan ditangani oleh Kepolisian Resort Kota Bengkulu, sepanjang tahun 2013, berjumlah 51 kasus. 48 di

Berdasarkan fakta-fakta empiris tersebut, globalisasi dan modernisasi merupakan proses difusi kebudayaan masyarakat Barat ke dalam kehidupan masyarakat dunia ketiga. Hal itu sudah berdampak signifikan terhadap terjadinya perubahan sosial budaya hingga ke sendi-sendi dasar kehidupan tradisional yang agamis bagi masyarakat Melayu muslim Kota Bengkulu.

Gambar 12
Dampak Globalisasi Modernisasi dalam Perubahan Bengkulu



Namun demikian, bagi sebagian tokoh masyarakat Melayu Bengkulu, globalisasi dan modernisasi jangan menjadikan masyarakat menjadi pobia. Nilai positif modernisasi kita adaptasikan untuk pembangunan dan kemajuan masyarakat. Namun dengan tetap meningkatkan keimanan diri dan ketaatan terhadap ajaran agama (Islam). Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah atau madrasah kepada generasi muda, merupakan sarana untuk memilah budaya tersebut. Dengan demikian maka adat dan nilai agama yang melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu, tetap bisa menjadi dasar untuk

antaranya disebabkan oleh karena dorongan seksual akibat menonton gambar-gambar pornografi dan film-film melalui internet. "Kriminal Cenderung Meningkat". (Harian Rakyat Bengkulu, tanggal 27 Desember 2013), hlm. 17. Kasus pelecehan seksual oleh remaja tahun 2013 berjumlah 31 kasus, semua pelaku terindikasi sudah biasa membuka gambar pornografi melalui internet. Berdasarkan penelitian, 33% remaja Kota Bengkulu telah melakukan hubungan seksual pranikah, dan semua mengakui pernah menonton film porno melalui internet. "33% Remaja Berhubungan Seks Pranikah". (Harian Rakyat Bengkulu, tanggal 27 Desember 2013.), hlm. 8.

kemajuan masyarakat Melayu Bengkulu.⁹⁰ Dal hal perubahan, masyarakat umat harus komitmen bahwa Islam sebagai jati diri budaya yang sebenarnya.

B. Pembangunan Masa Gubernur Soeprapto (1979-1989)

Perubahan sosial yang terjadi di Kota Bengkulu pada dasarnya bagian tak terpisahkan dari totalitas perubahan sosial di Provinsi Bengkulu dan Indonesia pada umumnya. Sebuah perubahan bukan saja terjadi dari gerakan masyarakat dan pengaruh global, tetapi juga harus muncul dari seorang pemimpin yang bertindak sebagai inovatifator, yang berperan sebagai agen perubahan (*agen of change*). Salah satu agen perubahan yang pernah berperan di Bengkulu adalah Gubernur Soeprapto⁹¹ yang pernah memimpin di masa Era Orde Baru selama tahun 1979-1989.

Sejak berdirinya Provinsi Bengkulu tahun 1968, sebelum masa gubernur Soeprapto, Bengkulu sudah dipimpin oleh gubernur M. Ali Amin, SH (1968-1979). Dalam masa kepemimpinan gubernur pertama belum dirasakan adanya kemajuan yang berarti. Digambarkan oleh Sidik, hingga akhir Pelita II (1979) Bengkulu tergolong sebagai daerah terbelakang dan terisolasi. Pembangunan sarana prasarana daerah masih tertinggal jauh dibanding dengan provinsi-provinsi tetangga. Jalan raya ke daerah Lubuk Linggau hanya sebagian saja yang agak bagus dan selebihnya dalam keadaan rusak. Hubungan darat ke wilayah Utara (sekarang Kabupaten Mukomuko) dan ke wilayah Selatan (sekarang Kabupaten Kaur) praktis tidak bisa dilalui kendaraan roda empat. Jalan dan

⁹⁰ H. Rohimin, Ketua MUI Prov. Bengkulu, *wawancara 21 Oktober 2013*.

⁹¹ Soeprapto sebelumnya adalah sebagai Bupati Nganjuk Jawa Timur. Dikenal sebagai gubernur yang paling berhasil dalam membangun Provinsi Bengkulu. Soeprapto ditunjuk oleh Presiden Soeharto sebagai gubernur Bengkulu bertujuan untuk melakukan percepatan pembangunan di daerah Provinsi yang baru berdiri selama 10 tahun. Profil Gubernur Soeprapto juga dikenal sebagai pemimpin yang mampu memahami permasalahan masyarakat Provinsi Bengkulu secara mendasar, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang efektif. Dan dari padanya lahir kreatifitas besar untuk melakukan upaya percepatan pembangunan di berbagai sektor. (H. Zaharudin Hasyim, *wawancara 15 Maret 2014*).

jembatan sebagian besar rusak berat. Pelabuhan laut Pulau Baai Bengkulu sudah ada tetapi tidak berfungsi, dan Bandar Udara penerbangan tujuan Jakarta-Bengkulu (PP) baru sebanyak dua kali penerbangan dalam seminggu. Begitu juga dengan kondisi tingkat kesejahteraan masyarakat rata-rata masih rendah, produksi beras masih minus, dan pendidikan masih jauh ketinggalan dibanding daerah lain.⁹²

Gubernur Soeprapto,⁹³ memerintah pada tahun 1979-1989 masa Pembangunan Lima Tahun III (PELITA III tahun 1978-1983) dan PELITA IV 1983-1988 di masa Orde Baru. Selama menjabat, pembangunan yang dilakukan oleh Gubernur Soeprapto, sebagaimana diungkap oleh Sidik berikut. Pembangunan jalan raya yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat di bagian Utara, dan ke wilayah Lampung di bagian Selatan. Saat ini disebut sebagai Jalinbar (Jalan Lintas Barat). Untuk menyeberangi sungai-sungai di berbagai belahan wilayah pedesaan di Bengkulu, yang selama ini menggunakan rakit dan ponton, dibangun jembatan-jembatan permanen dan semi permanen. Pembangunan jembatan-jembatan permanen untuk memperlancar akses ekonomi rakyat. Dalam pada itu, tahun 1982 Presiden Soeharto menyatakan Bengkulu bebas ponton dan rakit.⁹⁴

Untuk kelancaran infrastruktur transportasi hubungan laut, dibangun Pelabuhan *Pulau Baai* (Pulau Bai) dan diresmikan pada tanggal 20 Desember 1984 oleh Presiden Soeharto. Begitu juga bidang Transportasi udara, Bandar Udara Padang Kemiling (sekarang Bandara Fatmawati Soekarno), dilakukan renovasi dan ditingkatkan kapasitas penerbangannya. Sehingga pada tahun 1988 bandara tersebut sudah dapat melayani penerbangan Jakarta-Bengkulu 2 (dua) kali dalam sehari.⁹⁵

⁹² Abdullah Sidik, *Sejarah...*, hlm. 172-173.

⁹³ Gubernur Soeprapto (R. Soeprapto, BA). Masa kepemimpinan mulai tanggal 16 Juli 1979 s.d. 16 Juli 1984-16 Juli 1989. Soeprapto adalah seorang karir Pamong Praja dari Jawa Timur, tepatnya dari Dusun Pulorejo, Jombang, Jawa Timur. Sebagai lulusan Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN) pada tahun 1960, beliau memulai karirnya sebagai Camat, kemudian Wedana, Bupati, dan Residen Malang. Dengan surat Keputusan Presiden RI nomor 132/M/1979 tanggal 11 Juli 1979, Soeprapto, BA diangkat sebagai Gubernur Bengkulu Kepala daerah Tingkat I Bengkulu untuk masa jabatan 5 tahun. Lihat Abdullah Sidik, *Sejarah...*, hlm. 173.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ *Ibid.*

Dalam bidang pertanian, Soeprapto membangun beberapa waduk/bendungan irigasi untuk lahan persawahan baru. Beberapa waduk irigasi yang dibangun adalah Waduk/Bendungan Air Seluma (sekarang berada di Kecamatan Kota Tais, Kabupaten Seluma), dan Bendungan Air Manjunto (sekarang berada dalam wilayah Kabupaten Mukomuko). Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, Soeprapto melakukan program ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian. Berkat kesepakatannya dengan Bank Dunia sehingga Proyek Perkebunan Inti Rakyat (PIR) berupa tanaman karet, perkebunan kelapa sawit dengan PT Perkebunan XIII, semua dilaksanakan dengan memberdayakan masyarakat petani. Sementara itu pembangunan gedung-gedung untuk kantor pemerintah, rumah ibadah, dan sarana umum lainnya juga meningkat drastis.⁹⁶

Dalam bidang pendidikan, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu dan Kantor Pendidikan Kabupaten/Kota dibangun secara representatif. Begitu juga beberapa kantor wilayah lainnya seperti Kanwil Transmigrasi Provinsi Bengkulu, Kanwil BKKBN. Perhatiannya

⁹⁶*Ibid.*

terhadap pengembangan bidang kesenian dan kebudayaan dan pelestarian situs bersejarah, Soeprapto membangun kantor Taman Budaya, Museum, dan revitalisasi situs sejarah Benteng Marlborough. Dalam bidang pendidikan, pada tahun 1983 didirikan Perguruan Tinggi Negeri Umum Universitas Bengkulu. Sekolah-sekolah negeri dari tingkat dasar hingga menengah juga banyak didirikan.⁹⁷ Dalam bidang perekonomian, dibangun rumah toko (ruko) bertingkat di sepanjang Jalan Soeprapto Kota Bengkulu.⁹⁸ Pembangunan Pasar Minggu dan Pasar Lingkar Timur, diperluas dan ditata menjadi bangunan Pasar Permanen.

Pesatnya proses pembangunan sarana prasarana di Provinsi Bengkulu, juga berkontribusi pada pesatnya pembangunan di Kota Bengkulu, misalnya pengaspalan dan pelebaran jalan raya, sarana pendidikan, pendirian sekolah-sekolah negeri, pembangunan pasar dan pusat perbelanjaan (pertokoan), dan pariwisata. Selama kurun waktu 10 tahun Gubernur Soeprapto, di Kota Bengkulu, juga berhasil menciptakan pusat pertokoan dengan rumah toko bertingkat di sepanjang jalan Peramu'an (yang akhirnya) oleh masyarakat diberi nama jalan Soeprapto.⁹⁹

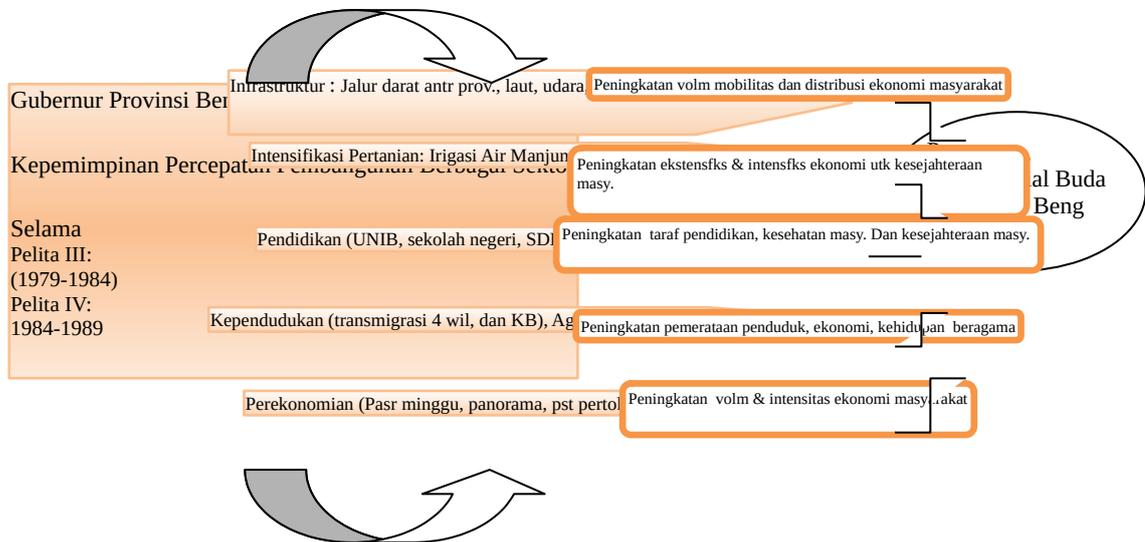
Gambar 13

⁹⁷ Zaharuddin Hasyim, putra Bengkulu (etnis Serawai), pensiunan, mantan kepala Taman Budaya Bengkulu, kepala Unit Pelestarian Situs Sejarah dan Budaya Bengkulu, dan pejabat di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, tokoh budaya dan masyarakat Bengkulu, *wawancara 23 Agustus 2013*.

⁹⁸ Jalan R. Soeprapto terletak pada kilometer 3 Kota Bengkulu. Sebelumnya, jalan yang panjangnya tidak lebih dari 1,5 KM tersebut, masyarakat menyebutnya sebagai daerah *Peramu'an* (= penghubung, antara dua persimpangan besar; Simpang Lima kantor Wali Kota dan Simpang Tiga Jamik, (Masjid yang dibangun dengan arsitektur yang digambar oleh Bung Karno ketika dalam masa pengasingan di Bengkulu tahun selama 3 tahun, 1938-1941. Sampai pada tahun 1980an di jalan *Peramu'an* tersebut terdapat Pasar yang disebut Pasar Minggu dan merupakan pusat pertokoan Kota Bengkulu). Meski pusat perbelanjaan, seperti pertokoan, Mini Market, dan Super Market saat ini sudah tumbuh di berbagai wilayah Kota Bengkulu, Jalan R. Soeprapto tetap dikenal secara historis sebagai Pusat Perekonomian II yang pernah berkembang antara tahun 1980-2004. , *Ibid*.

⁹⁹ Pada tahun 1986, Kota Bengkulu masih seperti sebuah desa besar dan tidak ramai. Di sekitar jalan raya pusat kota masih terlihat rumput dan lalang yang terkadang nampak juga binatang peliharaan seperti sapi yang diikat digembala. Selama kurun waktu masa kepemimpinan gubernur Soeprapto (10 tahun), terutama di sepanjang daerah peramu'an sepanjang 1,5 km di pusat kota, dibangun rumah toko (ruko) berlantai 2 dan 3 dan akhirnya menjadi daerah pusat perekonomian dan perbelanjaan bagi masyarakat Bengkulu. Untuk mengenang keberhasilan gubernur, daerah Peramu'an diganti nama menjadi Jalan R. Soeprapto (masyarakat menyebutnya dengan istilah *Prapto*). Pusat perbelanjaan I sebelum tahun 1980 terdapat di daerah Kampung China, di sekitar kilometer 0. Di sana terdapat Pasar Barukoto I dan II. Di Daerah ini juga terdapat Gedung Daerah (Rumah Dinas Gubernur Bengkulu). Sedangkan Pusat perbelanjaan III di Kota Bengkulu adalah Daerah Lingkar Timur yang berkembang mulai tahun 1995. *Ibid*.

Dampak Pembangunan Masa Gubernur Soeprapto



Masyarakat Kota Bengkulu menilai melalui bukti hasil pembangunan secara empiris bahwa sejak kepemimpinan Gubernur Soeprapto, Bengkulu mengalami percepatan perubahan yang berarti, baik (terutama) kemajuan dalam bidang sarana prasarana secara fisik maupun non fisik seperti peningkatan pendapatan ekonomi rakyat, pendidikan, kesehatan, keagamaan, mental, dan spiritual. Dalam bidang pembangunan sistem jaringan informatika, berdirinya televisi swasta; TPI, RCTI, dan SCTV, disamping TVRI yang sudah ada.¹⁰⁰

Fakta tersebut juga didukung oleh penelitian tentang Perubahan Tata Kelakuan Masyarakat di Daerah Bengkulu (1990) yang dilakukan Siregar, yang dilatar-belakang oleh fenomena pesatnya kemajuan dan pembangunan berbagai

¹⁰⁰“...Rasonyo (sepertinya) masyarakat Bengkulu sepakek (sepakat) kalo Suprpto tulah gubernur paling berhasil memajukan Propinsi Bengkulu. Selamo dio memimpin Bengkulu, jalan-jalan raya dalam kota diaspal dan dilebarkan. Jalan Peramu’an (sekarang jalan Soeprapto, dekat Pasar Minggu, pusat ekonomi kedua tahun 1980-an) Nyoadikan (Dia jadikan) pusat perbelanjaan kedua setelah Kampung Cino. Sekolah-sekolah Negeri banyak didirikan di kota maupun di kabupaten-kabupaten. Rumah Sakit Umum, yang sebelumnya cak puskesmas di Anggut, tahun 1988 dibangun gedung baru di Padang Harapan, belum lagi banyak Puskesmas yang dibangun di kabupaten. Masjid di Kota Bengkulu banyak yang dibantu agar diperbaiki, selain itu Nyo juga mendirikan Masjid Besar Akbar At-Taqwa di Anggut, tepat di bekas tempat Puskesmas Kota Bengkulu. Nah, sejak itu pulo stasiun televisi swasta masuk ke Bengkulu, seperti TPI. Dengan sarana prasarana yang semakin baik dan lengkap, memudahkan masyarakat bepergian antar kabupaten. Kareno jembatan-jembatan jugo banyak sudah diganti dengan bangunan permanen. Kendaraan roda dua semakin banyak dimiliki oleh warga. Perdagangan juga meningkat, daya beli masyarakat juga semakin tinggi.” Kamaludin, *Wawancara 5 Maret 2013*.

bidang di Provinsi Bengkulu pada masa Gubernur Soeprapto. Hasil penelitiannya mendeskripsikan bahwa Provinsi Bengkulu selama 10 tahun (1979-1989) di bawah kepemimpinan Gubernur Soeprapto mengalami percepatan pembangunan yang signifikan di bidang sarana fisik dan peningkatan kesejahteraan kehidupan masyarakat dan berdampak pada terjadinya perubahan sosial dan budaya, terutama pada tata kelakuan atau pola perilaku pergaulan masyarakat dalam lingkungan keluarga inti, di luar keluarga inti, dalam keluarga luas, kantor pemerintah, pendidikan, keagamaan, perekonomian, adat, kesenian, dan olah raga.¹⁰¹

Perubahan pola perilaku masyarakat tersebut dan merupakan akibat meningkatnya taraf kesejahteraan masyarakat secara ekonomis dan pendidikan. Sehubungan dengan fakta tersebut, maka Era Soeprapto dikenal sebagai era percepatan pembangunan di Provinsi Bengkulu. Hal ini berimplikasi pada terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Bengkulu.

Dalam perspektif modernisasi, perubahan yang dilakukan Gubernur Soeprapto merupakan perubahan yang direncanakan melalui otoritasnya sebagai agen perubahan. Secara global, ketertinggalan dan atau kemajuan suatu masyarakat diukur dengan masyarakat lain yang telah lebih modern. Indikator modern adalah mengacu pada standar teknologi dan budaya masyarakat Eropa dan Amerika. Perubahan sosial masyarakat Kota Bengkulu cenderung mengikuti pola difusi budaya secara global, dan terjadi secara evolusioner.

C. Reformasi

Sepanjang sejarah Negara Indonesia yang telah melalui beberapa masa tatanan pemerintahan, dari masa kepemimpinan Presiden Soekarno (1945-1966), yang akhirnya disebut sebagai masa Orde Lama. Setelah memasuki masa kepemimpinan Presiden Soeharto yang disebut sebagai masa Orde Baru (1966-

¹⁰¹Siregar, *Tata Kelakuan...*, (Bengkulu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu, 1990). Hasil penelitian mengungkapkan adanya tata kelakuan masyarakat yang bergeser dari adat istiadat masyarakat setempat baik dalam arena keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, perekonomian, kesenian, adat maupun arena sosial lainnya. Hal ini juga membuktikan adanya Peranan tata kelakuan suku bangsa lain dalam pembauran di Provinsi Bengkulu.

1998). Fenomena lain yang mempengaruhi proses perubahan sosial budaya di Kota Bengkulu, yang dikaji dalam penelitian ini, adalah gerakan revolusi sosial yang terjadi di Indonesia, yaitu Reformasi Indonesia.¹⁰²

Faktor yang melatar-belakangi terjadinya reformasi, di antaranya adalah kejenuhan terhadap Demokrasi Orde Baru oleh rezim Presiden Soeharto yang telah berkuasa selama 32 tahun, adanya transaksi politik ekonomi dengan lembaga keuangan dunia (IMF), dan krisis ekonomi tahun 1998. Semua faktor tersebut memicu terjadinya revolusi sosial yang dipimpin mahasiswa hingga jatuhnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Sejak terjadinya revolusi sosial tahun 1998 tersebut sampai sekarang disebut sebagai Era Reformasi.¹⁰³

Reformasi Indonesia merupakan gerakan revolusioner. Revolusi adalah wujud perubahan sosial spektakuler, sebagai tanda perpecahan mendasar dalam proses historis, pembentukan ulang tatanan sosial dan politik pemerintahan. Revolusi tak menyisakan apa pun seperti keadaannya semula dan menutup epos lama serta membuka epos baru.¹⁰⁴ Beberapa alasan yang mendasari revolusi disebut sebagai perubahan yang berbeda dengan perubahan lain;

*“Pertama, revolusi menimbulkan perubahan dalam cakupan luas, menyentuh semua tingkat dan berbagai dimensi masyarakat, ekonomi, politik, kultur, organisasi sosial, kehidupan sehari-hari, dan kepribadian manusia. Kedua, dalam semua bidang tersebut perubahannya radikal, fundamental, menyentuh inti bangunan dan fungsi sosial. Ketiga, perubahan yang terjadi sangat cepat, tiba-tiba, seperti ledakan dinamit di tengah aliran lambat proses historis. Keempat, dengan semua alasan itu revolusi adalah pertunjukan paling menonjol, luar biasa, dan mudah diingat. Kelima, revolusi membangkitkan emosional khusus dan reaksi intelektual pelakunya dan mengalami ledakan mobilisasi massa, antusiasme, kegirangan, optimisme, kegembiraan, dan perasaan hebat dan perkasa, dan lain-lain.”*¹⁰⁵

¹⁰² Gerakan Reformasi Indonesia, puncaknya terjadi pada tanggal 8 Mei 1998 (setelah sebelumnya mahasiswa berdemonstrasi di berbagai tempat di Jakarta dan salah satunya adalah menduduki dan menguasai gedung DPR MPR selama hampir satu minggu), yang ditandai unjuk rasa (demonstrasi) besar-besaran diprakarsai oleh mahasiswa hingga tumbangnya Soeharto dari kursi kepresidenan. Tumbangnya rezim Soeharto oleh gerakan sosial disebut sebagai Era Reformasi. Era reformasi Indonesia dimulai sejak tahun 1998 sampai dengan sekarang yang ditandai oleh berbagai perubahan regulasi ketatanegaraan, politik, dan bahkan perilaku sosial dengan penyampaian tuntutan yang semakin berani dan terbuka.

¹⁰³ Maimunah, “Reformasi dan Pendidikan Islam: Redefinisi Substansi, Metodologis, dan Paradigma Pendidikan Islam di Sekolah”, *ISLAM DAN REALITAS SOSIAL*, Jurnal Penelitian, Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2008, ISSN: 1979-2476, (Bukittinggi: P3M STAIN Sjah M. Djamil Djambek, 2008), hlm. 2-3

¹⁰⁴ Pitir Sztompka, *Sosiologi...*, hlm. 357.

¹⁰⁵ *Ibid.*

Era Reformasi Indonesia juga disebut sebagai era demokrasi dan keterbukaan kedaulatan rakyat, pemilihan Presiden, Gubernur dan Bupati/Walikota, langsung dilakukan oleh rakyat. Keterbukaan dalam menyampaikan aspirasi rakyat bahkan mengkritik kebijakan pemerintah melalui sarana media cetak dan elektronik. Keterbukaan dalam berbagai akses kebijakan pemerintah terjadi juga pada bidang ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan.¹⁰⁶ Era reformasi yang ditandai dengan sistem demokrasi, kebebasan berpendapat dan pers, keterbukaan sistem informatika, berdirinya lembaga swadaya masyarakat, sebagai faktor yang mendorong terjadinya perubahan social.¹⁰⁷ Perubahan terjadi di berbagai bidang termasuk dan nilai-nilai budaya,¹⁰⁸ nilai-nilai agama, dan degradasi konsep kebaikan, kebenaran, dan etika sosial. Dengan demikian progresitas dan regresitas kehidupan sosial hanya dapat diukur dari latar belakang masyarakat 'Ketimuran' dan tingkat kesejahteraan masyarakat pada satu sisi, dan perubahan orientasi hidup secara individual pada sisi lain.

Reformasi Indonesia yang melanda daerah-daerah hingga ke Kota Bengkulu, telah melahirkan perubahan positif bagi masyarakat dalam partisipasinya meningkatkan kualitas pembangunan daerah. Pemilihan langsung Gubernur dan Bupati oleh rakyat merupakan bukti bahwa rakyat sudah ikut andil dalam meningkatkan kualitas pimpinan daerah. Pembangunan yang

¹⁰⁶ Maimunah, *Reformasi...*, *Ibid*.

¹⁰⁷ Dalam perspektif sosiologis, perubahan sosial merupakan sebuah isu yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan (karena akan tetap dan terus terjadi dan berpengaruh secara signifikan terhadap hampir semua aspek dalam sistem sosial, termasuk institusi keluarga). Perubahan sosial menyangkut kajian ilmu sosial yang meliputi tiga dimensi waktu yang berbeda; dulu (*past*), sekarang (*present*), dan masa akan datang (*future*). Lihat Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm. 3.

¹⁰⁸ Ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur kebudayaan (baik yang bersifat material maupun immaterial dengan menekankan bahwa pengaruh yang besar dari unsur-unsur immaterial). Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hlm. 336. Beberapa unsur kebudayaan yang dapat ditemukan adalah sistem bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. Lihat Kontjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 74–81. Perubahan juga mencakup aspek definisi umum kebudayaan, yaitu perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi-kondisi hidupnya dan perjuangan adalah alat perubahan yang terus menerus dilakukan untuk mencapai kondisi hidup yang sempurna. Baca DS. Muljanto, dan Taufiq Ismail, *Prahara Budaya* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 161.

dilaksanakan oleh pemerintah dapat memprioritaskan kepentingan rakyatnya, dan semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Rakyat pun sudah terbuka untuk mengawasi pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Kalau ada pejabat yang menyimpang, rakyat bisa mengadukan ke aparat yang berwenang. Inilah hakekat reformasi yang membangun kebebasan berpendapat dan sikap demokrasi masyarakat.¹⁰⁹

Dampak negatif reformasi adalah kebebasan menyampaikan pendapat melalui demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa yang berlebihan dan terkadang anarkis. Mahasiswa sudah berani bahkan terkadang kurang beretika. Demonstrasi justru menimbulkan konflik horizontal. Reformasi juga melahirkan sistem keterbukaan kebebasan media sekaligus kebebasan menyampaikan pemberitaan yang terkadang tidak mendidik, misalnya tentang pemerkosaan, dan berita yang berbau porno. Sejak itu informasi pornografi dan pornoaksi menjadi bacaan setiap hari. Belum lagi beberapa tabloid dan majalah yang khusus berisi tentang eksploitasi tubuh perempuan. Berita dan gambar porno yang dulu ditabukan di media, sekarang menjadi biasa di mata masyarakat. Hanya nilai adat dan keimanan yang dapat menyaring berbagai informasi agar bermanfaat.¹¹⁰ Teknologi informasi dan komunikasi yang melanda masyarakat, tanpa terasa telah menimbulkan berbagai impian yang berdampak pada bergesernya tatanan sosial dan kebudayaan masyarakat Melayu Bengkulu.

Reformasi di Indonesia merupakan salah satu dampak dari era globalisasi dunia dengan gelombang kepemimpinan demokrasi oleh negara-negara Barat dan Eropa. Oleh karena itu, reformasi, salah satunya telah melahirkan sistem Otonomi Daerah pada tingkat Provinsi dan kabupaten/kota. Sistem ketatanegaraan Otonomi Daerah dan desentralisasi pemerintahan, memberikan otonomi daerah untuk melakukan pemilihan gubernur dan walikota/bupati secara langsung oleh rakyat. Menurut Undang Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah telah dibuka saluran baru bagi pemerintah Provinsi dan kabupaten untuk mengambil tanggungjawab yang lebih besar dalam pelayanan umum kepada masyarakat, untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya

¹⁰⁹ Arifin R., wawancara tanggal 12 April 2013.

¹¹⁰ *Ibid.*

sendiri. Ini merupakan era transformasi Indonesia dalam hubungan antara pemerintah pusat, Provinsi, dan kabupaten/kota, yang menurut Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974 hanya merupakan kepanjangan tangan pusat dan daerah.¹¹¹

Dampak lain reformasi di Bengkulu adalah semakin banyaknya pelanggaran hukum. Rifyal Ka'bah mengungkapkan beberapa faktor di antaranya adalah: *Pertama*, ketidaktahuan individu tentang hukum yang berlaku di masyarakat, terutama nilai-nilai keagamaan. *Kedua*, pemasyarakatan hukum berarti pembudayaan aturan-aturan yang disepakati bersama supaya menjadi tradisi dalam masyarakat. *Ketiga*, berhubungan dengan tabiat kebebasan dan demokrasi yang sekular. Hukum lebih banyak ditekankan sebagai ketetapan manusia yang dapat salah atau benar, yang dapat dipatuhi atau dilanggar, dan bukan sebagai perintah Tuhan untuk menegakkan keadilan dan menghancurkan kezaliman. Hukum hanya bersifat yuridis (*qadha'*) dan tidak bersifat keagamaan (*diyani*) sehingga tidak mempunyai dasar nurani yang dalam dan balasan di akhirat. *Keempat*, berhubungan dengan hukum dan penegak hukum itu sendiri.¹¹²

Bagi tokoh agama, reformasi telah menciptakan suasana sosial masyarakat Bengkulu menjadi masyarakat yang bebas dan lebih aspiratif, serta lebih berani menyampaikan kepada pemerintah. Sebaliknya pemerintah semakin lebih berhati-hati dalam menjalankan otoritas pemerintahan. Dilematika yang timbul logis dari reformasi adalah sistem otonomi daerah yang juga menimbulkan dua dampak positif dan negatif. Pengaruh positifnya adalah pemerintah memiliki kewenangan membangun daerahnya sendiri, menyejahterakan masyarakat dengan aspirasi bersama dan berbasis kebutuhan masyarakat daerah. Namun, dibalik kewenangan tersebut juga terjadi perilaku kesenangan dan penyalah-gunaan jabatan untuk tujuan bersifat pribadi dan merugikan orang lain bahkan negara.¹¹³

Nilai-nilai budaya Melayu adalah tradisi Islam yang kuat dan telah terintegrasi sejak berabad-abad lalu. Integrasi Islam dengan Tradisi Melayu sudah menjadi sistem sosial kemelayuan yang khas serta sebagai kearifan lokal

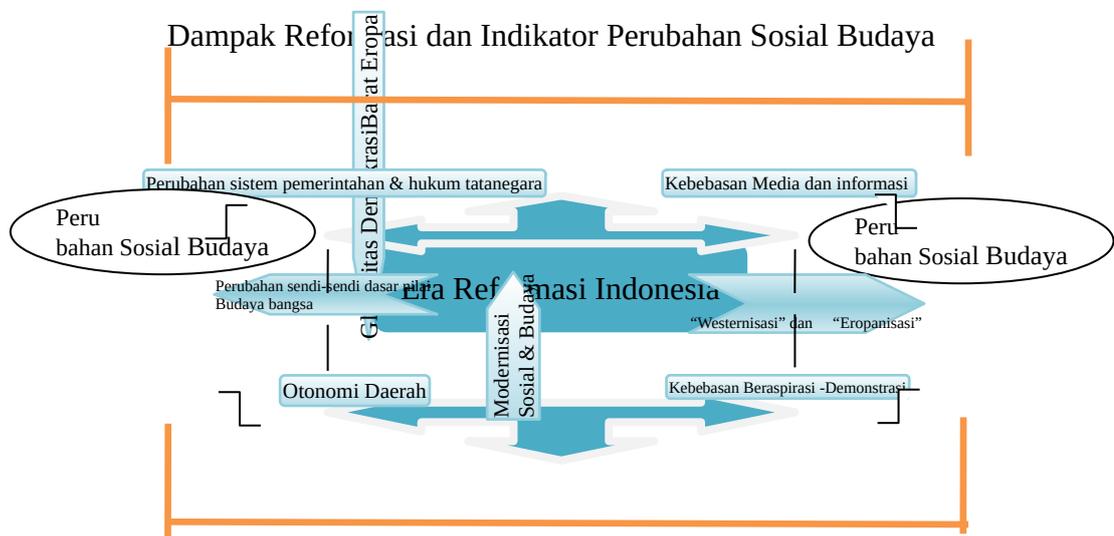
¹¹¹ Widjaya, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2.

¹¹² Rifyal Ka'bah, *Penegakan Syariat Islam...*, hlm. 183.

¹¹³ H. Rohimin. *Ibid.*

yang patut dijaga , terutama dalam menjaga integritas masyarakat Kota Bengkulu. Melalui era reformasi inilah, para pemimpin Bengkulu, harus menjadikannya sebagai momen menunjukkan otoritas otonomnya dalam menjaga nilai luhur Melayu dan Islam sebagai sistem budaya untuk mempertahankan pola kehidupan sosial di atas norma-norma kemelayuan Bengkulu.

Gambar 14



Dalam perspektif modernisasi, gerakan reformasi merupakan dampak global proses modernitas dalam dimensi geo-politik. Politik demokrasi yang didengungkan oleh negara Barat ke beberapa negara yang mmasih menganut sistem otoriter. Reformasi, di dalamnya terdapat substansi difusi budaya terhadap masyarakat berkembang seperti Indonesia. Sejak reformasi, perubahan mendasar tatanan kehidupan sosial terjadi di seluruh daerah hingga ke pelosok tanah air. Perubahan dengan pola difusi kebudayaan semakin nyata, ketika kebijakan sistem informatika dan kebebasan media dibuka oleh pemerintah.

D. Otonomi Daerah

Undang undang nomor 22 tahun 1999 adalah tentang Otonomi Daerah¹¹⁴ yang menjamin adanya pengelolaan wilayah Provinsi dan kabupaten/kota secara desentralitas. Dalam operasionalitas pengelolaan jalannya pemerintahan, gubernur, bupati dan walikota memiliki wewenang secara otonom. Kekuasaannya mutlak dan menjadi sentralitas dalam pemerintahan lokal. Akibat dari otoritas tersebut menjadikan gubernur, bupati dan walikota bertindak sebagai penguasa dan berkuasa penuh atas proses pembangunan di daerahnya.

Sistem otonomi daerah sebagai progres dari sistem pemerintahan di Indonesia. Dampak positif otonomi daerah adalah meningkatnya volume pembangunan sarana prasarana yang dilaksanakan sesuai kebutuhan riil masyarakat. Salah satu pembangunan fasilitas umum yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Bengkulu¹¹⁵ adalah revitalisasi jalan wisata Pantai sepanjang 9 kilo meter. Sejak revitalisasi jalan pantai panjang, keramaian meningkat drastis. Selain itu juga menjamur berdiri hotel-hotel baru di sepanjang jalan pantai. Sarana belanja baru masyarakat Bengkulu, juga didirikan oleh investor yaitu Hypermart dan Matahari pada tahun 2010. Pusat belanja tersebut merupakan pemandangan baru bagi masyarakat Bengkulu. Selain Hypermart, di Kota Bengkulu juga berdiri Mega Mall dalam areal Pasar Minggu pada tahun 2008.

Otonomi daerah pada kenyataanya tidak selalu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat. Masalah otoritarianisme, arogansi, dan kesewenangan memerintah sehingga menyalahgunakan jabatan, untuk kepentingan diri, atau keluarga atau kelompok. Berbagai penyimpangan pada akhirnya menyebabkan terjadinya perilaku korup dan berakhir di jeruji tahanan. Secara kasuistis, di

¹¹⁴ Inti dari konsep pelaksanaan otonomi daerah adalah upaya memaksimalkan hasil yang akan dicapai sekaligus menghindari kerumitan dan hal-hal yang menghambat pelaksanaan otonomi daerah. Dengan demikian tuntutan masyarakat dapat diwujudkan secara nyata dengan penerapan otonomi daerah luas dan kelangsungan pelayanan umum tidak diabaikan serta memelihara kesinambungan fiscal secara nasional. Lihat Prof. Drs. HAW. Widjaya, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 2-3.

¹¹⁵ Saat itu Provinsi Bengkulu dipimpin oleh Gubernur Agusrin M. Najamuddin (Pereode 2005-2010). Salah satu projek pembangunan sarana prasarana adalah Pantai Panjang yang diambil alih pengelolaannya dari Walikota Bengkulu (saat itu Ahmad Kanedi, SH). Pantai Panjang Bengkulu adalah potensi wisata andalan yang paling besar bagi Provinsi Bengkulu, yang selama ini tidak dikelola secara maksimal oleh walikota.

Bengkulu, selain marak mental korup para pejabat,¹¹⁶ juga telah terjadi penyimpangan seksual formal.¹¹⁷ Perilaku tersebut merupakan akibat dari akumulasi uporia penyimpangan wewenang pejabat, korupsi, dan berbagai perilaku yang merugikan masyarakat dan negara lainnya.¹¹⁸

Meski otonomi daerah sudah lama digulirkan, pemerintah belum memaksimalkan otoritasnya untuk melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, termasuk pembangunan mental spiritual melalui perbaikan sistem pendidikan Islam di sekolah sesuai karakteristik masyarakatnya. Sistem pembangunan mental dan karakter berbudi luhur masyarakat di Bengkulu, kurang mendapatkan tempat proporsional dalam pembangunan di Kota

¹¹⁶Berbagai kasus korupsi terjadi di Bengkulu yang menyeret mereka masuk penjara, salah satunya adalah mantan Gubernur Bengkulu sendiri. Agusrin M. Najamuddin, adalah Gubernur Bengkulu Pereode 2006-2010, dan terpilih kembali sebagai Gubernur Bengkulu untuk pereode 2010-2015 setelah mencalonkan diri bersama wakilnya Junaidi Hamsyah. Tiga bulan setelah dilantik, Agusrin dicituk oleh kejaksaan negeri Jakarta Barat karena kasus korupsi pajak yang perkaranya telah bergulir dan menjadi bulan-bulanan selama dua tahun sebelumnya. Agusrin akhirnya diputus oleh Majelis Hakim di Pengadilan Jakarta Barat sebagai orang yang bersalah dan mendekam di lembaga pemasyarakatan Sukamiskin. Saat penelitian ini dilakukan, mantan Gubernur Bengkulu pereode I (2006-2010) dan pereode II (2010-2015) (tiga bulan setelah dilantik sebagai gubernur pada pereode II), Agusrin M. Najamuddin, dipanggil Kejaksaan Negeri Jakarta untuk mempertanggungjawabkan kasus penggelapan pajak sebesar Rp 1,2 M. Saat ini Agusrin sedang dipenjarakan di Tahanan Sukamiskin (sejak tahun 2012). Sejak itu maka tugas sehari-hari Gubernur Bengkulu dipegang oleh wakil Gubernur, Junaidi Hamsyah, sebagai Pelaksana Tugas (Plt). Selain Mantan Gubernur Bengkulu, mantan Bupati Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, Murman Effendi, juga dipenjarakan di tempat yang sama (sejak tahun 2012) karena kasus korupsi dana Multi Years untuk pembangunan daerah di Kabupaten tersebut.

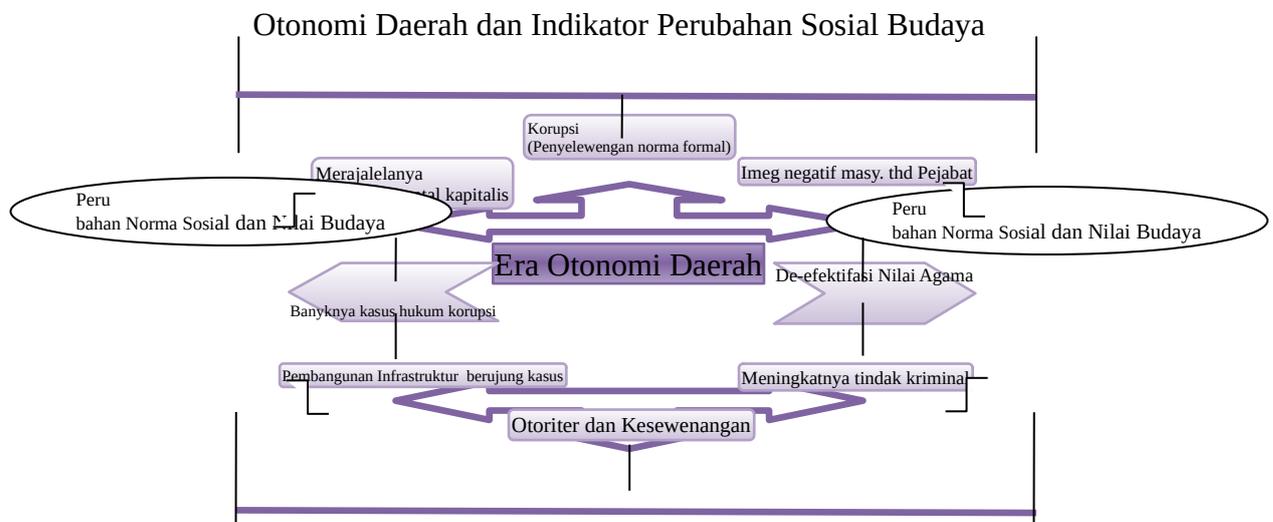
¹¹⁷ Perilaku 'main perempuan' di lingkungan pejabat Bengkulu, sudah banyak yang terekam dan dipublikasikan oleh media lokal, baik cetak maupun elektronik. Misalnya saja seorang kepala dinas Kabupaten Bengkulu Utara yang membawa dan menginap di salah satu hotel bersama tiga gadis belia yang masih duduk di kelas II SMP di Kota Bengkulu, dan akhirnya dipecat dari jabatannya. (Surat kabar harian Rakyat Bengkulu, 15 Juni 2011, hlm. 1. Harian Bengkulu Ekspres 15 Juni 2011, hlm. 2). Selain Mayat seorang pejabat salah satu Kantor setingkat dinas Provinsi Bengkulu yang ditemukan di salah satu kamar hotel Pasir Putih Bengkulu dalam keadaan telanjang, diduga karena over dosis obat bersama wanita penaja seks komersil (Surat kabar harian Rakyat Bengkulu, 7 Nopember 2012, hlm. 1. Harian Bengkulu Ekspres 7 Nopember 2012, hlm. 1). Kasus meninggalnya salah seorang anggota DPR Provinsi Bengkulu di salah satu Diskotik di Jakarta (Bengkulu Ekspres, 8 Februari 2013, hlm. 5), dan terakhir adalah Kasus 'Kolor Ijo' yang melibatkan orang nomor satu di Provinsi Bengkulu. (Surat kabar harian Rakyat Bengkulu, 23 Februari 2014, hlm. 1. Harian Bengkulu Ekspres 23 Februari 2014, hlm. 1).

¹¹⁸ Di salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, terdapat pandangan sebahagian pejabat pmdakab setempat dan beberapa kepala dinas, tentang dunia hingar bingarnya sebuah kebebasan keuangan dan perempuan yang sering terjadi di lingkungan mereka. Ketika mereka (sebahagian para pejabat) berkumpul secara informal, pembicaraan yang sering disebut adalah sekitar masalah proyek (yang berarti uang) dan perempuan (yang berarti seks). Di antaranya, bepergiannya ke Jakarta bukan hanya untuk dinas semata, tetapi juga untuk melampiaskan relasi seksual.

Bengkulu. Ketimpangan tersebut dirasakan dari adanya berbagai elemen masyarakat yang menyadari keadaan moral generasi muda Kota Bengkulu saat ini cenderung memprihatinkan. Fenomena meningkatnya kriminalitas di masyarakat, adalah fakta nyata yang harus menjadi alasan diutamakan pembangunan mental anak.

Dalam konteks kemelayuan Bengkulu, menurut informan, mestinya pemerintah berani mengambil terobosan dengan memasukkan kurikulum kemelayuan Bengkulu. Melayu Bengkulu sebagai tradisi luhur yang berdasarkan syari'at Islam, dengan sistem pengetahuan, kesenian, moralitas, dan keterampilan hidup selama ini, yakin dapat membantu mengembalikan anak didik jika hal itu menjadi mata pelajaran lokal di sekolah. Dengan demikian budaya Melayu Bengkulu dirasakan fungsionalitasnya dalam kehidupan masyarakat dalam era reformasi seperti sekarang.¹¹⁹

Gambar 15



Dalam perspektif modernisasi, pola perubahan sosial dalam konteks reformasi dan otonomi daerah di Bengkulu, adalah dampak dari fenomena globalisasi dan modernisasi. Reformasi Indonesia menjadi pintu besar bagi perubahan sistem ketatanegaraan. Demokrasi yang didengungkan oleh negara-negara Barat, yang saat ini telah menjadikan masyarakat memiliki hak berpendapat, dimana saja, dengan cara apa saja, bahkan mengkritisi kebijakan

¹¹⁹*Ibid.*

pemerintah secara terbuka. Reformasi juga telah membentuk kesamaan perilaku pejabat koruptif di daerah dan pusat. Reformasi sebagai gerbang besar yang menimbulkan gerakan perubahan sosial yang besar pula, yang memiliki dampak pada semakin massifnya masyarakat meninggalkan dasar nilai-nilai kehidupan budayanya dan mengikuti gaya hidup masyarakat Barat.

Otonomi daerah identik dengan tindakan otonom seorang pejabat pemerintahan yang memunculkan kesewenangan dan arogansi sosial. Rendahnya daya kontrol pribadi dan batasan kewenangan dapat menimbulkan perilaku orientasi material dalam setiap tindakan kepemimpinannya. Orientasi uang, dan bahkan kuatnya dasar nilai materialitas mempengaruhi motivasi menduduki sebuah jabatan, dan yang dimaksud adalah uang. Kasus korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang termedia secara terbuka dan ditonton oleh masyarakat luas, semakin memastikan setiap pejabat melakukan korupsi. Masyarakat memaknai bahwa korupsi bukanlah identik dengan tertangkap, korupsi adalah pejabat.

Dalam perspektif teori modernisasi, fenomena perilaku koruptif di lingkungan pejabat pemerintah daerah, merupakan bagian dari proses materialisasi individu dan sosial. Perilaku korupsi merupakan salah satu perilaku brutal dalam memenuhi ambisi material melalui penyalahgunaan dan penyimpangan wewenang. Fenomena tersebut terkait dengan permasalahan materialitas dalam keluarga, sehingga menyebabkan terjadinya kompleksitas permasalahan sosial, khususnya perilaku korupsi pejabat. Jika kemajuan diukur dari kebutuhan secara material, maka menyebabkan terjadinya defferensiasi dan kompetisi sosial yang tidak sehat dan dapat menimbulkan konflik psikologis. Dalam perspektif pola perubahan kebudayaan, perilaku materialisme merupakan budaya glamor masyarakat Eropa dan Amerika. Pola kehidupan tersebut telah terdifusi melalui sistem informasi yang terjadi secara global.

BAB V

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU KOTA BENGKULU

A. Kota Tuo Bengkulu

Letak geografis Pasar Bengkulu¹²⁰ berada di bibir pantai, di bagian Barat wilayah Kota Bengkulu dan berada di pesisir pantai Samudera Hindia, dan merupakan kelurahan paling ujung di bagian utara dari 7 (tujuh) kelurahan yang berada di sepanjang daerah pesisir Pantai Panjang Kota Bengkulu. Sungai Serut (Sungai Bengkulu) melintasi Pasar Bengkulu di bagian Timur dan di bagian Utara yang sekaligus bermuara ke laut. Jalan utama membelah wilayah kelurahan dengan lebar 3 meter memanjang hingga menghubungkan ke jalan raya kota di Kelurahan Kampung Bali. Selain jalan utama juga terdapat sejumlah gang-gang yang menjadi lintasan ke perumahan penduduk. Di bagian Barat, terdapat Jalan Wisata di sepanjang pesisir pantai Pasar Bengkulu (lebar 5 meter panjang 2,5 km) dan sebagai pembatas antara darat dengan laut. Ujung lokasi

¹²⁰Dalam bahasa Bengkulu, *pasar* berarti desa. Kata *pasar* sudah menjadi kelaziman untuk menyebut nama wilayah setingkat desa/kelurahan. Kata pasar atau desa didefinisikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dalam memenuhi kebutuhannya. Sebahagian cerita masyarakat, kata pasar adalah pusat berkumpulnya penjual dan pembeli dan melakukan transaksi jual beli secara ekonomis, sebagaimana makna pasar yang sebenarnya. Dalam konteks kedua definisi yang berbeda tersebut, pengertian pasar adalah sebuah wilayah tempat hunian penduduk yang hidup secara berkelompok sebagai suatu masyarakat. Sampai saat ini istilah pasar masih banyak dijumpai di hampir wilayah Provinsi Bengkulu. Meski, tidak tahu pasti sejak kapan istilah pasar digunakan untuk menyebut suatu wilayah setingkat desa/kelurahan, namun Pasar Bengkulu sendiri diduga merupakan nama yang paling lama (tertua) di Kota Bengkulu.

Wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu di Pasar Bengkulu adalah berupa pertemuan Sungai Bengkulu dengan Samudera Hindia yang ditandai oleh bangunan Jembatan sepanjang 100 meter dan tinggi 6 meter dari permukaan air sungai.

Luas wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu mencapai 1,8 km persegi atau 3.240.000 M², dengan pembagian sub pemerintahan 4 wilayah Rukun Warga (RW) dan 12 Rukun Tetangga (RT). Wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu berbatasan langsung dengan Kelurahan Kampung Bali (Selatan), di sebelah Timur (sebahagian) berbatasan dengan Kelurahan Kampung Kelawi dan sebagian oleh Sungai Serut, di Barat dan Utara langsung berbatasan dengan (pertemuan antara) Samudera Hindia dan Sungai Serut. Topografi tanah Pasar Bengkulu, bervariasi. Dataran rendah di bagian Barat dan dataran tinggi di bagian timur mencapai 10 meter dari permukaan laut.

Berdasarkan sejarah, Pasar Bengkulu merupakan sejarah awal Kota Bengkulu, sekaligus merupakan basis masyarakat Melayu Pekal dan Melayu Tinggi di Kota Bengkulu. Oleh karena itu, Pasar Bengkulu disebut sebagai cikal bakal kota dan asal usul nama Bengkulu. Atas dasar latar belakang sejarah tersebut, Pasar Bengkulu disebut juga *Bengkulu Kota Tuo* (Bengkulu Kota Tua).

121

Sebutan ini tidaklah berlebihan jika dilihat dari beberapa indikator sejarah sosial budayanya. *Pertama*, Pasar Bengkulu merupakan daerah pusat sosial budaya paling tua di Kota Bengkulu. *Kedua*, pernah menjadi kota pada pukulan Kerajaan Sungai Serut¹²² hingga pasca kerajaan (kolonial). *Ketiga*, di

¹²¹“Pasar Bengkulu ko oleh urang Bengkulu dikenal sebagai *Kota Tuo (Kota Tua)*. Kenapa? Pasar Bengkulu, dahulu sebagai daerah yang bersejarah bagi berdirinya Kota Bengkulu sekarang. Bukti-bukti yang menandai (Pasar Bengkulu sebagai *Kota Tuo (Kota Tua)*), di antaranya adalah puing-puing bangunan kerajaan Sungai Serut yang terletak di dasar Sungai Bengkulu, walaupun sebahagian besar bangunan sudah tertimbun tanah, tapi sebahagian bangunan masih menonjol ke air sungai dan terdapat terowongan. Konon pada masa penjajahan Inggris, bangunan tersebut dijadikan pintu gerbang bagi pertahanan tentara Inggris. Maka tidak jauh dari situ, terdapat bangunan terowongan yang masih nampak di atas permukaan, dan dijadikan bangunan Benteng York yang dibangun oleh tentara Inggris. Selain itu, bangunan masjid yang didirikan 200 meter dari bangunan benteng (ke arah Barat).

¹²²Pasar Bengkulu, pada pukulan prakolonial berdiri Kerajaan Sungai Serut. Puing bangunan bekas kerajaan tersebut pernah dijumpai oleh warga pada tahun 1960-an. Sebagian kecil saja yang nampak dari permukaan, dan sebahagian besar lainnya sudah tertimbun tanah. Pada Tahun 2007 pernah diteliti oleh Tim peneliti dari Jakarta, namun gagal karena terkendala pembebasan

Pasar Bengkulu pernah didirikan bangunan Benteng York oleh kolonial Inggris. *Keempat*, Pasar Bengkulu sebagai kota yang di dalamnya pernah didirikan pelabuhan sebagai tempat berlabuhnya kapal-kapal besar pengangkut rempah-rempah oleh tentara Inggris dan kapal ikan milik para nelayan setempat.

Kelima, pada perjalanan masa berikutnya, meski pun masa kerajaan telah tiada, Pasar Bengkulu tetap sebagai daerah pusat perkotaan awal. *Keenam*, pada masa pemerintahan Kawedanan Bengkulu, Pasar Bengkulu juga dijadikan sebagai pusat pemerintahan. *Ketujuh*, terdapat situs keagamaan (Islam) berupa bangunan Masjid Al-Mujahidin yang bersejarah dan masih aktif untuk kegiatan peribadahan bagi masyarakat muslim Pasar Bengkulu. Atas dasar sejarah tersebut, nama Bengkulu juga diambil dari nama Pasar Bengkulu. Pada pukulan kemerdekaan hingga sekarang, nama Bengkulu telah dijadikan sebagai nama wilayah kota sekaligus nama Provinsi, yaitu Bengkulu.

B. Pasar Bengkulu Sekarang

Jumlah penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu mencapai 1.565 jiwa atau 476 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk mayoritas Melayu Bengkulu Besar. Keberadaan wilayah dan geografis Kelurahan Pasar Bengkulu, secara ekonomis kurang menguntungkan dan trauma gempa dan tsunami. Kedua hal tersebut menyebabkan kurang tertariknya etnis luar Bengkulu untuk berdomisili di Pasar Bengkulu. Beberapa etnis dari luar Bengkulu yang berdomisili, sebagian besar adalah tinggal sementara. Jumlah penduduk dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 9
Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Berdasarkan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
------------------	-----------	-----------	--------	------------

tanah dan rumah tinggal warga yang ada di atasnya. Namun sebahagian masyarakat juga berpendapat, bahwa pusat Kerajaan Sungai Serut berada di Pinggir Sungai Serut dan (sekarang) tepatnya di Kelurahan Surabaya, sekitar 4 (empat) KM ke arah Timur. Adapun puing yang ada di Kelurahan Pasar Bengkulu hanyalah benteng pengawasan musuh yang akan memasuki wilayah Kerajaan dari laut melalui Sungai. Meski pihak pemerintah juga meyakini hal ini tetapi tidak ada bukti kuat untuk dijadikan situs purbakala.

60 th – ke atas	11	17	28	1,8
50 – 59	28	37	65	4,2
40 – 49	108	132	240	15,3
30 – 39	183	211	394	25,2
19 – 29	199	227	426	27,2
13 – 18	101	149	250	15,9
00 – 12	78	84	162	10,4
Total Jumlah	708	857	1565	100

Sumber: Diolah dari Papan Informasi Monografi Kelurahan Pasar Bengkulu tahun 2012 dan Dokumen Catatan Perkembangan dalam Buku Induk Kependudukan Kelurahan Pasar Bengkulu Tahun 2013 (5 Maret 2013).

Penduduk yang berdomisili dalam Kelurahan Pasar Bengkulu terdiri atas etnis Melayu Kota Bengkulu (mayoritas), Melayu Bengkulu Besar, dan etnis pendatang dari luar provinsi Bengkulu. Pasar Bengkulu bukan lagi pusat utama Melayu Kota Bengkulu sebagaimana puluhan tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan adanya mobilitas penduduk yang melintasi wilayah etnik tertentu dalam Kota Bengkulu. Namun demikian penduduk asli Melayu Pasar Bengkulu dan Melayu lain masih dominan jumlah di Pasar Bengkulu. Karena sebagai tanah leluhur, maka masyarakat tidak serta merta meninggalkan sejarah, meskipun jaman sudah berubah maju. Setidaknya begitulah etika menghormati leluhur dalam masyarakat Melayu Pasar (kota) Bengkulu.

Prosentase jumlah kepala keluarga berdasarkan etnis sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 10
Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu
Berdasarkan Etnis

Suku Bangsa /Etnis	Kepala Keluarga	Prosentase
--------------------	-----------------	------------

Melayu Pekal Pasar Bengkulu	218	45,8
Lembak / Melayu Kota	41	8,6
Bulang / Melayu Kota	40	8,4
Serawai / Melayu Besar	32	6,6
Rejang / Melayu Besar	22	4,7
Mukomuko/Melayu Besar	19	4,2
<i>Bugis, NTT, Lampung</i>	27	5,6
<i>Jawa, Sunda, Jakarta</i>	29	6,0
<i>Sumbar, Sumut,</i>	26	5,5
<i>Sumsel, Riau, Tionghoa</i>	22	4,6
Jumlah Total	476	100

Sumber: Diolah dari Daftar Papan Monografi Kantor, Dokumen pada Buku Induk Kependudukan Kelurahan Pasar Bengkulu, Dokumen Para Ketua RT, hasil wawancara dan observasi (Data didapat tanggal 7 Maret – 11 April 2013)

Penduduk Pasar Bengkulu adalah heterogen. Kepala Keluarga (KK) yang berasal dari etnis Melayu Bengkulu Besar berjumlah 78,3%. Dari jumlah tersebut, KK keturunan warga Melayu Pekal Pasar Bengkulu sebanyak 45,8%. Penduduk yang menetap sampai sekarang merupakan penduduk asli yang secara turun temurun memiliki tanah. Hal ini dapat dilihat jumlah Melayu Kota Bengkulu (Lembak dan Bulang), 17%. Penduduk yang termasuk kategori Melayu Bengkulu Besar 15,5%. KK dari luar Provinsi Bengkulu mencapai 21,7%. Sejak peristiwa gempa tahun 2000, sejumlah penduduk meninggalkan Pasar Bengkulu dan pindah ke dataran tinggi dalam kota.

Fasilitas umum yang ada di Pasar Bengkulu, di antaranya Kantor Urusan Agama Kecamatan Sungai Serut, Puskesmas Pembantu (Pustu), Sekolah Dasar Negeri, SMPN, dan SMKN. Jumlah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 11

Keadaan Fasilitas Umum Kelurahan Pasar Bengkulu

Jenis Fasilitas Umum	Milik Pemerintah	Milik Swasta/	Jumlah
Sekolah Dasar (SDN 75 Kota)	1	1	2
Sekolah Menengah Pertama (SMPN 7)	1	0	1
Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 4)	1	0	1
Kantor Kelurahan	2	0	2
Puskesmas Pembantu	1	0	1
Pemakaman Umum	0	1	1
Jumlah Total	6	2	8

Sumber: Papan Monografi Kantor dan Hasil Observasi di Kelurahan Pasar Bengkulu (Data didapat pada 5 Maret 2013)

Ketersediaan fasilitas umum tabel di atas, khususnya lembaga pendidikan yang berdiri tersebut, menunjukkan indikasi khusus sejarah kota dan keadaan pendidikan warga Pasar Bengkulu. Keberadaan 3 (tiga) lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga menengah atas di Pasar Bengkulu sejak antara 60-24 tahun yang lalu, merupakan indikasi sebagai kota tua. Dengan demikian tingkat pendidikan warga Pasar Bengkulu termasuk dalam kategori terpenuhi wajib belajar 9 tahun bahkan 12 tahun. Jumlah 38,2% pada partisipasi sekolah tingkat SMA/SMK merupakan angka yang cukup tinggi.

Seiring perubahan kemajuan yang dibarengi kompetisi dalam mendapatkan pekerjaan, menyadarkan masyarakat Pasar Bengkulu untuk menyekolahkan anak-anak mereka hingga minimal tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat (38,2%). Orientasi terhadap pentingnya pendidikan untuk kehidupan anak-anaknya di masa depan harus menjadi seorang sarjana juga ditunjukkan pada angka 19,2%.

Tabel 12

Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu Berdasarkan Pendidikan
(Sedang & Tamat)

Jenis Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosent
Sekolah Dasar	97	116	213	22,6
S L T P	76	98	174	18,4
S M A / SMK	219	141	360	38,2
Diploma	46	60	106	11,2
Sarjana	24	51	75	7,9
Magister	8	6	14	1,5
Doktor	1	1	2	0,2
Total Jumlah	471	473	944	100

Sumber: Diolah dari data Papan Monografi Kantor dan Buku Induk Kependudukan Kelurahan Pasar Bengkulu. (Data didapat pada 7-8 Maret 2013)

Bagi keluarga berada atau telah memiliki penghasilan Rp 2 juta/bulan, mayoritas mampu menguliahkan anaknya di perguruan tinggi. Berharap agar anak-anak mereka meraih pendidikan lebih tinggi dari pada orang tuanya, atau minimal sarjana, sudah menjadi obsesi bagi orang tua. Meski sebenarnya masih terkendala dengan sejumlah biaya, pendapatan tambahan merupakan rutinitas yang harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

C. Karakteristik Wilayah Tempat Tinggal Penduduk

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2012 berjumlah 313.324 jiwa atau 75.280 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, etnis Melayu Bengkulu Besar mencapai 75,5%, termasuk di dalamnya etnis Melayu Kota Bengkulu yang mencapai 14,9%. Etnis Melayu Kota berdomisili dan tersebar ke dalam beberapa kelurahan yang mayoritas berada di sepanjang pesisir pantai Kota Bengkulu. Karakteristik tempat tinggal orang Melayu kota adalah masyarakat pesisir, dengan pekerjaan yang identik pula sebagai nelayan. Secara historis, nelayan memang merupakan pekerjaan utama orang Melayu Bengkulu jaman dulu.

Realitas ini tidaklah mengherankan jika melihat keberadaan geografis Kota Bengkulu yang berada pada pesisir pantai pula. Bahkan jika kita mencermati peta Provinsi Bengkulu, letaknya memanjang dari Selatan ke Utara dan berada di sepanjang pesisir pantai Samudera Hindia. Oleh karena itu karakteristik wilayah tempat tinggal etnis Melayu Bengkulu Besar juga berada di pesisir pantai. Hanya satu etnis Bengkulu Besar yang berada pada topografi tanah pegunungan Bukit Barisan, yaitu etnis/suku Rejang (berada di Kabupaten Rejang Lebong, Lebong, dan Kepahyang). Bahasa sehari-hari yang digunakan sebagai alat komunikasi sangat berbeda dengan bahasa Melayu Bengkulu pada umumnya. Menurut sebagian ahli sejarah, suku Rejang Sabah merupakan etnis tertua di Bengkulu.

Jumlah sebaran penduduk etnis Melayu Kota Bengkulu yang berdomisili pada kelurahan tertentu yang terletak di sepanjang pesisir pantai, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17
Etnis Melayu dalam Kelurahan Pesisir di Kota Bengkulu

Kecamatan	Kelurahan (% Melayu Kota)	Letak Geografis
Teluk Segara	<i>Pasar Berkas / 9,7%</i>	Pesisir Pantai
	<i>Sumur Meleleh/ 9,5%</i>	Pesisir Pantai
	<i>Pasar Malabero/ 8,4%</i>	Pesisir Pantai
	<i>Pondok Besi /10,7</i>	Pesisir Pantai
	<i>Pasar Melintang /8,2%</i>	200M dari Pantai, terpisah kel. berkas
Ratu Samban	<i>Pasar Bajak / Keb. Teleng/7,4</i>	Pesisir Pantai
	<i>Kebun Gerand / 4,1%</i>	Pusat Kota, 2 KM dari pantai, terpisah dg kel. Ps. Melintang
	<i>Penurunan / 6,3%</i>	Pesisir Pantai

	Anggut /5,5%	Pesisir Pantai
	Lempuing/ 6,7	Pesisir Pantai
Sungai Serut	Pasar Bengkulu/10,2%	Pesisir Pantai
	Kampung Kelawi/8,3%	Pesisir Pantai
Kec. Lain	Beberapa kelurahan lain dalam beberapa kecamatan /5,7%	Berada di beberapa kel. Tengah kota.

Sumber: Diolah dari data: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, *Kota Bengkulu Dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2012), hlm. 32-34, dan tahun 2011, hlm. 30-32.

Dari tabel di atas nampak bahwa lingkungan geografis yang dijadikan sebagai tempat tinggal masyarakat Melayu Kota Bengkulu adalah daerah pesisir. Geografis utama ini menunjukkan bahwa nelayan, dahulu merupakan pekerjaan dan sumber mata pencaharian utama masyarakat Melayu Kota pesisir Bengkulu.

D. Keluarga dan Pranata Budaya

1. Keluarga dan Sistem Kekerabatan

Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu berjumlah 1.565 jiwa atau terdiri dari 476 kepala keluarga (KK). Dari sejumlah KK tersebut 90% atau 428 KK merupakan kelompok kehidupan dalam keluarga inti (*nuclear family*). Hanya 10% atau 75 KK tergolong pada kelompok keluarga luas (*extended family*)¹²³. Keluarga batih atau keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung yang belum menikah. Keluarga batih ini memiliki hubungan kekerabatan yang

¹²³ Penulis tidak mendapatkan data akurat tentang jumlah keluarga batih dan keluarga luas, baik dari dokumen kantor kelurahan maupun dokumen ketua RT. Tidak ada catatan dan dokumen tentang jumlah anggota keluarga dalam satu rumah. Data jumlah keluarga batih dan keluarga luas tersebut penulis peroleh dari hasil wawancara dengan 8 ketua RT (dari 12 RT yang ada) dan 2 ketua RW (dari 4 ketua RW yang ada). Jumlah perkiraan tersebut meski tidak 100% benar, setidaknya para ketua RT dan RW yang diwawancarai masih sangat hafal keluarga-keluarga yang termasuk keluarga besar dan keluarga kecil dalam wilayah kepemimpinannya. (Aladin, ketua RW 01, wawancara tanggal 12 Juli 2013).

sangat dekat di antara anggota keluarganya. Terbentuknya keluarga batih, terjadi secara gradual seiring mobilitas keluarga dan jaringan pekerjaan yang terjadi dalam masyarakat kota.¹²⁴

Dalam konteks kota, tipe keluarga batih seringkali dianggap sebagai dampak dari kemajuan masyarakat dan sering dilihat sebagai norma ideal dan kenyataan bagi kebanyakan masyarakat sekarang. Beberapa cakupan dalam keluarga batih tersebut berkonsekuensi kepada fungsi dalam sistem edukatif, ekonomis, religius dan sekuritif terhadap anggota keluarganya. Berbagai faktor yang menjadi sebab homogenitas keluarga batih pada keluarga masyarakat kota. Hal ini terjadi melintasi emosional etnis, termasuk Melayu muslim Bengkulu. Salah satunya adalah, bahwa dengan jumlah anak yang sedikit, rata-rata dua orang anak saja, adalah adanya harapan dan orientasi kehidupan keluarga sejahtera. Selain itu juga karena orientasi kemandirian anak yang telah menikah tidak lagi harus tinggal bersama orang tua atau mertuanya.

Ada beberapa keluarga luas yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak dan nenek atau kakek yang masih serumah. Hal ini disebabkan sejak menikah harus berada di rumah tua (peninggalan orang tua). Anak bungsu, meski setelah menikah harus tetap menunggu dan tinggal di rumah tua bersama orang tua. Berdasarkan hasil observasi terhadap 5 rumah tua (rumah asli Pasar Bengkulu). Rumah yang merupakan peninggalan orang tua (warisan) terdapat orang tua tunggal (Janda). Beberapa keluarga masih tinggal bersama orang tuanya, walaupun bukan anak bungsu. Mereka dianggap belum mampu membeli atau membangun rumah sendiri. Jika suatu waktu mampu membeli atau mendirikan rumah sendiri, maka orang tua akan mempertimbangkannya keluar dari rumah tua. Ada juga terdapat rumah hanya ditinggali hanya oleh orang tua saja. Anak-anak mereka telah berkeluarga semua dan mendirikan rumah masing-masing di luar Pasar Bengkulu.

Sistem kekerabatan keluarga masyarakat Melayu pasar Bengkulu adalah patrilineal atau mengikuti garis dari pihak ayah (laki-laki). Sistem kekerabatan

¹²⁴ Rohimin, "Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga", *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib*, Nomor 1 Vol. 2, 2007., hlm. 5.

ini sebagaimana sistem yang ada di Melayu Bengkulu Besar. Kedudukan dan kehormatan keluarga dalam pandangan masyarakat lebih menekankan kepada garis laki-laki, dimana anak laki-laki berhak memberikan persetujuan untuk menentukan jodoh saudara perempuannya, bila ayah tidak ada. Walaupun ibu masih ada, namun ketentuan akhir itu tetap di tangan anak laki-laki tertua dewasa. Hal tersebut secara bergulir dapat dialihkan kepada adik laki-laki yang lebih muda. Bila pemegang hak tidak ada atau tidak mampu dan sejalan dengan hukum perwalian dalam Islam (hukum fiqih) dijelaskan bahwa untuk tampil sebagai wali bagi seorang perempuan terletak di garis laki—laki, yakni dengan urutan kakek, ayah, anak laki-laki tertua, paman saudara ayah, dan seterusnya. Dengan demikian pembentukan keluarga batih tidak dapat dipisahkan dari pembentukan keluarga luas, karena pengaruh Islam dalam perkembangan suku Melayu lebih tegas dan jelas.

Prinsip keturunan batih di antara adik sanak keturunan di antaranya yang paling menonjol kelihatan dalam peristiwa tertentu seperti upacara perkawinan, upacara kematian, membantu dalam membuka lahan sawah atau kebun untuk mendirikan rumah baru dan membantu menyelesaikan sengketa antara keluarga lain atau keluarganya. Peristiwa seperti membantu membuka lahan sawah, ladang dan mendirikan rumah disebut dengan istilah *menyerayo*.¹²⁵

Susunan keluarga yang ada ikatan darah disebut *keluarga luas*, sering disebut *adik sanak seketurunan*. Adapun sebutan yang lazim dipakai yaitu saudara laki-laki, disebut *muantai* dan *kelawai*, bagi saudara perempuan dan untuk tingkat kedua (saudara sepupu) disebut *adik*, *kakak luar rumah*, dan adik tingkat ketiga (saudara misan) disebut *adik/ kakak jauh*.

Perkawinan dalam masyarakat Melayu Kota Bengkulu memiliki khasanah secara etnik. Bentuk-bentuk perkawinan tersebut di antaranya adalah *Sumendo Berjujuran (Beleket)*, *Semendo Terambik Anak*, dan *Semendo Rajo-rajo*. *Sumendo berjujuran (beleket)* adalah perkawinan di mana pihak laki-laki dituntut untuk membayar sejumlah harta yang cukup mahal sebagai uang jujur atau *leket*, yang

¹²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, (Bengkulu: P3KD, 1977), hlm. 157.

seolah-olah membeli wanita yang akan dijadikan isteri. Setelah itu pihak wanita harus tinggal dan mengabdikan kepada keluarga pihak suaminya.¹²⁶

Semendo terambik anak adalah perkawinan yang terjadi apabila pihak laki-laki tidak mampu membiayai pernikahan, sehingga kewajiban tersebut diambil alih oleh keluarga wanita. Pernikahan bentuk ini bisa juga terjadi apabila pihak wanita merupakan anak tunggal atau anak kesayangan. Pihak laki-laki (suami) harus bertempat tinggal di kediaman keluarga isterinya. Bila terjadi perceraian maka pihak laki-laki tidak memiliki hak apa pun termasuk membawa anak-anaknya.

Semendo Rajo-rajo adalah bentuk perkawinan yang membebaskan kedua belah pihak isteri dan suami untuk memilih berdomisili sesuai yang mereka sepakati. Kedudukan pihak laki-laki maupun pihak wanita sama-sama kuat, baik dalam masalah harta maupun anak-anak mereka. Bentuk perkawinan ini saat ini, pada umumnya sudah lazim dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Bentuk perkawinan ketiga adalah banyak menjadi pilihan bagi pasangan “Pengantin” jaman sekarang, yang berimplikasi kepada semakin banyak jumlah sistem keluarga bilaneal sebagai akibat dari bentuk perkawinan *sumendo rajo rajo*. Alasan kuat memilih sistem tersebut; *pertama*, baik suami maupun isteri tidak mau terikat dengan kepada salah satu keluarga dengan sistem tradisi yang ketat dan merugikan. Anak bungsi yang dulu harus tinggal di rumah orang tua, saat ini telah diberi kelonggaran meninggalkan rumah dan pindah ke rumah sendiri bersama suami. Kedua, dampak dari kemandirian ekonomis pasangan muda dan baru. Ketiga, karena sistem tersebut menjadi pilihan hampir oleh pasangan muda pada umumnya, maka di antara mereka rasa gengsi (malu) jika terus tinggal bersama orang tua/mertua. Setidaknya setelah lahir anak pertama harus segera mencari tempat tinggal terpisah dari orang tua (untuk belajar hidup mandiri) meski terkadang bukan rumah yang dibangun sendiri tetapi di rumah “*Bedengan*”.

¹²⁶ Selain itu, berdasarkan sejarah, apabila suami meninggal dunia maka kakak atau adik suami yang belum menikah dapat menggantikan sebagai suami yang disebut dengan perkawinan *Ganti Tikar*. Pihak isteri memutuskan hubungan dengan keluarganya dan apabila terjadi perceraian ia tidak mendapatkan hak apa pun. Namun bentuk perkawinan ini sudah lama dilarang oleh masyarakat sendiri, termasuk oleh kolonial Belanda. Sistem tersebut dianggap banyak menimbulkan masalah, di antaranya karena putusannya hubungan kekerabatan bagi pihak isteri. Namun sampai tahun 1950-an secara diam-diam terdapat beberapa kasus dalam masyarakat Melayu Bengkulu. *Ibid*, hlm. 157-158.

Dalam perspektif modernisasi, sistem patrilineal dan logika hidup dalam Islam, sekarang telah mengalami kesejajaran dalam faktor tertentu. Kesetaraan derajat suami-isteri berada pada tanggungjawabnya terhadap anak dan rumah tangga. Secara patrilineal ayah menjadi tumpuhan tanggung jawab rumah tangga. Adapun ibu sebagai pendamping ayah dalam menata kehidupan keluarga. Ayah berusaha keras untuk menjadikan keluarga sejahtera. Ibu kodratnya memiliki hubungan yang lebih erat dan rapat atas perkembangan anak-anak dan keluarga, baik pertumbuhan jasmaniah ataupun rohaniah. Namun demikian, meski ayah merupakan kepala keluarga yang bertanggungjawab sepenuhnya atas kehidupan seluruh keluarga, namun isteri (ibu) secara ekonomis juga memiliki tanggungjawab setara. Hal ini diperkuat oleh fakta empiris isteri sudah berpartisipasi secara ekonomis, bersama-sama suami bekerja di luar rumah.

Realitas keluarga batih yang semakin menjadi pilihan setiap keluarga, merupakan ciri utama keluarga modern, yang nota bene budaya masyarakat Eropa dan Amerika. Perubahan bentuk keluarga batih pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, sebagai bentuk pola perubahan melalui difusi kebudayaan melalui sistem teknologi informasi, seperti televisi dan visual lain. Namun secara evolusioner juga terjadi melalui program Keluarga Berencana yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia sejak tahun 1970-an.

2. Tradisi *Bimbang Gedang*

Bimbang gedang adalah pesta perkawinan yang dilakukan sebagai tradisi dengan tahapan tertentu dalam budaya masyarakat Melayu Bengkulu. Prosesi adat *bimbang gedang* dimulai sejak lamaran (*madu rasan*) sampai dengan puncaknya yang disebut *resepsi gedang*.¹²⁷ Prosesi *bimbang gedang* secara

¹²⁷ Prosesi adat pernikahan ini penulis dapatkan dari deskripsi catatan kepanitiaian Respsi Pernikahan di rumah Pak Kamaluddin di Kelurahan Pasar Bengkulu, ketika menikahkan anak bungsunya (Laki-laki) pada tahun 2009. Resepsi pernikahan prosesi ini disebut termasuk adat lengkap, meski sebahagian kecil pernik-pernik dalam material adat sudah disesuaikan dengan keadaan kemajuan pukulan. Misalnya kain hias pengantin dan beberapa kain hias lain yang dikenakan oleh para petugas saat adat berlangsung. Selama penelitian dilaksanakan, penulis mengikuti beberapa kali resepsi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Pasar Bengkulu, tidak ada yang dilaksanakan secara penuh sebagaimana yang pernah dilaksanakan oleh Pak Kamaluddin. Penyederhanaan tersebut sudah biasa mereka sebut sebagai Adat Praktis.

lengkap saat ini sudah sangat jarang ditemui di masyarakat, karena memerlukan waktu seminggu dan banyak biaya, namun penulis mendapatkan naskah prosesi pesta bimbang gedang yang pernah dilaksanakan oleh Bapak Kamaluddin pada tahun 2008. Berdasarkan catatan jadwal proses adat bimbang gedang dan wawancara tentang tradisi tersebut, Seorang informan menjelaskan krologis prosesi sebagai berikut.

Madu rasan. Dimana pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang bersangkutan benar-benar suka kepada pria pilihannya. *Malam Berasan.* Yaitu malam musyawarah mufakat penghulu adat dan agama, cerdik cendikia, tokoh masyarakat, jiran tetangga serta sanak famili. Acara ini bertujuan untuk menetapkan *Tuo Kerjo* (ketua kerja atau panitia), *Tuo Sambal* (kordinator memasak gulai khas), *Tuo Juada*, *Tuo Jenang*, *Tuo Kanca* (tukang masak air dan nasi), *Tuo Sirih*, dan *Tuo Imbau* (tukang panggil) sebagai simbol kerjo beradat sirih cerano.

Merempah (mulainya kegiatan masak memasak yang diikuti oleh orang-orang yang ditunjuk) dan *Memecah Juada* atau *Menegak Penghujung* atau taruf atau tenda. *Pengantin Betange* adalah calon mempelai wanita menjalani mandi harum serta luluran keharuman. Prosesi ini dilaksanakan setelah waktu Isya selesai dan dihadiri oleh kerabat dekat dan *Jiran Tetangga*. Keesokan harinya dilanjutkan acara *Ziarah Kubur* yang dilakukan oleh pengantin perempuan ke kuburan para leluhur (Datuk dan Nenek). Calon pengantin perempuan didampingi oleh keluarga, *Induk Inang* dan Imam (Masjid setempat) sebagai penanggungjawab kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 08.00–09.00. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Induk Inang. Pada hari yang sama, setelah ziarah kubur, sekitar pukul 10.00 sampai dengan selesai.

Hal ini dimaklumi oleh tokoh adat karena memang tidak ada aturan yang mengikat. Toleransi pertimbangan ekonomis merupakan hal mendasar. Bahkan bari keluarga yang sangat tidak mampu, mereka menikah di Balai Nikah KUA setempat (KUA Sungai Serut yang berada di dalam wilayahPasar Bengkulu), kemudian pulang, di rumah sudah siap pukulan syukuran sederhana mengundang sanak saudara, jiran tetangga dan tokoh masyarakat seperti Lurah, ketua RW dan ketua RT setempat, ketua adat dan Imam Masjid.

Bedabung. Dimana calon mempelai perempuan melakukan *Kikir Gigi* yang diiringi oleh musik adat berupa gendang serunai, dilengkapi oleh hidangan khas rujak serta nasi kunyit. Calon mempelai berbusana adat berupa kebaya pengantin dengan hiasan sanggul sikek. Pada malam harinya sekitar pukul 20.00 diadakan acara malam *Bainai*. Pada malam acara ini calon mempelai perempuan naik *bainai*, yakni kegiatan memerahkan kuku (memberi warna pada kuku) dengan menggunakan gilingan daun pacar (*inai*) dan dipandu oleh pengasuh induk inang dan anak-anak gadis kawan sejawat pengantin perempuan. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Induk Inang.

Keesokan pagi harinya adalah menerima belanjo (*Tunungan Adat*) dan akad nikah. Menerima belanjo (menerima uang antaran) seserahan dan mas kawin dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki, kedua calon pengantin duduk bertunangan dan sekaligus melaksanakan prosesi *Uang Naik Kerjo Jadi* (uang antaran sebagai bukti hajatan pernikahan dapat dilangsungkan). Setelah itu dilanjutkan proses akad nikah. Dalam akad nikah, calon pengantin laki-laki mengambil tempat di majelis akad nikah di depan susunan sirih cerano dengan *duduk mengangkek* (mengangkat) sembah sujud kepada calon mertua dengan ucapan “Mohon sayo dinikahkan kepada anak Bapak yang bernama binti”. Kemudian orang tua calon pengantin perempuan menjawab “Ya Insya-Allah”.

Dalam Prosesi akad nikah, calon pengantin perempuan berbusana pengantin adat lengkap. Calon pengantin laki-laki mengenakan busana adat Jas Safari dan Detar Benang Mas. Orang tua perempuan memakai kebaya seragam, laki-laki memakai jas dengan warna bawahan celana yang dibalut penuh kain sarung. Busana keluarga perempuan adalah resmi atau formal (kebaya, gamis, baju muslim, gaun). Laki-laki, resmi atau formal (jas, batik, dan bawahan dibalut penuh dengan kain sarung). Pengantin pria turun nikah dari kediaman famili dekat rumah keluarga calon pengantin perempuan.

Becampur, pada hari yang sama setelah menikah selesai antara pukul 10.00-11.00. Prosesi *becampur* melalui rangkaian *Hadang Galah* oleh tuo kerjo, hadang kain oleh tuo sambal, dan hadang kipas oleh induk inang di pelaminan

dengan saling berbalas pantun, menggunakan bahasa kias ibarat simbol kerjo beradat. Adapun kedua pengantin mengenakan busana pengantin adat lengkap. Adapun orang tuo dan keluarga masih mengenakan pakaian adat pada waktu perhikahan. *Mufakat Rajo Penghulu*, dilaksanakan pada hari yang sama sore hari pukul 14.00–15.00. Dalam acara tersebut, tuo kerjo dengan menghadap ninik mamak minta restu dan *petunjuk suluh* untuk berjalan di *tempek* (tempat) kelam, *tungkek* (tongkat) untuk mendaki bukit dan lurah (dataran rendah) untuk menemui kampung. Rajo penghulu, ditemani limo beradik (*sirih cerano*) datang menghadap dan mengangkat sembah sirih cerano jalan di muko kepada rajo penghulu (Ketuo Adat) untuk meminpukul adat peradat bimbang rajo yang dirajokan.

Dalam tradisi masyarakat Bengkulu, adat bimbang dapat dilakukan setelah memenuhi beberapa ketentuan rajo penghulu setelah berjanji memenuhi syarat tertentu dan ditandai bunyi tabuh gendang serunai, serta memecah nasi, setelah siang hadirin turun dari penghujung dan melaksanakan acara *bedampeng / berendai* pencak silat asli Bengkulu. Penanggungjawab kegiatan Ketua Adat dan Ketuo Kerjo.

Selanjutnya adalah *Belarak*. Belarak merupakan prosesi dimana pengantin lelaki dan perempuan diarak dengan kendaraan mobil dipandu oleh Induk Inang dan Tuo Kerjo yang diikutsertakan oleh seluruh sanak famili pengantin yang diiringi bunyi serunai. Acara belarak dilaksanakan pada hari yang sama pukul 15.00-17.00. Sebelum waktu sholat magrib rombongan belarak harus sudah kembali ke rumah. Rute perjalanan belarak ditentukan sendiri. Misalnya, Pasar Bengkulu – Kampung Bali – Suka Merindu – Basuki Rahmat – Simpang Lima – Soekarno Hatta – Pasar Baru – Rumah Gubernur – Gedung BI – Pintu Batu – Masjid Pukulik – Kampung Bali – dan kembali ke Pasar Bengkulu. Penanggungjawab acara ini adalah Induk Inang, Tuo Kerjo dan Tuo Sirih. Upacara mandi-mandi, dilaksanakan pada pukul 17.00–18.00.

Acara mandi-mandi pengantin adalah kedua pengantin melakukan prosesi siraman diiringi dengan bunyi gendang serunai dan puncak pedang yang dipimpin oleh Induk Inang dan Tuo kerjo. Mempelai dimandikan oleh pihak

keluarga masing-masing. Perlengkapan mandi disediakan oleh lembaga adat, biasanya salon yang menyiapkan perlengkapan adat Bengkulu, seperti Yasmin Salon. Busana, dibalut dengan kain *besurek* dengan menggunakan suntung adat lengkap. Penanggungjawab acara Induk Inang, Tuo Kerjo dan Tuo Sirih. *Bedendang*. Bedendang dilaksanakan pada malam harinya pukul 20.00-24.00. Adalah acara kesenian yang diiringi oleh alunan musik biola dan tepuk tari sorak sorai asli Bengkulu. Kegiatan ini diawali dengan tari *Bedampeng/Berendai* sampai dengan *Tari Kain*. Mutus tari dilakukan oleh mempelai laki-laki.

Selanjutnya acara *Berdzikir Syarofal Anam*. Acara ini dilaksanakan pada keesokan harinya mulai pukul 08.00-10.00. Berdzikir atau Syarofal Anam adalah musik Islami tradisional asli Melayu Bengkulu, dengan perlengkapan alat musik gendang besar diiringi berdzikir kitab Albarjanzi. Selesai kegiatan berdzikir, dilanjutkan *Tamat Kaji* (khotam Quran) yang dilakukan oleh kedua mempelai, didampingi kedua orang tuanya. Penanggungjawab kegiatan ini adalah Imam Masjid. *Menjamu rumah* (resepsi rumah), dilaksanakan setelah selesai berdzikir pada pukul 10.00-12.00. Pada acara ini biasanya dihibur oleh musik tradisional seperti rebana. Pada acara ini pengantin mengenakan busana jas/beskap dan kebaya modern. Orang tua pengantin, yang perempuan kebaya dan kain batik, laki-laki mengenakan baju Jas. Adapun keluarga, wanita berkebaya/gamis, pria mengenakan Jas atau Batik. Hidangan masakan rumah, di bawah pimpinan Tuo Sambal.

Malam Begamat, (malam hiburan dengan musik gambus Melayu) yang dilaksanakan pada hari yang sama, malam hari pukul 20.00-23.00. Malam begamat adalah malam hiburan yang menampilkan kesenian Melayu Asli Kota Bengkulu. Pengantin dan pihak keluarga ikut menyumbangkan lagu-lagu Melayu. Musik Melayu Gamat (Gambus), di Bengkulu saat ini hanya tinggal 1 atau 2 grup saja. Semakin berkurangnya jumlah grup musik gamat tersebut, salah satunya disebabkan sangat kurangnya masyarakat memanfaatkan musik tersebut, selain tidak ada generasi muda yang tertarik untuk memainkan musik Gamat tersebut. *Resepsi Gedang*. Resepsi Gedang adalah peresmian pernikahan

yang biasa dilaksanakan di rumah atau di gedung dengan hiburan musik modern, diiringi tari persembahan lengkap dengan pencak silat adat. Resepsi gedung merupakan acara puncak dari seluruh rangkaian kegiatan *Bimbang Gedang*.

Dalam perspektif modernisasi, pada sebelum tahun 1980-an, tradisi lamaran dan bertunangan, merupakan adat yang telah melembaga yang harus dilaksanakan oleh setiap keluarga yang akan menikahkan anaknya. Pada saat ini tradisi lamaran atau bertunangan, oleh sebahagian masyarakat Pasar Bengkulu, sebahagian ada yang dilakukan tidak dengan tradisi adat. Misalnya hanya disaksikan oleh kedua pihak keluarga saja, masyarakat dan tokoh adat setempat tidak dihadirkan. Dalam acara tersebut sekaligus membicarakan waktu pernikahan dan resepsi. Namun hasil kegiatan tersebut akan dilaporkan ke pihak ketua RT setempat, sekaligus mohon izin akan mengadakan kegiatan resepsi.

Prosesi adat lamaran, tunangan, pernikahan, dan resepsi pernikahan Melayu Pasar Bengkulu telah mengalami perubahan. Saat ini semakin berkurang jumlah keluarga yang menikahkan anaknya dengan melaksanakan adat secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh karena besarnya biaya yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Faktor lainnya karena memerlukan waktu yang panjang, bahkan hingga 7 hari. Adat tersebut saat ini telah mengalami pergeseran dan lebih toleran. Toleransi pelaksanaan prosesi secara adat telah didasarkan pada kemampuan ekonomis. Tetapi beberapa keluarga yang mampu secara ekonomis, tradisi lamaran, pertunangan, dan pernikahan lengkap masih dilaksanakan.

Menurut beberapa tokoh adat Melayu Bengkulu, tradisi prosedural adat *Bimbang Gedang* kini sudah jarang dilaksanakan oleh masyarakat Melayu sendiri. Beberapa hal yang menyebabkan adat pesta perkawinan lengkap tidak dilakukan oleh setiap keluarga Melayu Bengkulu adalah, *pertama*, prosedur *bimbang gedang* memerlukan prosedur izin adat, ke lurah, ketua Adat setempat, dan beberapa tokoh masyarakat yang memegang peranan penting dalam Badan Musyawarah Adat di tingkat kecamatan dan kota. *Kedua*, kegiatan pesta dilakukan dalam waktu beberapa hari, karena setiap hari ada agenda yang harus dilaksanakan. *Ketiga*, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, karena setiap

agenda membutuhkan perlengkapan yang sempurna. *Keempat*, tidak efisien tempat dan tenaga. Mengingat beberapa hal tersebut maka yang melaksanakan adat Bimbang Gedang lengkap hanya orang Melayu Bengkulu yang sanggup menyiapkan semuanya.

Dalam perspektif modernisasi, semakin kompleksnya struktur sosial masyarakat sekarang, segala urusan adat dianggap menjadi rumit dan kurang rasional, sehingga mencari jalan praktis dan cepat, termasuk adat perkawinan. Meski orang Melayu Bengkulu sendiri dalam adat perkawinan memilih adat yang lebih cepat, misalnya hanya dua hari saja (sehari menikah, dilanjutkan esok harinya pesta), atau bahkan dalam sehari akad nikah pagi dilanjutkan siang harinya pesta pernikahan. Meski dalam kuantitas minimal, proses perkawinan masih tetap menggunakan adat kemelayuan. Indikasi masyarakat modern adalah masyarakat tidak lagi mau dibelenggu oleh adat yang terlalu mengikat. Masyarakat Melayu pada umumnya masih menyelenggarakan proses perkawinan dengan tradisi Melayu, tetapi alternatif waktu yang lebih sederhana. Adat yang sederhana maka biayanya pun murah dan selesai dalam waktu satu atau dua hari.

Pola perubahan implementasi tradisi perkawinan yang semakin praktis dipengaruhi oleh rasionalitas dan materialisme. Pola dan gaya demikian merupakan bentuk modernitas yang diperoleh melalui adaptasi dengan budaya masyarakat lain, terutama masyarakat Barat. Sehingga perubahan budaya perkawinan pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu, lebih cenderung terjadi dalam pola difusioner.

3. Mobilitas dan Perkawinan

Dilihat dari sisi kualifikasi etnis keturunan Melayu Pasar Bengkulu, pada tahun 1950-1970-an, perkawinan masih mayoritas sesama masyarakat Melayu Pasar Bengkulu dan Melayu Kota Bengkulu. Meski sudah ada dengan non-Melayu Bengkulu, jumlahnya belum banyak. Pada tahun 1980-an mulai dirasakan meningkatnya jumlah perkawinan antar sesama Melayu Bengkulu

Besar dan Melayu Bengkulu dengan etnik luar Bengkulu. Pada tahun 1990-an, pernikahan antara Melayu Pasar Bengkulu dengan bukan Melayu Bengkulu cenderung meningkat dan sampai sekarang pernikahan model tersebut sudah biasa terjadi. Bagi sebahagian orang tua, justru merasa bangga jika mempunyai menantu yang berbeda etnis.

Semakin banyaknya perkawinan bujang gadis Melayu Pasar Bengkulu dengan etnis Melayu Bengkulu besar bahkan di luar Bengkulu, berimplikasi terhadap perkembangan sistem keluarga, yang dari waktu ke waktu mengalami perluasan secara etnis. Saat ini, perkawinan sesama etnis Melayu Pasar Bengkulu sudah sangat berkurang. Berdasarkan data yang diperoleh dari para ketua RT, hanya berjumlah 12% saja. Gerakan mobilitas sosial horizontal dan urbanisasi dalam kota, keluar dari kota dalam provinsi, maupun keluar dari Provinsi Bengkulu dengan berbagai alasan, merupakan faktor kuat terjadinya perkawinan antar etnis di luar Melayu Pasar Bengkulu.

Meskipun tidak ada catatan secara resmi, maraknya perkawinan antar etnis Melayu Bengkulu dengan pendatang, disebabkan berbagai faktor. Berdasarkan informasi sesepuh masyarakat, bahwa perkawinan antar etnis yang berbeda ini terjadi seiring dengan perkembangan kemajuan pukulan dan mobilitas anak remaja merantau untuk melanjutkan sekolah dan bekerja di luar Provinsi Bengkulu serta semakin banyaknya penduduk pendatang dari luar Provinsi ke Kota Bengkulu.

Faktor lain yang mempengaruhi fenomena tersebut adalah semakin terbukanya orang tua terhadap perjodohan anak-anak mereka. Meski tidak membabaskan sepenuhnya, setidaknya orang tua sekarang lebih demokratis dalam menentukan calon pasangan hidup anak-anak.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa semakin tingginya perkawinan antara etnis Melayu Pasar Bengkulu dengan Melayu Bengkulu Besar dan dengan luar Bengkulu, disebabkan oleh beberapa factor; *pertama*, semakin banyaknya etnis pendatang (mobilitas) anak remaja dari luar kota dan luar Provinsi ke Kota Bengkulu. *Kedua*, meningkatnya mobilitas remaja bujang dan gadis Pasar Bengkulu dan dari luar kota ke Kota Bengkulu, baik mobilitas pergaulan

maupun pendidikan ke luar kota Bengkulu tetapi dalam Provinsi Bengkulu. *Ketiga*, semakin meningkatnya mobilitas ke dalam dan keluar Provinsi Bengkulu dalam melanjutkan pendidikan dan pekerjaan. *Keempat*, karena mobilitas perantau dan tugas kerja orang tua. *Kelima* keterbukaan dalam sosialisasi dan interaksi sosial pembauran kaum muda antara laki-laki dan perempuan dalam arena apapun di masyarakat, *keenam*, sikap demokratis, bahkan moderat yang dilakukan orang tua dalam memberi kebebasan anaknya dalam mendapatkan jodoh. Keyakinan tentang jodoh adalah urusan Allah masih kuat dalam kepercayaan mayoritas masyarakat, namun mereka juga yakin bahwa calon pasangan istri atau suami tetap sebagai ikhtiar yang harus dilakukan.

Inilah fakta empiris tentang kemajuan sebuah masyarakat, dimana perkawinan antar etnis merupakan dampak modernitas budaya masyarakat. Perubahan semakin meluasnya sistem perkawinan antar etnis juga dapat dikategorikan dalam perubahan pola difusi budaya. Karena terjadi dalam pola difusi informasi budaya masyarakat modern.

4. Tradisi Daur Hidup

Bentuk-bentuk warisan budaya Islam Melayu Bengkulu yang masih berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Bengkulu di antaranya adalah Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*), yang terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perkawinan dan kematian. Upacara aktivitas hidup di antaranya *sedekah rame*, *kenduri*, *buang jung*, dan bayar nazar.

Kelahiran Anak. Sebelum melahirkan, seorang perempuan hamil harus menuruti pantangan-pantangan. Misalnya, tidak boleh makan makanan tertentu, pisang kembar, pisang mas, dan kepiting, tidak boleh berdiri di depan pintu, membunuh binatang, mencela orang yang cacat dan lain-lain. Pada masa kehamilan tujuh bulan didoakan dan dipanggilkan dukun beranak atau bidan untuk nanti kelahirannya, dan dialah yang bertanggung jawab atas prosesi kelahiran anak.¹²⁸ Begitu anak lahir, bila bayinya laki-laki langsung

¹²⁸ Saat ini dukun beranak jarang dijadikan mitra dalam melahirkan. Meski selama kehamilan biasanya mendatangi dukun beranak, bertujuan memeriksa kesehatan, dan posisi janin dalam kandungan. Namun demikian pada waktu melahirkan biasanya pergi ke dokter spesialis atau

diadzankan oleh orang tuanya, sedangkan jika bayi berjenis kelamin perempuan, diiqamatkan. Bagi bayi perempuan, khitan dilakukan langsung saat melahirkan, dan tindik telinga dilakukan pada usia 6 bulan -1 tahun. Bagi bayi laki-laki khitan biasa dilaksanakan pada usia 3-6 tahun.¹²⁹

Masa Remaja. Pada tradisi masyarakat Melayu Pasar Bengkulu, dulu (diperkirakan sampai tahun 1970- pertengahan 1980an) anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus (baru) dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan (*bedabung*). Kondisi tersebut sekarang sudah berubah. Khitan sunnah rasul, kepada anak laki-laki biasa dilakukan antara usia 5-7 tahun, dan pada anak perempuan dilakukan saat kelahirannya. Bertindik bagi anak perempuan juga dilakukan ketika usia 2-3 tahun. Bedabung sudah bukan menjadi tradisi lagi, mengingat hal itu menjadi bagian dari upaya menjaga kesehatan gigi. Hanya pada anak yang giginya dianggap perlu ditata rapi saja yang melakukannya, tetapi di luar adat bedabung.¹³⁰

Setelah melalui masa remaja, maka daur berikutnya adalah *Bimbang* atau Menikah. Menikah atau perkawinan adalah proses ritual keagamaan yang bagi masyarakat Melayu Bengkulu sebagai peristiwa yang paling berharga di sepanjang daur kehidupannya. Perkawinan merupakan pelepasan anak dalam upaya membentuk keluarga baru. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, dari mufakat sanak famili sampai dengan resepsi pernikahan.¹³¹

bidan.

¹²⁹Dahulu, bayi tidak boleh dibawa keluar rumah selama 40 hari, begitu pun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar. Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya. Namun saat ini tradisi tersebut telah berubah. Membawa bayi ketika usia seminggu dan atau ibu bayi keluar rumah, bukan merupakan pelanggaran tradisi. Faktor kesehatan menjadi faktor utama dasar pertimbangan tersebut. Faktor keberfungsian kendaraan roda empat (tertutup) untuk keluar rumah bagi bayi dan ibu yang baru beberapa hari melahirkan, bagi sebahagian masyarakat yang setengah percaya tradisi, sebagai alasan untuk itu.

¹³⁰Kedua upacara ini menandakan bahwa anak sudah memasuki akil balig. Bersamaan dengan masa khitanan, anak diserahkan kepada seorang guru mengaji untuk belajar membaca Al-Quran. Orang tua yang mengantarkan anak mengaji menyerahkan sirih dan rotan pada guru tersebut sebagai tanda menyerahkan anak untuk mendapatkan pendidikan dan moral. Setelah anak tamat membaca Al-Quran diadakan upacara khataman. Anak duduk di atas seekor kuda yang dihias dan diarak berkeliling kampung diiringi bunyi-bunyian rebana dan kesenian barjanzi..

¹³¹Saat ini, dalam proses bimbang/perkawinan mengalami penyederhanaan dengan dasar ekonomis-praktis. Ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan. *Madu rasan* (musyawarah). Dimana pihak laki-laki mendatangi pihak

Tradisi daur hidup berikutnya adalah meninggal dunia. Terhadap muslim yang meninggal, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menshalatkan dan menyelenggarakan penguburan jenazah. Sebelum keluarga meninggalkan kuburan, dilakukan doa dan siraman air bunga (pengharum). Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan yasinan, tahlil, dan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, diadakan doa selamat pada hari ketiga (*nenigo hari*), hari ketujuh (*nenujuh hari*), dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap jumat atau menjelang bulan puasa, keluarga melakukan ziarah kubur. Nilai-nilai Islam nampak jelas berakulturasi dalam bentuk tradisi masyarakat Melayu Bengkulu.¹³²

Tradisi selamatan kematian sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Bengkulu, tetapi dengan kemampuan berbeda-beda. Tradisi tersebut biasanya hanya melibatkan kerabat dekat dan masyarakat sekitar. Tradisi memperingati kematian masih berfungsi sebagai upaya pelipur kesedihan yang dialami keluarga musibah. Oleh karena itu perubahannya pun sangat lambat.

5. Sosial Ekonomi

a. Spirit Kerja Lama: *Ikan Sejerek Bereh Secupak... Madar*

perempuan untuk menanyakan apakah gadis yang bersangkutan benar-benar suka kepada pria pilihannya. Bila lamaran ini diterima biasanya ditandai dengan pemberian kain sebagai tanda setuju. *Mengantar uang*. Pihak keluarga calon pengantin pria kembali datang ke rumah calon pengantin wanita untuk menyerahkan sejumlah uang. Jika pemberian itu diterima, selanjutnya direncanakan kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan pertunangan. *Bertunangan*, adalah ikatan bahwa sepasang muda mudi sudah sepakat hidup bersama sebagai suami istri. Dalam tahap ini juga dibicarakan hari penyelenggaraan perkawinan (*hari bimbang*). Adapun tahapan perkawinan mencakup kegiatan-kegiatan yang berikut. *Berdabung* (meratakan/kikir gigi) untuk calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. Suroh yang dibaca adalah dari Wadduha sampai Annas dan dibaca oleh kedua calon pengantin. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perkawinan berakhir.

¹³²Pengaruh Islam terhadap warisan budaya di atas dapat dilihat dari beberapa kemungkinan, antara lain yang berikut memberi nama dan membuang rambut cemar yang diiringi doa untuk kebaikan anak dikemudian hari. Ketika masa remaja, anak dikhitan (sunnah rasul), khatam Al Quran dan diberikan pendidikan moral keagamaan. Dalam rangkaian upacara pernikahan, Islam membiarkan, membenarkan dan tetap mempertaruhkan terus berkembang, sedangkan pada upacara kematian warna-warna Islam terlihat pada pembacaan doa dan tahlil bagi orang yang meninggal.

Berdasarkan catatan sejarah, penduduk Bengkulu pada tahun 1843 mencapai 4.616 jiwa, terdiri dari etnis Melayu Bengkulu, Benggoli (keturunan India), Kaffer (Negro), Parsi, Arab, Minang, dan Palembang. Jumlah tersebut sudah termasuk etnis China yang berjumlah 544 jiwa. Rata-rata setiap 1 kilometer persegi dihuni oleh 11 jiwa.¹³³ Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan wilayah Karesidenan Bengkulu jumlah penduduk pun berkembang dengan dinamis.

Pada masa kolonial (sebelum kemerdekaan), mata pencaharian pokok masyarakat Melayu Bengkulu adalah petani, nelayan, beternak, dan berkebun. Meski pun dengan mata pencaharian tersebut tidak memberikan hasil yang memadai, namun cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Keadaan ini diperparah oleh adanya sistem penjajahan yang mengeruk keuntungan dari berbagai pajak penghasilan dari pendapatan penduduk yang semakin sengsara dan miskin. Secara ekonomis, hanya beberapa golongan saja yang hidup dalam kategori kaya, yaitu golongan raja-raja, raden, dan orang berpangkat.

Terhadap keadaan tersebut, sikap penduduk sering masa bodoh dan secara psikologis berdampak terhadap semakin hilangnya kesungguhan dan kegigihan bekerja. Dalam etos kerja untuk kehidupan ekonomi sehari-hari masyarakat Melayu, berprinsip yang penting untuk hidup sehari-hari telah tercukupi. Bila telah terpenuhi kebutuhan pokok hari ini, mereka cepat merasa puas, kemudian duduk bermalasan, dan bersenang-senang. Kebutuhan esok hari adalah urusan yang akan dilakukan besok. Prinsip kerja ini kemudian dikenal dengan jargon kerja masyarakat Melayu pesisir "*Ikan Sejerek, Bereh Secupak, Madar*".

Jargon spirit kerja tersebut timbul sebagai akibat sosial sistem perpajakan dan ekonomi yang diterapkan kolonialis. Pada sisi lain hal itu juga disebabkan oleh adanya kemudahan kondisi waktu itu, misalnya mendapatkan ikan merupakan pekerjaan yang sangat mudah, beras atau padi begitu pula, bukan

¹³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Bengkulu, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1978/1979), hal. 29.

saja sawah, atau beras dari uang hasil penjualan ikan. Jika difahami dalam proses kehidupan panjang masyarakat Melayu, jargon hidup tersebut berorientasi kepada terpenuhinya kebutuhan pokok sekarang dan hari ini. Bila kebutuhan hari ini sudah tercukupi, hari esok adalah urusan pencarian untuk esok harinya. Spirit kerja dengan jargon tersebut secara berangsur semakin berubah, mengingat kebutuhan hidup dalam keluarga semakin membutuhkan persediaan untuk kebutuhan esok hari dan kebutuhan hajat lain seperti perkawinan.

Pola hidup materilisme yang dilakukan oleh para penjajah dari Eropa, adalah proses modernitas dalam dimensi kapital/ekonomi material terhadap rakyat Bengkulu saat itu. Dalam fenomena tersebut, pola akulturasi budaya, lebih mendominasi pola perubahan yang terjadi pada pergeseran etos atau spirit kerja masyarakat Melayu. Dari 'Melayu malas, menjadi Melayu yang lebih dinamis dan progressif.

b. Perubahan Positif Spirit Kerja

Sejak kemerdekaan Indonesia hingga berdirinya Provinsi Bengkulu dan periode tahun 1970-an, kondisi sosial masyarakat Melayu Kota Bengkulu, masih sederhana. Meski sudah sebagai Ibukota Provinsi, Bengkulu dikategorikan kota kecil. Kategori ketertinggalan tersebut disebabkan karena lambannya pembangunan. Hal ini mengakibatkan terisolasinya daerah Bengkulu dari daerah-daerah lain di Indonesia.

Khususnya masyarakat Melayu Bengkulu sebelum tahun 1980, mayoritas bermata pencaharian nelayan, sebagian petani sawah, swasta, buruh, dan pegawai negeri dalam jumlah kecil. Tradisi nelayan telah membentuk nilai hidup etos kerja masyarakat. Oleh karena sangat beralasan jika jargon¹³⁴ kerja masyarakat pesisir Bengkulu saat itu adalah "*Ikan Sejerek, Bereh Secupak, Madaar*" (Ikan Serenteng, Beras Secupak, Santai...). Maksudnya jika pada hari

¹³⁴ Filosofis bermakna berdasarkan filsafat. Filsafat memiliki beberapa arti, di antaranya teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kejadian. Lihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hlm. 277. Adapun Jargon adalah kosa kata khusus yang dipergunakan di bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. (*Ibid.*, hlm. 402).

itu sudah mendapatkan ikan serenteng dan beras satu cupak (setara dengan satu gantang = 1,5 kg), sudah cukup dan bisa beristirahat dengan santai.

Jargon kerja tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor, letak geografis Pasar Bengkulu di tepi pantai, faktor kesuburan alam sekitar dan mudah tumbuh untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan faktor mata pencaharian nelayan. Meski demikian, kemudian disadari bahwa seiring menyempitnya lahan pertanian, filosofi tersebut tidak cocok lagi untuk semangat hidup generasi muda. Saat ini harus bekerja keras untuk hari ini dan persiapan untuk hari esok (masa depan).

Sejak masa kemerdekaan hingga tahun 1980-an, secara bertahap etos kerja masyarakat Melayu Bengkulu mengalami perubahan. Sekarang menjadi pegawai negeri adalah pekerjaan yang diidam-idamkan masyarakat. Karena itu tahun 1990-an pegawai negeri sipil semakin banyak diangkat. Pada perkembangannya, menjadi pegawai negeri justru menjadi idaman setiap orang di Bengkulu. Hal ini seiring pekerjaan di sektor swasta sulit dicari dan kurang menjanjikan.

Data tingkat kesejahteraan hidup masyarakat tidak terdapat data tertulis baik di Kantor Lurah, maupun dokumen ketua RT. Sehingga dalam penelitian tidak dapat menyajikan data secara pasti jumlah KK berdasarkan tingkat kesejahteraan keluarga. Berdasarkan data yang dihasilkan melalui teknik observasi umum, rata-rata setiap keluarga telah memiliki kendaraan roda dua. Hanya sebagian kecil saja keluarga yang memiliki kendaraan roda empat.

Hidup untuk hari esok, merupakan ajaran Islam. Namun fenomena kontras masyarakat Melayu Bengkulu, merupakan bentuk frustasinya terhadap perilaku penjajah. Jika saat ini telah berubah, namun sebagian dapat dipandang sebagai perubahan modernitas. Karena kepentingan materialitas untuk hari esok lebih dominan. Pada fenomena kekinian tersebut, perubahan lebih dominan terjadi dengan pola difusioner kebudayaan. Pola hidup dengan kepemilikan sarana elektronik dalam setiap keluarga, adalah fakta empiris pada masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

c. Ekonomi Berkah Pantai

Dibangunnya jalan akses dan fasilitas umum wisata di sepanjang jalan yang melintasi pesisir wilayah Pasar Bengkulu ternyata berkah bagi masyarakat Pasar Bengkulu. Bahkan di bagian pinggir wilayah Utara Pasar Bengkulu merupakan ujung jalan wisata, sekaligus sebagai pusat kecil berkumpulnya wisatawan domestik. Beberapa fasilitas umum yang ada di antaranya, beberapa bunga low tempat duduk, kedai makanan ringan dan rumah makan, penginapan, lapangan taman remaja seluas setengah lapangan sepak bola, arena Outbond, dan jembatan Sungai Serut. Tak ketinggalan, “Pantai Jakat” di sepanjang pesisir Pasar Bengkulu yang juga disediakan berbagai permainan air, seperti Ban Berenang, Boat Balap.

Pemandangan keramaian wisatawan domestik hampir dapat dijumpai setiap sore hari. Puncak keramaian arus wisata domestik lokal terjadi pada hari Sabtu dan Minggu. Kepadatan lalu lintas di jalan wisata pantai, khususnya Sabtu dan Minggu, meningkat menjadi padat, sehingga lalu lintas, sebahagian harus melewati jalan pintas yang terdapat di tengah wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu.

Dengan keramaian pengunjung/wisatawan domestik di pantai “Jakat”, Bukan saja menambah pendapatan harian masyarakat, tapi bahkan telah berkontribusi pada terciptanya pekerjaan baru, yang mereka sebut “Kedai Pantai”. Kedai-kedai Pantai saat ini berjajar rapat di sepanjang pantai dan bahkan terkesan tidak beraturan lagi. Apalagi jika pengunjung padat maka jalan lalu lintas menjadi tempat parkir kendaraan. Kedai Pantai tersebut menjual berbagai macam makanan, bahkan ikan laut segar. Kedai Pantai, awalnya hanya merupakan pondok sederhana yang dibangun di pantai dengan barang jualan minuman ringan, oleh ibu-ibu rumah tangga. Namun melihat perkembangan yang semakin baik untuk menambah pendapatan rumah tangga, para suami, bahkan anak-anak mereka pun turut membantu berjualan. Pendapatan dari kedai pantai cukup lumayan dan bisa dijadikan pendapatan tambahan keluarga. Bahkan terdapat sekeluarga yang mengelola kedai pantai tersebut.

Sejak dibangunnya jalan wisata pantai, banyak warga yang mendadak alih pekerjaan menjadi pedagang. Di antaranya adalah One. One hanya seorang ibu rumah tangga yang memiliki kepandaian memasak. Awalnya hanya membuka kedai makan kecil-kecilan, namun dari hari ke hari terdapat perkembangan omzet yang lumayan, akhirnya sampai sekarang telah berkembang menjadi besar dan menjadi rumah makan yang diberi nama “Inga Raya”.

Nelayan merupakan pekerjaan andalan bagi masyarakat pantai. Komunitas nelayan adalah kategori yang melekat pada masyarakat pantai. Menurut Ismail;

“Komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain nelayan adalah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Orang-orang yang menjadikan laut sebagai sumber penghidupan, khususnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan, disebut nelayan, terlepas dari variasi peralatan tangkap yang dimiliki”.¹³⁵

Namun sesuai perkembangan pukulan, jumlah nelayan di Pasar Bengkulu semakin berberkurang jumlahnya. Setidaknya saat ini sebanyak 17 orang berpencaharian sebagai nelayan, 12 orang sebagai nelayan yang melaut secara berkelompok dalam satu kapal, dan 5 orang nelayan yang melaut secara perorangan dengan perahu kecil (*getek*). Mereka pada umumnya sudah berusia antara 37-52 tahun dan sudah berumah tangga. Pendidikan hanya tamat SMP, 5 orang diantaranya tamat SMK. Selain karena meneruskan ‘profesi’ ayahnya sebagai nelayan, juga karena tidak ada pilihan pekerjaan lain.

Rasid (52 tahun) adalah salah seorang nelayan kecil, sudah 32 tahun menekuni pekerjaannya sebagai tradisi keluarga.¹³⁶ Baginya pekerjaan sebagai

¹³⁵ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan; Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 79.

¹³⁶ Nelayan kecil, mencari ikan dengan menggunakan perahu kecil, jaring, sendirian, dalam waktu tidak sampai satu hari, hasil penjualan ikan tangkapannya hanya mencapai antara Rp 75.000- Rp100.000/sekali berangkat. Jika setiap hari melaut maka dalam sebulan pendapatan mencapai maksimal Rp 3 juta. Penghasilan dengan jumlah tersebut relatif pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan pokok harian dan untuk membiayai kehidupan keluarga. Hasil wawancara dengan salah seorang nelayan, Rasid, usia 51 tahun, yang hidup di rumah sederhana, dengan bangunan permanen seluas kurang lebih 36 meter persegi, dan terletak tidak jauh dari pantai. Rasid hidup

nelayan kecil tersebut tidak menjanjikan pendapatan lebih. Tambahan pendapatan ekonomi keluarga Rasid didapat dari usaha isterinya dengan membuka kedai jagung bakar dan minuman di pinggir pantai. Dari usaha tersebut isteri Rasid mendapat hasil antara Rp 50.000,- sampai dengan Rp 125.000,- /hari. Rasid sendiri pada hari-hari tertentu ikut membantu isterinya. Misalnya hari Jumat, terkadang Sabtu dan Minggu istirahat melaut dan membantu berjualan di kedai isterinya. Waktu berjualan dari pukul 9 pagi sampai pukul 10 malam.

Beberapa nelayan kecil lain juga telah beralih pekerjaan menjadi buruh dan sebagian besar membuka kedai-kedai minuman dan makanan ringan yang dikelola bersama keluarganya di sepanjang pantai Pasar Bengkulu. Faktor yang menyebabkan alih pekerjaan tersebut, adalah karena faktor usia yang sudah tua dan tidak memungkinkan terus berhadapan dengan risiko kematian di laut. Faktor lain yang banyak dilakukan adalah kesempatan usaha dengan potensi besar daerah wisata, yaitu membuat kedai kecil minuman dan makanan ringan, seperti kelapa muda, jagung bakar, dan lain-lain.

Perubahan pekerjaan dari nelayan yang tradisional ke pekerjaan berdagang merupakan suatu kemajuan. Hal ini diukur dengan meningkatnya pendapatan yang diperoleh dengan resiko yang lebih kecil. Pertimbangan materialitas adalah sebagai dasar terjadinya progresitas pekerjaan untuk kehidupan keluarga yang lebih baik. Meski terjadi secara evolusioner, secara global, cara berpikir yang dipengaruhi oleh pola pikir modern, menjadi indikasi terjadinya perubahan dengan pola difusi budaya pada masyarakat Melayu Pasar Bengkulu pada khususnya.

d. Industri Rumahan Makanan Khas Bengkulu

bersama seorang istri dan 3 orang anak yang masing-masing kelas 1 SMP, 2 SMK, dan semester 5 pada perguruan tinggi swasta di Kota Bengkulu. Bila cuaca cerah, Rasid melaut hampir setiap hari. Pekerjaan sebagai nelayan adalah merupakan pekerjaan turunan dari orang tuanya yang sudah dilakukan secara turun temurun. Meski demikian Rasid tidak menghendaki anak-anaknya ikut menjadi nelayan. Rasid tetap bercita-cita agar anak-anaknya menjadi seorang sarjana dan mendapatkan pekerjaan yang layak, tidak seperti bapaknya. *Wawancara tanggal 6 Desember 2013.*

Sejak tahun 1990-an industri rumahan kue-kue khas masyarakat Bengkulu sudah ada. Namun keberadaannya masih berjalan sekedarnya sesuai dengan permodalan yang dimiliki oleh keluarga. Saat itu pemerintah belum sepenuhnya mendukung dengan bentuk finansial permodalan. Kenyataan berubah pesat sejak era otonomi daerah atau tahun 2000-sekarang, dimana pemerintah kota melalui Dinas Perindustrian, Perdagangan dan UKM Kota Bengkulu memberikan dukungan modal kepada para pengrajin dan toko makanan khas Bengkulu. Setiap pengrajin atau toko mendapat bantuan dengan jumlah yang berbeda-beda, antara Rp 10-30 juta.

Hasilnya, saat ini di sepanjang jalan Soekarno-Hatta merupakan contoh industri rumahan (*home industry*) yang berhasil dalam memproduksi makanan ringan, kue-kue, dan hasil kerajinan lain khas masyarakat Bengkulu. Di sepanjang tersebut sampai saat ini menjadi pusat oleh-oleh khas Bengkulu. Jenis kue-kue khas Bengkulu yang dijual misalnya kue tats, perut punai, kue tusuk gigi, kue stik, dan lain-lain. Kue khas Bengkulu yang terkenal adalah Lempuk Durian. Kue tersebut dibuat dari buah durian dalam bentuk dodol (lempuk). Sedangkan kain batik khas Bengkulu yang terkenal adalah Kain Besurek.

Batik Besurek adalah batik tulis dengan gambar motif tulisan arab yang telah dimodifikasi bentuknya sehingga mirip tulisan arab. Motiv tulisan arab merupakan motif utama. Selain motif tulisan arab juga terdapat motif burung kuaw, pepohonan, dan motif alam lain yang semuanya memiliki makna filosofis bagi masyarakat Melayu Bengkulu.

Seorang informan pemilik kedai oleh-oleh khas Bengkulu, mengatakan bahwa, wirausaha oleh-oleh khas Bengkulu sudah dijalankan sendiri selama 11 tahun. Sebelumnya sudah pernah dirintis oleh orang tuanya tetapi dalam warung sederhana, dan hanya menjual makanan khas hasil dari kerajinan dan keahlian

yang dimilikinya secara turun temurun. Dari sekian banyak produk yang dijual bukanlah hasil buatan sendiri, melainkan makanan jadi yang diperoleh dari orang-orang tertentu dan kelompok kerajinan masakan kue dan batik besurek Bengkulu. Jumlah keluarga yang berusaha membuat makanan khas Bengkulu saat ini sudah semakin banyak seiring dengan permintaan toko dan kedai oleh-oleh yang semakin diminati orang-orang yang datang ke Bengkulu.

Keahlian membuat makanan khas, sebagian telah berkembang sebagai lapangan kerja berwirausaha. Sebagian masyarakat yang menjadi owner toko oleh-oleh khas Bengkulu, tidak memiliki keterampilan tersebut. Tetapi dengan menghimpun beberapa pengrajin batik dan kue, dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga pengrajin tersebut. Selain toko kue, sanggar batik besurek di Bengkulu saat ini semakin banyak. Hal ini seiring dengan semakin diminatinya Batik Besurek oleh orang-orang yang datang melancong ke Kota Bengkulu.

Perubahan pola ekonomi masyarakat usaha di atas, terjadi secara bertahap dan lebih progresif. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap dan lebih progressif secara ekonomis. Indikator perubahan tersebut terjadi dalam pola difusi budaya. Karena penyebaran budaya masyarakat yang lebih modern telah berpengaruh ke dalam pola pikir masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

6. Sosial Keagamaan

a. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Kota

Secara historis, perjalanan kehidupan manusia pada umumnya memerlukan dimensi agama sebagai sistem religi.¹³⁷ Begitu juga perjalanan sejarah keagamaan masyarakat Melayu Kota Bengkulu menempuh berbagai subsistem religi¹³⁸ secara evolusioner, dari animisme, politeisme hingga

¹³⁷Sistem religi dalam konsep budaya, agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama pada manusia dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi, dan membungkus konsepsi-konsepsi itu sedemikian rupa dalam suasana faktualitas sehingga suasana dan motivasi itu kelihatan sangat realistis. Lihat Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. RG. Soekadijo, (Jakarta, Erlangga, 1992), hlm. 95.

¹³⁸Jauh sebelum kedatangan Islam di Bengkulu, masyarakat sudah memiliki sistem religi, yaitu animisme, dinamisme, kepercayaan kepada dewa, makhluk halus dan roh nenek moyang,

akhirnya menemukan agama monotheisme. Hal itu seiring dengan perkembangan rasionalitas manusia dan kebutuhan ketenangan hidup secara transendental. Fenomena religius tersebut juga terjadi kepada masyarakat Melayu Kota Bengkulu. Seiring perkembangan akal dan fikiran manusia, kepercayaan animisme dan sejenisnya, sedikit demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat Bengkulu dan mulai menerima Islam sebagai keyakinan dan ajaran agama yang dianut secara turun temurun.

Pada jaman kolonial, masyarakat Bengkulu sudah memeluk Islam. Islam sebagai agama, telah menjadi dimensi kekuatan yang supra natural yang sangat fungsional¹³⁹ dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu. Agama memiliki peranan riil bagi manusia dalam memperjuangkan kebertahanan hidupnya. Misalnya, secara individu dan psikologis agama berfungsi menguatkan dan menenangkan situasi bathin atas berbagai peristiwa tragedis yang menimpa hidupnya. Secara sosial agama juga dapat memberikan kekuatann relasional antar individu (jamaah) dalam memperjuangkan kebutuhan sosial keagamaan dalam kesatuan umat dengan legalitas ajaran agama. Sebagaimana masyarakat lain di dunia, sistem religi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik secara entitas kealaman maupun sosial relasional.

kekuatan ghaib, dan kepercayaan kepada kekuatan sakti. Kepercayaan kepada Dewa sebagai sesuatu yang ghaib memiliki kekuatan luar biasa, bertempat di segala arah dan memiliki urusan tertentu bagi kehidupan manusia. Keyakinan bahwa roh nenek moyang masih dapat diajak berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan nyata, dilakukan melalui upacara/ritual pemujaan. Kekuatan ghaib ialah kekuatan istimewa, yang jika dilihat secara lahir tidak kelihatan. Kekuatan ghaib, secara lahiriyah di luar jangkauan alam pikiran manusia dipercaya oleh masyarakat di daerah-daerah pedalaman. Adapun kekuatan sakti adalah kekuatan di luar kodrat alam. Kekuatan sakti dapat berbentuk benda azimat magis seperti baju, cincin, kalung, senjata (seperti keris), dan dapat pula bertahta pada bagian tubuh manusia.

¹³⁹Sebagaimana dinyatakan Keesing, agama memiliki fungsi dan dapat menjawab hal-hal yang dihadapi oleh manusia dalam memandang alam semesta dan refleksinya untuk hubungan antara sesama dan makhluk lainnya. Pertama, agama memberi keterangan. Menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial: bagaimana asal mula dunia, bagaimana hubungan antar manusia dengan spesies lain serta kekuatan alam lainnya, mengapa manusia mati, dan mengapa usaha manusia bisa sukses dan bisa gagal. Kedua, agama memberi pengesahan. Agama menerima adanya kekuatan-kekuatan di dalam alam semesta yang mengendalikan menopang tata sosial masyarakat. Leluhur, roh, atau dewa-dewa memperkuat peraturan-peraturan dan memberi pengesahan serta kepada perbuatan manusia. Ketiga, agama menambah kemampuan manusia untuk menghadapi kelemahan kehidupannya, kematian, penyakit, kelaparan, banjir, kegagalan, kecemasan, tragedi, dan keadaan krisis lainnya. Disarikan dari Keesing, *Antropologi...*, hlm. 93-94.

Saat ini, masyarakat Kota Bengkulu 95,29 % beragama Islam dan 4,71 % lainnya memeluk agama lain, di antaranya Kristen 1,90%, Katholik 1,72%, Hindu 0,50%, Budha 0,58%, dan Konghucu 0,01%. Suku bangsa Melayu, Lembak, Bulang, dan Rejang, Islam merupakan agama yang telah dianut sejak beberapa keturunan. Meskipun terdapat orang Melayu yang beragama bukan Islam hanya beberapa orang, di antaranya bersifat kasuistik. Hal itu disebabkan oleh karena konsekuensi logis dari perkembangan dan urbanisasi penduduk dari dan ke kota Bengkulu dengan berbagai latar belakang etnik, budaya, dan agama.

Tabel 20

Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Dalam Kota Bengkulu

Agama	Prosentase (%)	Jumlah Rumah Ibadah
Islam	95,29	Masjid dan Mushola (449)
Kristen	1,90	Gereja Kristen (27)
Katholik	1,72	Gereja Katholik (5)
Hindu	0,50	Pura (1)
Budha	0,58	Vihara (2)

Sumber: Diolah dari Data *Provinsi Bengkulu dalam Angka*, (Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012), hlm. 153-154.

Masyarakat Melayu Bengkulu mayoritas beragama Islam. Jumlah tersebut juga tercermin dari jumlah masjid sebagai sarana ibadah¹⁴⁰ dan mayoritas tradisi kemelayuan yang diresapi oleh nilai-nilai Islam. Pada fungsi mendasar, nilai-nilai Islam sebagai sistem pandangan hidup dan pola bertingkah laku¹⁴¹ dalam sistem kebudayaan¹⁴² dan berbagai lembaga sosial yang fungsional bagi keberlangsungan masyarakat (*survive*), dan salah satunya terwujud dalam kehidupan keagamaan dalam keluarga sehari-hari.

Sebelum tahun 1980, tradisi dalam keluarga masyarakat Melayu muslim Kota Bengkulu adalah kewajiban menanamkan nilai-nilai keimanan dan pengajaran agama kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya, misalnya shalat dan mengaji. Aqidah beriman kepada Allah adalah keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap anggota keluarga. Untuk memelihara aspek-aspek tersebut, bagi kalangan orang tua membentuk kelompok pengajian yang dilaksanakan di

¹⁴⁰Sarana ibadah bagi warga beragama Islam, hampir di setiap wilayah Rukun Tetangga (RT) terdapat masjid atau mushalla. Jumlah masjid di Kota Bengkulu mencapai 286 unit dan 103 mushalla. Masjid yang dikenal memiliki nilai monumental dan bersejarah, adalah masjid Jamik yang didirikan oleh Bung Karno pada tahun 1942, yang terletak di pusat Kota Bengkulu. Adapun masjid yang dikenal paling besar adalah masjid Akbar At-Taqwa, yang diresmikan oleh presiden Soeharto pada tahun 1990. Masjid yang dikenal megah dan menjadi pusat kegiatan Islam oleh pemerintah daerah Provinsi adalah Masjid Raya Baitul Izzah, yang terletak berdekatan dengan kantor gubernur, DPR Provinsi, Makorem 041 Gamas dan beberapa kantor Dinas Provinsi Bengkulu lainnya. Masjid ini dibangun melalui pembiayaan RAPBD Provinsi Bengkulu.

¹⁴¹Kontjaraningrat membagi wujud kebudayaan ke dalam 4 (empat) wujud yaitu: kebudayaan sebagai suatu sistem gagasan (pandangan hidup), kebudayaan sebagai sistem gagasan, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola, dan keempat adalah artifacts atau benda-benda budaya fisik. Koentjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 74-75.

¹⁴²Unsur-unsur kebudayaan universal yaitu; bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. *Ibid.*, hlm. 81. Unsur bahasa arab/bahasa Al-Qur'an dalam komunikasi tertentu telah terserap ke dalam bahasa sehari-hari, misalnya kata khilaf, dan ucapan spontanitas. Sistem pengetahuan tentang ajaran Islam menjadi kewajiban setiap generasi. Organisasi sosial; seperti Badan Amil Zakat, pendidikan Islam, Majelis Ulama Indonesia, dan Majelis taklim. Sistem mata pencaharian menjadi ustadz, mengajar mengaji, guru agama, dan lain-lain, sistem religi (Islam) itu sendiri, dan kesenian Syarafal Anam (gendang rebana besar yang dimainkan oleh 10-30 orang dengan lagi shalat dalam kitab al-Barjanzi).

masjid dengan jadual 2 (dua) kali dalam seminggu.¹⁴³ Kelompok kaum bapak dibedakan dengan kaum ibu. Materi pengajian berkisar upaya menjaga keimanan, tatacara salat dan kaifiat ibadah lainnya, hak dan kewajiban orang tua kepada anak, dan lain-lain. Tenaga yang mengisi pengajian disebut guru. Guru yang mengajar selain imam dan khatib masjid Al-Mujahidin, juga sesekali didatangkan dari luar Pasar Bengkulu.¹⁴⁴

Tradisi ibadah shalat berjama'ah yang dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat di masjid adalah salat Magrib dan Isya. Salat berjamaah di masjid pada waktu *ḍuhur* dan *Ashar* hanya sebahagian kecil masyarakat kaum tua, karena pada waktu tersebut dipenuhi oleh anak-anak yang belajar mengaji. Sebelumnya anak-anak diajari mengaji pada malam hari setelah sholat maghrib berjamaah. Setiap hari Kamis malam Jumat di masjid dilaksanakan Yasinan dan Tahlilan secara rutin. Kecuali bila ada keluarga yang memintanya untuk *mendo'a* di rumahnya, maka yasinan dan tahlilan dilakukan di rumah keluarga tersebut. Yasinan dan Tahlilan juga merupakan tradisi yang dilakukan dalam keluarga bila mendapat musibah kematian diantara anggota keluarganya, bahkan hingga selama tujuh hari berturut-turut setiap sesudah Maghrib. Para anggota

¹⁴³Kehidupan kegiatan keagamaan Islam seperti pelaksanaan ibadah shalat baik di rumah dan di masjid semarak dilakukan. Hal ini salah satunya adalah berdirinya Masjid Al-Mujahidin. Cikal bakal Masjid Al-Mujahidin dibangun pada tahun 1887, terletak di sebelah Timur dari bangunan yang sekarang berjarak 100 meter dari puing bangunan Benteng York ke arah Utara. Karena semakin dekat dengan Sungai maka kemudian dipindah ke arah Baratnya pada tahun 1936. Bangunan fisik masjid dari waktu ke waktu dilakukan perbaikan dan renovasi sehingga semakin bagus. Pada tahun 1942, Bung Karno pada masa pembuangannya di Bengkulu (1939-1942), pernah menghadiri undangan Resepsi Perkawinan kawannya di Pasar Bengkulu. Bung Karno sempat mampir untuk melakukan ibadah Salat Duhur. Konon gambar arsitek Masjid Jamik yang dibuat oleh Bung Karno, model fisiknya diilhami oleh bentuk masjid Al-Mujahidin Pasar Bengkulu. Oleh karena model bentuk fisik Masjid Jamik sekarang ini hampir seluruhnya mirip dengan Masjid Al-Mujahidin yang terdapat di Kelurahan Pasar Bengkulu. Perkembangan pembangunan rumah ibadah, dari masa kemerdekaan hingga dekade tahun 1980-an semakin bertambah misalnya langgar berjumlah 3 unit yang tersebar di beberapa tempat dalam wilayah Pasar Bengkulu.

¹⁴⁴Bisa membaca al-Qurān adalah suatu kemutlakan yang harus dimiliki pada anak usia 5-12 tahun. Orang tua merasa malu bila anaknya yang telah berusia 12 tahun belum bisa membaca al-Qurān. Tempat belajar mengaji anak adalah di masjid dan di rumah yang dikelola oleh guru agama. Di masjid diserahkan kepada guru mengaji. Keseriusan orang tua menyerahkan anaknya kepada guru agama, ditunjukkan kedatangan orang tua beserta anaknya menghadap sang guru agama. Di hadapan guru, orang tua mengucapkan ijab kabul menyerahkan anak dengan baik-baik kepada guru agar diberi pendidikan agama Islam. Kehadiran orang tua menunjukkan adanya keridhoan dan keikhlasan yang menguatkan keinginan dan semangat anak serta tanggungjawab seorang guru agama. Selain diajarkan mengaji al-Qurān oleh ustaz juga diajarkan berbagai pelajaran ibadah, seperti tatacara salat, berpuasa, dan tata krama hidup menurut Islam.

keluarga rata-rata mendirikan salat fardu, berpuasa pada bulan Ramadan, puasa senin kamis, serta mengikuti berbagai acara yang dilakukan secara Islami, misalnya aqiqah anak, pernikahan, kematian, dan peringatan hari besar Islam.

Dalam hal pendidikan membaca dan mengkaji Al-Qur'an, telah berkembang lama di masyarakat. Metode mengaji yang berkembang saat itu adalah metode 'Eja' yang dimulai dari juz 'amma, yang diawali dengan cara mengeja dan menghafal terlebih dahulu huruf hijaiyah dari huruf *alif* (ا) sampai dengan *ya'* (ي). Tahap berikutnya mengetahui harakat seperti tanda *diate* (fathah) (—), tanda *dibawah* (kasrah) (—), dan tanda *didepan* (ḍammah) (—). Misalnya tulisan (ب) dibaca *ba diate ba*, (ب) dibaca *ba dibawah bi*, (ب) dibaca *ba didepan bu* = *ba - bi - bu* dan seterusnya sampai lancar ke huruf *ya'*. Adapun untuk menyebut tanda fathah tanwin (—), kasrah tanwin (—), dan ḍammah tanwin (—), dengan cara menyebut huruf konsonan hijaiyahnya ditambah kata *duo* baru kemudian tanda fathah, kasrah, atau ḍammahnya. Misanya; (ب) dibaca *Ba duo diate Ban*, (ب) dibaca *ba duo di bawah Bin*, (ب) dibaca *ba duo di depan Bun*, = *Ban- Bin- Bun*. Begitulah seterusnya hingga bisa membaca secara lancar dan menamatkan Juz 'Amma (sebutan untuk juz 30). Begitulah sistem eja yang saat itu dikenal oleh masyarakat Bengkulu pada umumnya. Jika anak telah menamatkan juz 'Amma, anak diberikan hadiah oleh gurunya berupa al-Qur'an. Selain itu orang tua mengadakan *sedekahan kecil* berupa *apam kuning* yang dilaksanakan di tempat mengaji untuk dimakan bersama kawan-kawannya. Dalam kesempatan tersebut guru ngaji memberikan hadiah al-Qur'an kepada anak tersebut, sebagai tanda bahwa anak akan melanjutkan pengajiannya mulai dari surat Al-Baqarah (juz awal). Sebagai penghargaan kepada guru, para orang tua anak memberikan beras dan sayuran atau ikan kepada guru agama. Pemberian uang hanya sesekali bagi orang tua yang ingin menambahkan pemberiannya setelah beras dan kebutuhan harian diberikan.

Perubahan perilaku kehidupan keagamaan masyarakat Bengkulu merupakan proses sekulerisasi yang terjadi secara homogen dan evolusioner. Kolektifitas sosial keagamaan masyarakat, terjadi secara bertahap dan terus

menuju tingkat yang diferensif. Dalam pada itu, struktur sosial yang semakin kompleks, dan kompetisi sosial ekonomis yang semakin tajam, menyebabkan hidup seseorang semakin menyederhanaan pelaksanaan ajaran agama. Kompetisi ekonomis telah mendoktrin orientasi kehidupan materialis dan hedonistis yang semakin menjauhkan kehidupan dari agama.

Perubahan semakin menurunnya dalam kehidupan masyarakat Melayu Kota Bengkulu, adalah sebagai bagian dari indikasi modernisasi dengan pola perubahan difusi budaya. Dimana regresitas kehidupan Islam kolektif dan individu, sebagian disebabkan oleh adanya pengaruh informasi budaya masyarakat yang lebih maju dan modern. Bahwa kemajuan teknologi informasi telah berperan signifikan dalam perubahan masyarakat Melayu Bengkulu, merupakan fakta empiris di era globalisasi sekarang ini.

b. Takmir Masjid

Sesuai dengan jumlah umat muslim yang mayoritas di Kota Bengkulu, sarana ibadah umat Islam, masjid dan mushola merupakan jumlah terbesar. Masjid adalah pusat dilaksanakannya kegiatan peribadatan dan kemasyarakatan bagi umat muslim. Pada jaman Rasulullah SAW, masjid memiliki multi fungsi, kegiatan berdakwah, pendidikan, dan sosial. Sebagai sarana kegiatan dakwah, masjid menjadi pusat penyebaran ajaran Islam, menyempurnakan kebenaran aqidah ketauhidan, ketaqwaan dan akhlaq masyarakat umat. Paradigma proses pembinaan umat melalui masjid adalah asumsi bahwa akhlaq seseorang dibentuk dari kekuatan keimanan dan ketaatan menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, penguatan aqidah bertujuan menciptakan ketaatan pelaksanaan ibadah, dan ketundukan kepada Allah yang pada akhirnya membentuk akhlaq seseorang bahkan masyarakat umat pada umumnya. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan, karena berdakwah pada dasarnya penyebaran ilmu pengetahuan. Kegiatan pendidikan yang dilakukan di masjid bukan saja pendidikan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan pada umumnya. Kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti musyawarah warga, pernikahan, dan kegiatan sosial lainnya, juga masih dilakukan oleh sebahagian masyarakat di masjid.

Aspek kehidupan ibadah sholat yang dilaksanakan secara berjamaah baik di masjid maupun di musholla. Fungsi Masjid sebagai pembinaan ibadah, akhlaq, dan sosial sudah mulai berkurang (*Regres*). Kegiatan sholat fardlu berjamaah yang dilaksanakan di masjid yang jumlah jamaahnya banyak hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Maghrib adalah jumlah jamaah yang paling banyak, dhuhur dan ashar jumlah jamaah relatif sedikit. Jamaah pada umumnya adalah para orang tua usia di atas usia 46 tahun. Berdasarkan hasil survey di 5 masjid penelitian terdapat kesamaan rata usia jamaah.

Tabel 21

Jamaah Salat Fardlu Berdasarkan Waktu Sholat Pada 5 (lima)

Kelurahan	Masjid	Waktu Sholat dan Rata-rata Jumlah*)					
		Dhuhur	Ashar	Magrib	Isya	Shubuh	Jum'at
Berkas	Al-Falah	7	8	23	17	7	Penuh
Sumur	Al-Baroroh	7	5	16	15	8	Penuh
Meleleh							
Malabero	Malabero	23	27	32	24	16	Penuh
Pondok	Al-Iman	14	17	35	28	14	Penuh
Besi							
Pasar	Al-Istiqomah	4	5	22	16	9	Penuh
Bengkulu							
Jumlah Jamaah		55	64	128	100	54	401
& (Prosentase)		(13,8%)	(16%)	(32,9%)	(24,9%)	(13,4%)	(100%)

*) Sumber: Hasil survey. Rata-rata Jumlah Jamaah yang dihitung dari 3 kali kunjungan Pengamatan Langsung Terlibat dan ditambah Laporan Pengurus Masjid.

Berdasarkan data di atas, waktu sholat Magrib adalah waktu yang paling banyak jumlah jamaahnya (32,2%), Adapun jumlah jama'ah paling sedikit

adalah pada waktu shalat Shubuh (13,4%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa waktu magrib merupakan waktu yang paling efektif untuk ke masjid bagi jamaah, dengan alasan karena waktu tersebut setelah pulang kerja dan belum melakukan kesibukan baru di rumah. Adapun Shubuh disebabkan oleh alasan klasik yaitu karena rasa malas ke masjid, meski terkadang mendengar suara azan shubuh.

Jamaah yang melakukan shalat berjamaah di beberapa masjid dalam beberapa kelurahan Melayu dalam Kota Bengkulu bervariasi, dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang yang telah berusia senja. Jika dilihat dari usia jamaah yang mengikuti shalat berjamaah setiap waktu shalat di beberapa masjid tersebut dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 22
Jamaah Salat Fardu Berdasarkan Usia

Kelurahan	Masjid	Waktu Sholat dan Usia Jamaah (45 Th ke atas) *)					
		Dhuhur	Ashar	Magrb	Isya	Shub	Jum'at
Berkas	Al-Falah	7/7	7/8	17/23	15/17	7/7	Semua
Sumur	Al-Baroroh	7/7	5/5	12/16	14/15	7/8	Semua
Meleleh							
Malabero	Malabero	17/23	22/2	25/32	22/24	14/16	Semua
			7				
Pondok	Al-Iman	14/14	16/1	34/35	27/28	13/14	Semua
Besi			7				
Pasar	Al-Istiqomah	4/4	5/5	21/22	16/16	9/9	Semua
Bengkulu							

Jumlah Jamaah	49/55	55/64	109/128	94/100	50/54	357/401
& (Prosentase)	(89,1%)	(85,9%)	(85,2%)	(94%)	(92,6%)	(89,02%)

*) Sumber: Hasil survey. Rata-rata Jumlah Jamaah yang dihitung dari 3 kali kunjungan Pengamatan Langsung Terlibat dan ditambah Laporan Pengurus Masjid.

Data di atas menunjukkan 89,02% bahwa jamaah yang mengikuti sholat secara berjamaah di masjid rata-rata usia 45 tahun ke atas. Hal ini mengindikasikan bahwa kaum sepuh saat ini semakin mendominasi untuk memakmurkan masjid. Disadari bahwa usia tersebut adalah usia rata-rata seseorang yang secara spiritual telah mulai membutuhkan ketenangan ilahiyah. Mereka mengungkapkan perlunya menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian terhadap fenomena peribadatan ke beberapa Masjid dan musholla,¹⁴⁵ pada waktu sholat Maghrib dan Isya hanya terdapat kurang dari 2% anak usia remaja. Menurut salah seorang tokoh masyarakat sekaligus tokoh agama,¹⁴⁶ para aorang tua menyadari bahwa anak remajanya jarang ke masjid, jarang melaksanakan sholat, dan perokok, namun mereka tidak bisa melakukan pencegahan secara efektif. Masalah anak remaja lebih dianggap sebagai masalah domestik rumah tangga yang penyelesaiannya menjadi urusan keluarga masing-masing. Kalau pun ada pembinaan kolektif, biasanya dilakukan oleh organisasi pemuda-remaja, yaitu organisasi Karang Taruna dan Remaja Islam Masjid. Kegiatan tersebut sifatnya insidentil dan tidak semua anak remaja mau ikut hadir.

Implikasi terhadap fenomena tersebut adalah bahwa masyarakat muslim di Kota Bengkulu di era perubahan sosial budaya telah terpengaruh

¹⁴⁵ Masjid dan Musholla milik masyarakat yang berada tidak jauh dari jalan pantai di sepanjang pantai Kota Bengkulu. (Jadi bukan tempat ibadah yang disiapkan di lokasi objek wisata pantai panjang).

¹⁴⁶ Data diperoleh dari informen prapenelitian I (H. Amiruddin), Imam Masjid Al-Bararah (100 M dari jalan pantai), Kelurahan Sumur Meleleh, Kec. Teluk Segara Kota Bengkulu (Wawancara 25 Mei 2013). Informen pra penelitian II (Drs. Imam Nawawi) Penyuluh Agama Honorar (PAH) Kementerian Agama Kota Bengkulu, Daerah penyuluhan Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu (Wawancara 25 Mei 2013). Informan IV (H. Mahmuda, MHI, Kepala KUA dan Penceramah di Kecamatan Ratu Samban Kota Bengkulu (Kantor berada 150 M di sekitar Pusat Keramaian Wisata Pantai) Kota Bengkulu (Wawancara 26 Mei 2013).

kesadarannya dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah yang dilaksanakan di masjid. Kepedulian terhadap fungsi masjid pun sebahagian mulai memudar. Kewajiban menjalankan ibadah sholat secara berjamaah di masjid, mulai dikalahkan oleh kesibukan dan rutinitas harian yang bersifat provaniah dan cenderung berorientasi materialistik.

Dalam konteks perubahan sosial budaya di Kota Bengkulu, masjid juga mendapat *impact* negatif yang sangat berarti, yaitu kemunduran (*regress*) kefungsiannya. Berkurangnya tingkat kesadaran masyarakat umat Islam dalam menjalankan ibadah secara berjamaah, dan fungsi lain yang sebenarnya dapat menjadi dasar menanggulangi efek perubahan sosial, adalah menjadikan masjid hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan. Frekuensi kefungsiannya pendidikan dan pembinaan akhlaq umat, berkurang. Fungsi ritual seperti sholat Jum'at, masih nampak, meski jumlah jamaahnya tidak mencerminkan jumlah warga yang bergama Islam yang ada di sekitarnya. Semua itu telah menjadikan masjid tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Dan untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang berakibat pada degradasi moralitas bangsa dan generasi muda.

Pola perubahan sosial dalam aspek pola kehidupan keagamaan masyarakat, sebagai modernisasi sosial kehidupan. Berdasarkan pendekatan teori modernisasi, terdapat indikasi bahwa nilai-nilai keagamaan individu dan sosial, seperti kewajiban melaksanakan shalat secara berjamaah, saat ini mulai berkurang jika dibanding dengan masa-masa 20 tahun yang lalu. Pada tahun 1970-1980-an, kesadaran masyarakat sekitar masjid untuk shalat berjamaah di masjid masih tinggi. Hal tersebut digambarkan bahwa pada waktu shalat maghrib, jumlah jamaah bisa mencapai 5 shaf atau berjumlah k.l. 50 orang dari berbagai tingkat usia. Pada waktu Isya juga demikian. Namun pada waktu Shubuh memang jumlahnya lebih sedikit dan hanya jamaah usia produktif dan tua.

Homogenisasi perilaku keagamaan masyarakat semakin berkurang, hal ini dapat dilihat di hampir setiap masjid di Kota Bengkulu mengalami fenomena yang sama. Fungsi peribadahan (untuk kegiatan shalat berjamaah) juga terdapat

kesamaan penurunan frekuensi dan kuantitas jamaah. Khususnya kaum remaja muslim ke masjid hanya apabila terdapat kegiatan seremonial saja. Pergeseran pola hidup keagamaan di masjid sebagai bentuk sikap apatis terhadap ajaran agamanya (sekulerisasi). Pola perubahan tersebut terjadi secara evolusioner dan dengan pola difusi. Karena perubahan tersebut lebih disebabkan oleh perubahan pola pikir budaya masyarakat Barat yang cenderung hodinis, materialis, dan sekuler.

c. Suasana Keagamaan

Masyarakat Kelurahan Pasar Bengkulu mayoritas beragama Islam¹⁴⁷ (99,3%), selebihnya beragama Khatolik dan Konghucu (0,7%). Islam merupakan ajaran agama yang sudah dianut masyarakat secara turun temurun dan telah menjadi aqidah sejak jaman kolonial. Sebaran penduduk asli muslim yang tinggal di Pasar Bengkulu, secara tidak langsung menjadi ketahanan terhadap warga pendatang non-Islam ke Pasar Bengkulu. Namun saat ini terdapat dua keluarga asal Medan bergama Katholik (7 jiwa), dan keturunan Tionghoa satu keluarga (5 jiwa) beragama Konghucu. Realitas ini menjadi indikator bahwa heterogenitas sosial Pasar Bengkulu sudah semakin terbuka.

Tabel 23

Jumlah Penduduk Kelurahan Pasar Bengkulu Berdasarkan Agama

Jenis Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosent
-------------	-----------	-----------	--------	---------

¹⁴⁷ Islam sudah dianut oleh masyarakat Pasar Bengkulu sejak masa kerajaan Islam dari luar Bengkulu yang masuk sambil berdakwah ke Bengkulu, di antaranya dibawa oleh utusan Maharaja Sakti dari Pagarayung. Islam adalah agama suci yang dijadikan pedoman hidup masyarakat. Islam adalah ajaran Allah yang diturunkan melalui malaekat jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi pedoman dasar dan berfungsi sebagai penuntun kehidupan bagi umat muslim. Suasana kehidupan beragama pada sebelum tahun 1990-an, masyarakat Pasar Bengkulu. Sebelum tahun 1990-an, masyarakat Pasar Bengkulu 100% memeluk Islam. Konsistensi keberagaman didukung dengan realitas ketaatan dalam menjalankan peribadatan dan sosial yang tercermin secara individu dan kemasyarakatan. (Kamaluddin, *Ibid.*)

Islam	704	854	1558	99,3
Katholik	4	3	7	0,4
Protestan	-	-	-	-
Hindu	-	-	-	-
Budha	-	-	-	-
Konghucu	2	3	5	0,3
Total Jumlah	708	857	1565	100

Sumber: Diolah dari data Papan Monografi Kantor dan Buku Induk Kependudukan Kelurahan Pasar Bengkulu serta Dokumen Para Ketua RT (Data didapat pada 7-8 Maret 2013).

Sarana ibadah dan pendidikan Islam, 3 masjid, 5 musholla, Madrasah Diniyah dan TPQ. Masjid Al-Mujahidin dan Masjid Mardhatillah. Kedua masjid berada dalam wilayah RT 04 RW 002, dan kedua masjid berjarak 200 meter. Dilihat dari sarana keagamaan tersebut mengindikasikan dinamisitas kehidupan keagamaan masyarakat Melayu Pasar Bengkulu.

Tabel 24

Keadaan Fasilitas Pendukung Kehidupan Beragama Islam

Jenis Fasilitas Agama Islam	Milik Pemerintah	Milik Masyrk	Jumlah
Masjid	-	3	3
Musholla / Langgar	-	5	5
Taman Pendidikan al-Quran	0	8	8
Kantor Layanan Pernikahan (KUA)	1	0	1

Jumlah Total	1	15	17
--------------	---	----	----

Sumber: Papan Monografi Kantor dan Hasil Observasi di Kelurahan Pasar Bengkulu (Data didapat pada 5 Maret 2013)

Suasana kehidupan keagamaan masyarakat Pasar Bengkulu terwujud melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid dan mushola sehari-hari, baik ibadah mahdlah maupun ibadah sosial kemasyarakatan.¹⁴⁸ Kegiatan shalat Dhuhur dan Ashar, pada hari senin-Kamis, jumlah jamaah antara 5-12 orang, sedangkan hari Sabtu dan Minggu, khususnya masjid al-Mujahidin yang terletak tidak jauh dari jalan lintas wisata, pada waktu dhuhur, ashar, dan maghrib, jamaah lebih ramai karena sebahagian para pengunjung pantai yang sengaja mampir untuk melaksanakan sholat. Shalat Maghrib dan Isya, mayoritas jamaah kaum tua usia 40 tahun ke atas antara 8-16 orang. Waktu shalat Maghrib adalah waktu yang tidak ada alasan bagi masyarakat sekitar masjid untuk tidak datang shalat berjamaah. Usai Shalat Maghrib, pada malam tertentu (Senin malam, Rabu malam, dan Jumat malam) dilaksanakan pengajian dengan Ustadz dari luar Pasar Bengkulu, dilanjutkan dengan Shalat Isya berjamaah.

¹⁴⁸Kamaluddin, ketua pengurus dan imam masjid, mengungkapkan: "... Alhamdulillah, keadaan nang (yang) seperti iko yang bisa kita disyukuri... khususnyo orang-orang tuo nang peduli dengan mesjid, masih kompak untuk memakmurkan mesjid. Dulu sayo pernah menegur sekaligus ngajak ke mesjid kepada beberpa urang nang ado di sekitar siko (sini). ... iko masjid nang punyo nilai sejarah... mako kami selalu meramaikan dengan sholat berjamaah sekaligus pengajian sebelum waktu Isya tibo... Terhadap anak mudo kini, memang beda dengan kito dulu, sulit diajak ke mesjid untuk melaksanakan sholat berjamaah. Ado, tapi beberapa urang sajo, itu pun anak-anak usia SMP. Tobo tu (mereka itu) ramai menjadi ketiko Jumat dan waktu sholat Rayo ajo (hari raya Idul fitri dan Adha saja)"

Keadaan beribadah di kalangan anak remaja¹⁴⁹ di masjid, jumlahnya sangat kurang, tidak sebanding dengan jumlah pemuda muslim yang tinggal di Pasar Bengkulu. Pada waktu Maghrib dan Isya terdapat beberapa anak muda yang hadir mengikuti shalat berjamaah, namun jumlahnya pun antara 3–7 orang saja, selebihnya adalah kaum tua dan anak-anak usia Sekolah Dasar.¹⁵⁰

Tingkat kesadaran beragama pada anak remaja, terutama melaksanakan shalat berjamaah, sudah berkurang. Fenomena ini berbeda dengan generasi muda pada tahun 1960-1970-an. Beberapa faktor yang menyebabkan tingkat keberagamaan kehidupan remaja mengalami kemunduran, di antaranya adalah kurang memiliki kedalaman Ilmu agama (Islam). Ke masjid hanya dilakukan pada saat usia anak-anak untuk belajar membaca AlQuran melalui metode Iqra, setelah tamat dianggapnya selesai. Persepsi shalat berjamaah ke masjid jika mau dan ada kawan lain. Sebenarnya mereka mau ramai-ramai shalat berjamaah ke masjid waktu maghrib, tetapi kalau tidak ada kawan yang berangkat juga ke masjid mereka merasa malu. Tidak ada himbauan kuat dari orang tuanya agar anaknya shalat ke masjid. Hal ini karena para orang tua tidak memberi contoh anak remajanya untuk pergi shalat berjamaah ke masjid. Kesibukan orang tua

¹⁴⁹Remaja adalah tergolong pada kelompok transisional, artinya masa peralihan. Dengan demikian usia remaja berada antara usia anak-anak dan usia dewasa. Yang termasuk golongan remaja muda, pada gadis berusia 13-17 tahun pada perempuan, dan usia 14-17 tahun pada laki-laki. Soekanto. Sosiologi Suatu Pengantar, Boyke D.N. berpendapat, remaja muda bahkan dapat terjadi pada usia 12-14 tahun pada perempuan, dan laki-laki pada usia 13-15 tahun. Namun hal ini masih sangat tergantung kepada kematangan secara seksual. Keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya. Dalam tahap ini terjadi gejala pada dirinya yang disebabkan oleh kecenderungannya terhadap pola perilaku yang bermacam-macam dari lingkungannya. Pengenalan, petualangan dan berbagai pengalaman hidupnya, dirasakan sebagai upaya untuk mencari jati dirinya dan sekaligus mencari perhatian dan kepercayaan sosial. Oleh karena kebutuhan interaksi dengan lingkungan sosial masyarakat luas, dirasakan semakin dapat memenuhi hasrat keingintahuannya. Oleh karena itu, lingkungan sosial terdekat kedua di luar keluarga, pada umumnya teman sebaya yang menjadi kelompok sepermainannya.

¹⁵⁰Sebagaimana diungkapkan oleh seorang remaja yang mengikuti shalat Maghrib berpukullah, Dharma (16) mengatakan : "...kami (Dharma bersama 3 kawan sebayanya) sudah biasa shalat Maghrib di sini om, kadang bertiga, kadang berlima, tidak menentu. ...rasanya enak saja kalau shalat di masjid. Kalau hari Jumat pengurus selalu mengumumkan agar dapat meramaikan masjid, minimal shalat berjamaah Maghrib, agar masjid nampak ramai. Setelah selesai shalat Maghrib, terkadang mengerjakan tugas, kadang ngobrol ajo. Kalo sedang ada penceramah yang datang mengisi pengajian kami ikut juga mendengarkan. Kadang ada ustadz yang ceramahnya menggunakan monitor LED (yang dipasang di masjid). Jadi kami senang mengikutinya.

dengan pekerjaan sehari-hari dan pulang lewat waktu maghrib, adalah menjadi salah satu alasannya.¹⁵¹

Menurunnya aktifitas peribadahan dalam menjalankan ajaran agama secara kolektif bagi masyarakat dan anak remaja merupakan sikap sekularisasi atau sikap berkurangnya ketaatan terhadap ajaran agama. Di dalam modernisasi juga terdapat indikasi perubahan secara bertahap atau evolusioner. Dalam evolusi tersebut, pola difusi budaya lebih dapat dianalisis, karena fenomena perubahan lebih disebabkan oleh tuntutan hidup secara ekonomis dan hedonistik sebagaimana kemajuan masyarakat Barat.

7. Bidang Sosial Pendidikan

Pada masa kolonial (pra kemerdekaan), atau pada abad ke 19 hingga sebelum merdeka, keadaan masyarakat dalam hal pendidikan sebagai keadaan yang menyedihkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, pertama faktor topografi alam yang berbukit-bukit (dikurung oleh Bukit Barisan). Akibat keadaan alam ini, Bengkulu menjadi *Karesidenan Terpencil*. Kondisi ini diperparah oleh banyaknya rawa-rawa yang membentang di berbagai daerah pendudukan, dan di dalamnya berkembangbiak nyamuk malaria. Kondisi ini juga berpengaruh pada buruknya kesehatan masyarakat, utamanya karena banyak dijangkiti oleh penyakit malaria.¹⁵²

Di sisi lain, pemerintah jajahan tidak begitu mengindahkan pendidikan sebagai kebutuhan rakyat jajahannya. Kebanyakan masyarakat memperoleh pendidikan secara informal dari keluarga dan dari masyarakat umum sekitarnya. Anak-anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan keperluan hidup sehari-hari, seperti cara bertani, berkebun olah raga tertentu agar menjadi kuat dan pemberani, ilmu kebathinan dan kesaktian, dan tata kelakuan susai tradisi masyarakat setempat. Pendidikan ini berlangsung

¹⁵¹*Ibid.*

¹⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah...*, hal. 32..

melalui sikap keteladanan orangtua, dan bimbingan secara berkelompok di rumah, di pondok-pondok dan di surau.¹⁵³

Lembaga pendidikan formal yang ada dan didirikan oleh pemerintah penjajah saat itu hanya diperuntukkan anak-anak mereka sendiri, misalnya *Europeesche Legere School*. Dalam perkembangan Politik Etika dan kebutuhan akan tenaga pribumi yang terdidik, pemerintah jajahan akhirnya mendirikan sekolah untuk orang pribumi Indonesia, yang dinamakan Sekolah Melayu. Pada tahun 1919 didirikan HIS yang pertama di Bengkulu. Untuk meningkatkan kualitas cara berfikir para wanita dan masa depannya, tahun 1916 didirikan pula sekolah pertama untuk putri yang disebut Sekolah Kepandaian Putri.¹⁵⁴

Seiring perkembangan pemikiran dan kesadaran masyarakat, pendidikan formal terus mengalami perkembangan, dengan berdirinya sekolah swasta, misalnya Muhammadiyah (1928) mendirikan Sekolah Rendah (Serum), Mualimin, mendirikan HIS dan HIK. Disusul kelompok agama, seperti Jamiatul Chair dan Tasinul Chair (1929). Kaum Ibu mendirikan pendidikan Fatimatu Zahra (1932) yaitu perkumpulan pengajian kaum ibu. Selain dari

¹⁵³Bersamaan dengan pendidikan dengan pola tersebut, adalah pendidikan keagamaan bagi anak dan remaja. Pendidikan keagamaan mengajarkan keterampilan membaca Al-Quran, keterampilan sholat, ketauhidan, kepatuhan, sifat hormat kepada orang tua, dan kesabaran dalam hidup. Pendidikan keagamaan dilaksanakan di rumah penduduk, di mesjid, langgar, dan pesantren. Pendidikan keagamaan disebarkan oleh para pedagang dari luar Bengkulu yang beragama Islam yang berasal dari Minangkabau, Aceh, dan Banten. *Ibid.* hlm. 33.

¹⁵⁴Perkembangan kebijakan pendidikan oleh penjajah, diantaranya terlihat dalam Besluit Tuan Besar Direktur Onderways dan Ecredrenst, tanggal 20 Agustus 1932, nomor 31785/A, tentang Sekolah Desa. Pendirian Sekolah Desa dilaksanakan oleh Marga berikut fasilitas pengajarannya, dan diperuntukkan beberapa desa. Lama belajar Sekolah Desa 3 tahun, dengan waktu belajar 2,5 jam perhari untuk kelas I dan II, dan 5 jam perhari untuk kelas III. Tiap-tiap Onderafdeling berhak mendirikan Sekolah Desa dengan syarat jumlah penduduknya mencapai 1.500 orang. Sekolah Desa ini memiliki masa belajar 3 tahun dan tidak ada sambungannya. Untuk beberapa kota yang kondisinya memungkinkan, maka atas izin pemerintah, penduduk marga dapat mendirikan sekolah sambungan yang disebut *Cursur Veervolg Onderways (CVO)* dengan masa belajar 3 tahun juga. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah...*, hlm. 33.

usaha pendidikan, masyarakat kelompok agama juga mendirikan badan sosial seperti rumah anak yatim dan yayasan. Dalam perkembangannya Yayasan Semarak Bengkulu, hingga sekarang masih ada dan memiliki lembaga pendidikan SLTA, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH).

Sekolah atau madrasah sebagai institusi pendidikan, merupakan salah satu wadah untuk sosialisasi maupun pembudayaan nilai dan norma masyarakat. Hal ini diperkuat dengan, bahwa konsep kebudayaan dapat dipakai untuk mengkaji masalah pendidikan. Dalam arti luas, pendidikan adalah proses pembudayaan melalui mana masing-masing anak dilahirkan dengan potensi belajar lebih besar dari makhluk menyusui lainnya dan dibentuk menjadi anggota masyarakat, menghayati dan mengamalkan kebudayaan tertentu bersama anggota masyarakat lainnya.¹⁵⁵ Secara praktis, pendidikan dapat diartikan sebagai proses penyampaian nilai sosial dan kebudayaan, di dalamnya termasuk keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai serta pola perilaku tertentu.¹⁵⁶ Bentuk tata kehidupan masyarakat tercermin dalam kehidupan di lingkungan sekolah/madrasah dan begitu juga sebaliknya, sehingga dalam prosesnya terdapat saling mewarnai.

Secara historis, ketika kebudayaan telah menjadi sangat kompleks, pengetahuan yang dianggap perlu oleh anak tidak mungkin lagi ditangani dalam lingkungan keluarga, maka lahirlah sekolah/madrasah dan madrasah sebagai institusi penyampai kebudayaan dan berusaha mengharmonisasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat umum.

Lembaga pendidikan sekolah/madrasah di antaranya meliputi Sekolah/madrasah Dasar atau setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah/madrasah Menengah Pertama atau setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah, Sekolah/madrasah Menengah Atas Madrasah Aliyah, dan

¹⁵⁵Imran Manan, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 7.

¹⁵⁶Imran Manan, *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*, (Jakarta: P2LPTK Depdikbud, 1985), hlm. 8.

Perguruan Tinggi Umum/Agama. Dalam hal upaya pendidikan guru adalah tenaga pendidik yang merupakan tokoh paling berperan dalam proses sosialisasi/pendidikan di sekolah/madrasah. Guru digambarkan sebagai manusia yang kreatif dan inovatif dan merupakan tokoh kunci dalam proses transformasi budaya, termasuk tenaga kependidikan lain seperti pegawai hingga tukang sapu, dalam persentase kecil juga berkontribusi dalam membentuk perilaku anak didik.¹⁵⁷

Dalam konteksnya dengan perubahan sosial yang berdampak kepada perubahan fungsi keluarga, sekolah dan madrasah sangat berfungsi membantu menggantikan posisi keluarga melalui pengelolaan dalam sistem kurikulum pembelajaran sehingga bernilai pendidikan transformatif sistematis dan antisipasi perubahan sosial secara efektif bagi siswa. Sekolah/madrasah/Madrasah diharapkan bukan saja dapat mengikuti perkembangan ilmu teknologi dan perubahan sosial tetapi juga sekaligus dapat mengantisipasi dengan menciptakan metode pembelajaran yang efektif. Dalam menciptakan daya guna peserta didik, sekolah/madrasah mutlak bekerjasama dengan keluarga dan dunia kerja sebagai bahan dalam menyusun kurikulum pendidikan di sekolah atau madrasah. Sekolah/madrasah harus bekerjasama dengan masyarakat dalam mengantisipasi berbagai bentuk perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan.

Di Kota Bengkulu lembaga pendidikan yang ada adalah sekolah/madrasah di antaranya meliputi Sekolah Dasar Reguler/Madrasah Ibtidaiyah, SD Luar Biasa, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Perguruan Tinggi Umum / Perguruan Tinggi Agama.

Tabel 25

Jumlah Lembaga Pendidikan Formal di Kota Bengkulu

Jenis dan Tingkatan Lembaga Pendidikan	Jumlah Berdasarkan		Total Jumlah
	Negeri	Swasta	

¹⁵⁷ Imran Manan, *Anthropologi...*, hlm. 111.

Sekolah Dasar	81	24	105
SD Luar Biasa	1	-	1
Madrasah Ibtidaiyah	2	10	12
Sekolah Menengah Pertama	20	24	44
SMP Luar Biasa	1	-	1
Madrasah Tsanawiyah	2	10	30
Sekolah Menengah Atas	14	18	32
Madrasah Aliyah	2	6	8
Sekolah Menengah Kejuruan	8	17	25
Perguruan Tinggi Umum	2	8	10
Perguruan Tinggi Agama	1	1	2
Total Jumlah	133	118	251

Sumber: Data terakhir dari Kemenag Provinsi Bengkulu dan Dinas Pendidikan Provinsi Bengkulu tahun 2014.

Perkembangan jumlah lembaga pendidikan di Kota Bengkulu pada sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan yang cepat. Perkembangan dirasakan semakin banyaknya sekolah dasar swasta dengan label keagamaan, misalnya SD Islam Terpadu (SDIT). SDIT di Bengkulu pada tahun 2014 mencapai 3 yayasan. Selain itu juga madrasah swasta semakin banyak diminati oleh warga Bengkulu. Fenomena ini merupakan bukti kesadaran orang tua terhadap pentingnya pondasi Islam pada anak-anak mereka.

Secara evolutif, perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama untuk dasar pengetahuan anak-anak, semakin signifikan. Adalah indikator kekhawatiran masyarakat atas fenomena kebebasan pergaulan dikalangan kaum remaja. Perubahan tersebut sebagian merupakan anti klimaks masyarakat terhadap hingar bingarnya pola pergaulan remaja dalam tradisi berpacaran. Pola difusi budaya, merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya perubahan tersebut. Kejenuhannya menyaksikan perubahan nilai

budaya yang cenderung hancurnya sendi kehidupan Islam, sebagian masyarakat telah kembali kepada sistem ilmu pengetahuan dan pendidikan agama sebagai identitas kemelayuan masyarakat Melayu muslim Kota Bengkulu.

8. Bidang Kesenian

a. Memudar karena Tak Fungsional

Pengaruh Islam yang paling kentara dalam pandangan dan ekspresi kebudayaan masyarakat Melayu Bengkulu terlihat dalam konsepsi adat istiadat Melayu "*Adat bersendikan hukum syara', syara' bersendikan Kitabullah*". Konsepsi ini dengan jelas menempatkan Islam sebagai hakim tertinggi dalam pandangan budaya Melayu.¹⁵⁸ Indikasi tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk upacara dalam tradisi kegiatan tertentu dan tata perilaku orang-orang yang terkait dalam penyelenggaraan tradisi tersebut.

Terlihatnya warna Islam dalam filosofi adat dan berbagai ekspresi kebudayaan Melayu Bengkulu, sekaligus merupakan bukti bahwa Islam memperlihatkan pengaruhnya dalam kehidupan keseharian masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam tata pergaulan senantiasa diresapi oleh nilai-nilai yang dilegalisasi dengan syari'at Islam. Khazanah budaya Islam Melayu Bengkulu dalam perjalanannya telah menjadi watak asli kebudayaan Bengkulu, terutama dalam upacara-upacara siklus dan ritual hidup. Dalam lingkungan sosial secara kolektif, seperti acara pertemuan Islam selalu menjadi pengabsahan dan penguatan kelengkapan acara. Misalnya upacara dan acara formal selalu dibuka dengan basmalah, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-Quran baru memasuki acara inti. Selanjutnya ditutup dengan doa dan hamdalah.

Masyarakat Melayu Kota Bengkulu kaya dengan seni budaya, dan pernah berkembang secara fungsional dalam kehidupan sosialnya.¹⁵⁹ Dari beberapa seni

¹⁵⁸*Ibid.*

¹⁵⁹Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat dan masyarakat Pasar Bengkulu, bahwa, di antara kesenian yang dulu pernah berkembang dalam masyarakat Bengkulu adalah seni ukir dan kerajinan, lukis, patung, bangunan, bahasa, dan seni musik. Hasil seni kerajinan ini pada alat tradisional seperti tikar, bakul, kursi dan alat penangkap ikan, baik yang terbuat dari bambu, rotan, pandan, maupun daun misiang. Seiring dengan modernisasi

budaya tersebut, tidak semua dapat bertahan dengan optimal dan berkembang sampai sekarang. Sebahagian besar masyarakat telah meninggalkan tradisi tersebut disebabkan oleh karena semakin kurang fungsional bagi keadaan hidup di jaman sekarang.

Kesenian adalah hasil karya cipta manusia yang mengandung nilai keindahan. Dalam masyarakat, kebudayaan¹⁶⁰ merupakan dimensi urgen yang dibutuhkan dalam mempertahankan keberadaannya (*survival*). Kebudayaan lahir dari kebiasaan upaya yang dilakukan oleh dan melalui konsistensi anggota masyarakat, misalnya budaya dalam bertani, berdagang, keterampilan, dan berekspresi dalam hal keindahan (seni). Seni atau keindahan dapat diartikan sebagai sesuatu hasil kreatifitas seseorang dan merupakan perwujudan hasil karya cipta manusia yang mengandung nilai keindahan yang dibutuhkan dalam sistem sosial dan budaya. Oleh karena seni juga merupakan cerminan budaya

perlengkapan dapur rumah tangga, kerajinan tradisional tersebut, meski masih ada yang menjual di pasar, namun masyarakat sangat kurang meminati lagi perlengkapan tersebut. Seni dekorasi yang kebanyakan dikerjakan dan dipakai oleh para kaum wanita, terutama untuk hiasan rumah penganten, saat ini masih bertahan dan berkembang lebih modern. Seni tari tradisional masyarakat Bengkulu, misalnya tari persembahan (untuk menyambut tamu dan penganten), tari piring, pencak silat, setangan, selendang, payung, gandai, retak kudo, adan-adan, andun, kipas, dan tari kejei. Tari-tari Bengkulu tersebut, sampai saat ini masih bertahan namun dengan koreografi lebih dinamis dan dengan kostum yang lebih menyesuaikan perkembangan jaman. Terutama tari persembahan, masih digunakan dalam upacara khusus penyambutan tamu. Di Kota Bengkulu terdapat 23 sanggar seni sebagai lembaga penyangga, pelestari, dan pengembang seni di Kota Bengkulu. Seni bahasa dan sastra Bengkulu sampai saat ini masih digunakan masyarakat, meski juga berkurang, misalnya dalam bentuk *petitah petitih* dalam acara sambutan menjelang ijab kabul perkawinan. Rasa keindahan dalam kehidupan masyarakat dapat pula dinikmati melalui suara, lagu, dan irama sebagai ekspresi jiwa seseorang. Sebagai nelayan yang hidup di pantai, maka lagu-lagu berisi tentang kehidupan seorang nelayan, misalnya lagu Elo Pukek (mengangkat jaring), Pantai Panjang, Ikan Pais, dan Yo Botoi-botoi. Alat musik yang berkembang saat itu adalah rebana, gong, rebab, suling, serdam, kulintang dan dol (beduk yang dipasang kulit di bagian sepihak). Alat musik dol, gendang syarofal Anam, dan serunai merupakan alat musik paling banyak digunakan dalam masyarakat dalam even-even kegiatan formal, nonformal, maupun informal. (Zulkarnain, wawancara 26 Maret 2013).

¹⁶⁰*Kebudayaan* berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti *budi* atau *kekal*. Kata asing *cultur* yang berasal dari kata Latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, yang kemudian berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Adapun adat istiadat menurut W.G. Sumner, adalah norma-norma yang ada dalam suatu masyarakat, ada yang dirasakan lebih besar dari pada lainnya. Pelanggaran terhadap suatu norma tersebut yang dianggap tidak begiru berat umumnya, tidak akan membawa akibat yang panjang, dan mungkin hanya menjadi bahan ejekan atau pergunjingan di antara warga masyarakat (*folkways*). Lihat Kontjaraningrat, *Pengantar...*, hlm. 73-78.

masyarakat¹⁶¹ dalam mempertahankan hidupnya. Masyarakat Melayu Kota Bengkulu juga demikian adanya, berkreasi, berinovasi dalam upaya mempertahankan dan memberi identitas keberadaanya.

Beberapa kesenian yang pernah berkembang dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu pada pra kemerdekaan hingga sebelum tahun 1980, adalah seni ukir dan kerajinan, seni lukis, seni patung, seni tari, seni bahasa, seni musik, dan seni bangunan (arsitektur).¹⁶² Beberapa jenis kesenian yang tidak fungsional di masyarakat semakin memudar dan bahkan hilang dari sistem tradisi.

Beberapa jenis kesenian yang semakin memudar karena tidak fungsional dalam kehidupan masyarakat adalah seni ukir dan kerajinan, yang merupakan bentuk seni yang dihasilkan oleh keterampilan tangan dan menghasilkan kerajinan dalam bentuk berbagai macam produk.¹⁶³ Seni lukis, merupakan kegiatan melukis/menggambar hanya pada pembuatan parabol (*serakai*) kemantin dan rumah-rumah tradisional. Seni lukis hanya dilakukan pada tingkat kebutuhan hiasan secara individu dan belum menjadi kebutuhan ekonomis.

Seni patung, sekarang hanya tinggal menjadi cerita rakyat yang melegenda tentang sumpah sakti Si Pahit Lidah yang tersebar di seluruh daerah

¹⁶¹ Seni merupakan bagian dari kebudayaan. Secara sederhana *kebudayaan* berarti semua cara hidup (*ways of live*) yang telah dikembangkan oleh suatu masyarakat. Dengan kebudayaan tertentu dimaksudkan totalitas cara hidup yang dihayati oleh suatu masyarakat tertentu yang terdiri dari cara berfikir, cara bertindak, dan cara merasa yang dimanifestasikan, misalnya dalam agama, hukum, bahasa, seni, dan kebiasaan-kebiasaan, serta dalam budaya materi seperti papan (rumah tempat tinggal), sandang, dan peralatan. Lihat Imran Manan, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 3.

¹⁶² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah...*, hlm. 37.

¹⁶³ Usaha menciptakan seni ukir dan seni kerajinan merupakan warisan masyarakat sebelumnya dan telah menjadi simbol kedudukan seseorang secara sosial waktu itu. Martabat seseorang dan keluarga dalam masyarakat bukan saja ditentukan oleh fungsi dan peranannya, seperti raja, datuk, penghulu, pimpinan agama, dukun, orang cerdas pandai dan kekayaannya, tetapi juga ditentukan oleh pernik ukiran dan kerajinan yang diciptakan dan di pajang di rumahnya. Ketinggian daya cipta, kesabaran dan ketelitian dalam kerajinan ini merupakan nilai budi luhur yang menjadi idaman setiap anggota masyarakat. Salah satu usaha seni ukir dan kerajinan diantaranya terdapat pada bagian bangunan rumah tinggal, seperti tiang utama, kursi, lemari, parabol rumah tangga, dan senjata tradisional yang digunakan (hulu keris dan hulu pisau). Hal yang sama juga terdapat pada bangunan masjid, langgar dan alat transportasi yang digunakan. Pada bagian bangunan rumah masyarakat, seperti tiang, rel, beranda, pintu, kasau, pentilasi, selalu ditemui ukiran atau pahatan yang menggambarkan berbagai motif. Hasil seni kerajinan ini sampai saat ini masih dapat kita jumpai pada alat tradisional seperti tikar, bakul, kursi dan alat penangkap ikan, baik yang terbuat dari bambu, rotan, pandan, maupun daun mising. *Ibid.*

Sumatera bagian Selatan. Di Bengkulu saat itu di beberapa daerah di Bengkulu banyak sekali bangunan dari batu yang menggambarkan kehidupan manusia dan hewan.¹⁶⁴ Seni bangunan atau konstruksi bangunan rumah adat, saat ini sudah memudar, karena bentuk rumah tinggal masyarakat Bengkulu sudah beralih menjadi permanen dengan model ke-eropaan. Seni bahasa atau sastra daerah, adalah keindahan suatu bahasa atau dalam berbahasa, baik secara lisan berupa percakapan. Keindahan berbahasa terdapat pada irama, intonasi, dan kata yang digunakan.¹⁶⁵

Seni bela diri, dulu menjadi tradisi yang berfungsi sebagai keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap laki-laki dewasa sebagai “senjata keamanan diri,” namun sekarang tidak lagi.¹⁶⁶ Hal ini disebabkan oleh karena masyarakat merasa keadaan keamanan masyarakat Kota Bengkulu saat ini sudah lebih aman dari pada 30-50 tahun lalu. Begitu juga keamanan diri seseorang dari ancaman yang bersifat fisik, dapat diantisipasi dan digantikan dengan senjata praktis lain, misalnya senjata tajam.

Perubahan seni budaya daerah Bengkulu berjalan secara evolutif, hal ini disebabkan oleh faktor kemajuan masyarakat bersifat kolektif. Sejak datangnya bangsa Eropa, seni bangunan daerah banyak mengalami perubahan. Rumah-rumah panggung berubah secara berangsur diganti dengan rumah gedung yang terbuat dari tembok batu. Perkembangan pendidikan mengarah kepada pola dan cara berfikir yang pragmatis, ekonomis dan efisien. Adat yang menyebabkan pemborosan dan waktu yang cukup lama, sudah mulai dikurangi, karena dianggap kurang efisien dan efektif. Namun acara resepsi pernikahan gaya orang

¹⁶⁴*Ibid.*

¹⁶⁵Bahkan, menurut seorang informan, bila seseorang dapat berbahasa dengan indah maka menimbulkan kekaguman orang lain dan orang tersebut biasanya ditunjuk sebagai salah satu tokoh dalam kelompok kegiatan tradisi masyarakat. Seni berbahasa di antaranya berlaku pada bahasa rejang, lembak dan Melayu. Dalam seni bahasa terjalin seni sastra yang kebanyakan ditampilkan dalam bentuk lisan, berpuisi, syair, kiasan, pantun, dan bercerita. Kehalusan budi dan sikap yang tidak mau menyampaikan sesuatu maksud secara terang-terangan, disampaikan melalui peribahasa, kiasan dan pantun.

¹⁶⁶Seni bela diri yang digemari masyarakat adalah pencak silat, yang dipelajari sejak anak-anak memasuki akil balig. Biasanya mereka diberi pelajaran bela diri oleh guru mengaji di surau atau di mesjid setelah selesai belajar mengaji. Seni bela diri ini bukan menjadi monopoli kaum lelaki saja, akan tetapi juga kaum wanita. Sebab, selain sebagai pertahanan diri, seni bela diri juga merupakan suatu bentuk olah raga yang sangat berguna untuk menjaga kondisi tubuh agar tetap sehat.

Eropa yang dibawa ke Bengkulu, dengan pakaian khas, hanya dapat meresap pada kalangan kaum intelek atau terpelajar saja.

b. Kesenian yang Masih Bertahan

Beberapa kesenian yang masih relatif bertahan di antaranya seni dekorasi rumah penganten, kain khas Batik Besurek, Syarafal Anam, dan seni budaya Tabot. Kebertahanan dan perkembangan beberapa tradisi budaya yang masih ada dalam masyarakat sampai saat ini relatif mengalami akulturasi unsur keindahan dengan modernitas budaya lain. Misalnya seni dekorasi rumah pengantin, sekarang telah berakulturasi dengan benda-benda pernik modern dan bahkan di antaranya menggabungkan unsur dekorasi khas daerah lain, seperti Minangkabau dan Palembang ke dalam unsur khas Bengkulu.

Seni membatik yang terkenal di Bengkulu adalah *Batik Besurek* juga disebut *Kain Besurek* dan merupakan kain khas Bengkulu. *Besurek* atau ‘Bersurat’ bermakna surat-surat yang terdapat dalam al-Quran yang mengandung motif tulisan arab. Motif utama dalam *Kain Besurek* adalah garis-garis lurus dan lengkung yang membentuk seperti huruf dan tulisan arab, terpisah dan bersambung, tegak lurus vertikal dan mendatar horizontal, dipadu dengan bunga khas Raflesia dan motif Burung Kuaw. Berbagai motif yang terdapat pada kain khas Bengkulu tersebut mengandung filosofi yang memiliki makna bagi kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu.¹⁶⁷ Kain besurek telah menjadi seni budaya masyarakat Melayu Bengkulu sejak berabad-abad lamanya dan sampai

¹⁶⁷ Motif-motif yang terdapat dalam khas *Kain Besurek Bengkulu* mencerminkan keseimbangan dimensi kehidupan masyarakat Melayu Bengkulu sejak berabad-abad yang lalu. Kain Besurek diperkirakan sudah ada sejak jaman kerajaan di Bengkulu dan merupakan kerajinan tangan yang –semula- dikembangkan oleh keluarga kerajaan –dan akhirnya- menjadi kerajinan industri bagi masyarakat secara umum. Motif tulisan arab, sebagai simbol yang bermakna bahwa masyarakat Melayu Bengkulu dalam kehidupan baik individu maupun sosial berpedoman pada norma syari’ah yang terdapat dalam Al-Quran. Islam sebagai ajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan senantiasa mengingat Allah SWT sebagai Tuhan yang melindungi hidup. Motif garis mendatar bersambung bermakna bahwa masyarakat Melayu Bengkulu senantiasa menjaga hubungan sesama manusia dan berikhtiar dalam mencapai kesejahteraan hidup. Motif bunga reflesia (bunga langka yang tidak dapat tumbuh di semua wilayah di Bengkulu, termasuk Indonesia), sebagai simbol bahwa masyarakat Melayu Bengkulu senantiasa mencintai dan menjaga kelestarian kehidupan lingkungan flora. Motif burung kuaw sebagai simbol bahwa masyarakat Melayu Bengkulu juga mencintai dan menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan fauna. *Ibid.*

sekarang masih terus berkembang dengan bervariasi. Perkembangan seni kain besurek Bengkulu semakin modern dan telah menjadi kain yang dikenal di sebahagian wilayah Nusantara. Sanggar-sanggar kerajinan Batik Besurek merupakan basis dalam penagembangan kain khas Bengkulu. Berdasarkan informasi *Hari Kain Besurek Bengkulu* diperingati oleh pemerintah dan masyarakat Kota Bengkulu pada setiap tanggal 16 Nopember.¹⁶⁸

Seni Dekorasi. Seiring dengan seni ukir hadir pula seni dekorasi yang kebanyakan dikerjakan dan dipakai oleh para kaum wanita terutama untuk hiasan rumah kemanten (pengantin). Keahlian dalam seni dekoratif keindahan kamar pengantin juga dilakukan para gadis desa, dan menenun kain. Mereka belum akan dilepaskan berumah tangga sebelum dapat menunjukkan hasil karya berupa kepandaian dalam menenun dan menyulam kain.¹⁶⁹ Sedangkan seni tari tradisional yang sampai sekarang masih berfungsi dalam acara tertentu adalah tari piring, pencak silat, gandai, retak kudo, dan andun. Setiap tarian yang diciptakan mempunyai makna.¹⁷⁰ Seni musik merupakan wujud rasa keindahan dalam kehidupan masyarakat dapat pula dinikmati melalui suara, lagu, dan irama sebagai ekspresi jiwa seseorang.¹⁷¹

Kebertahanan beberapa kesenian tersebut tidaklah merupakan eksistensi yang kuat dalam masyarakat. Kesenian tersebut hanya difungsikan dalam acara yang seremonial dan tidak mengandung nilai sakral. Keberadaan beberapa sanggar seni yang ada di Kota Bengkulu, pada dasarnya sebagai bentuk upaya

¹⁶⁸ Berita dari Radio L-Baas FM Bengkulu, dalam segmen Informasi dan Peristiwa, dengan sumber: www.kupasbengkulu.com. Sabtu 15 Nopember 2014 pukul 07.15 WIB.

¹⁶⁹ *Ibid.* hlm. 38.

¹⁷⁰ Misalnya bermakna permohonan, rasa syukur kepada Tuhan (tari kejei), keterampilan membela diri (silat), kelincahan dan ekspresi rasa gembira. Dalam rangka memeriahkan upacara lingkaran hidup (*life circle*), seperti mencukur anak, sunat rasul, bertindik, upacara tamat kaji, perhelatan perkawinan, mendundang benih, dan kejei, biasa dihibur dengan salah satu dari tarian-tarian tersebut.

¹⁷¹ Seni musik, merupakan ekspresi jiwa seseorang dalam bentuk lagu sekaligus mencerminkan suasana jiwa dan kehidupan sehari-hari serta lingkungan alam sekitarnya. Sebagai nelayan yang hidup di pantai, maka lagu-lagu berisi tentang kehidupan seorang nelayan, , misalnya Elo Pukek (mengangkat jaring), Pantai Panjang, Ikan Badar, dan Uncu Leha. Pada masyarakat petani, lagu-lagu yang berkembang dari mulut ke mulut adalah lagu yang dinyanyikan bersahut-sahutan oleh para gadis desa sambil diiringi bunyi yang timbul dari *Alu* yang menghantam *Lesung* dengan irama dan tempo yang teratur. Alat tradisional yang menjadi sarana berekspresi musik dibuat sendiri oleh penduduk secara sederhana. Alat musik yang berkembang saat itu adalah rebana, gong, rebab, suling, serdam, kerilu, kulintang dan dol (beduk yang dipasang kulit di bagian sepihak). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid.* hlm. 40.

untuk mencari pendapatan. Dengan kata lain, fungsionalitas kesenian sudah merupakan bagian dari sistem kapitalis. Dimensi demikian tidak dapat dipungkiri adanya. Gelombang modernitas telah menggerus sendi-sendi tradisional masyarakat, termasuk kesenian yang masih bersifat tradisional. Kehadiran kesenian yang lebih praktis, efisien, dan modern, telah menjadi kesenian alternatif dalam upacara tertentu atau hajatan keluarga dalam masyarakat, termasuk Masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

9. Sosial Budaya

a. Perayaan Tabot, *dari Sakral ke Orientasi Kapital*

Setiap masyarakat memiliki sejarah sosial dan budaya yang selalu ingin dikenang dan dikenal baik secara domestik maupun nasional, termasuk masyarakat Bengkulu, misalnya sejarah *Putri Gading Cempaka*¹⁷² dan tradisi *Perayaan Tabot*. Salah satu budaya tradisional yang telah lama ada di Kota Bengkulu dan sampai saat ini masih bertahan adalah Tabot.¹⁷³

¹⁷²Secara historis, sebutan Bumi Putri Gading Cempaka, erat dengan sejarah keberadaan Ratu Putri Gading Cempaka, adalah seorang ratu yang terkenal di Kerajaan Sungai Lemau yang menggantikan Kerajaan Sungai Serut yang hancur karena diserang oleh pasukan dari salah satu kerajaan di Aceh, konon karena lamarannya atas Putri Gading Cempaka, ditolak. Namun berkat bantuan kerajaan Pagaruyung di bawah pimpinan Raja Datuk Bagindo Maharaja Sakti, dapat berdiri kerajaan baru, yaitu kerajaan Sungai Lemau. Sang raja sendiri akhirnya menikahi Putri Gading Cempaka yang selanjutnya dititahkan menjadi ratu penguasa Kerajaan Sungai Lemau. Pusat pemerintahan Kraton Sungai Lemau, diperkirakan berada di wilayah Kelurahan Pasar Bengkulu sekarang, yang dikenal sebagai *Kota Tuo* atau cikal bakal berdirinya Kota Bengkulu.

¹⁷³Tabot berarti *kotak/peti*. Yang dimaksud adalah peti mati yang menyimbolkan peti pembawa mayat Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad saw yang meninggal dalam peperangan di Karabela. Secara simbolik, Upacara Tabot diselenggarakan dalam rangka memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hasan dan Husen dalam perang di Karabela, Iran. Berdasarkan sejarah, budaya Tabot di bawa oleh orang Benggali, India, dengan tokohnya Syekh Burhanuddin (oleh masyarakat Bengkulu dinamakan Syekh Jenggolo). Mereka adalah para tukang/pekerja dalam pembangunan *Benteng Malborough* di Bengkulu yang didatangkan oleh kolonial Inggris di bawah pimpinan Wakil Gubernur Jenderal di Bengkulu pada tahun 1714–1719 M. Selama masa pembangunan di Bengkulu, setiap bulan Muharram, karena tidak dapat pulang ke kampung halaman, mereka senantiasa memperingati tradisi Tabot tersebut di Bengkulu, dan akhirnya diikuti oleh masyarakat Bengkulu. Akhirnya tradisi Tabot menjadi tradisi yang selalu diperingati oleh masyarakat Melayu Kota Bengkulu sampai sekarang. Nama even budaya tersebut adalah *Perayaan Tabot* yang diselenggarakan pada bulan Muharram tanggal 1-10 setiap tahun. Karena tradisi tersebut, bulan Muharram oleh masyarakat Kota Bengkulu disebut sebagai *Bulan Tabot*). Oleh karena itu Kota Bengkulu juga mendapat sebutan '*Kota Tabot*'. Sebutan Kota Tabot tercermin dalam di hampir semua persimpangan jalan dalam kota terdapat bangunan tugu permanen berbentuk bangunan tabot. Pada malam hari, tugu tabot tersebut nampak indah dengan lampu kerlap-kerlip agar menarik pemandangan bagi orang-orang yang melalui persimpangan tersebut. Budaya tradisional tabot, selain ada di Kota Bengkulu, juga

Tradisi *Perayaan Tabot* merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husein yang meninggal dalam peperangan di Karabela (Iran). Perayaan tersebut bagi masyarakat Bengkulu telah menjadi tradisi¹⁷⁴ secara turun temurun dan diperkirakan sudah selama 3 (tiga) abad yang diperingati berdasarkan kalender Tahun Hijriyah, mulai tanggal 1 Muharram dan puncaknya pada malam hari tanggal 10 Muharram¹⁷⁵ atau selama 10 hari.

Tidak ditemukan catatan pasti kapan Tabot mulai dikenal di Bengkulu, namun berhubungan erat dengan masa dibangunnya Benteng Marlborough¹⁷⁶ di Bengkulu. Upacara perayaan tabot yang ada di Bengkulu memiliki kesamaan sejarah dengan tradisi *Hoyak Tabuik* di Sumatera Barat.¹⁷⁷ Even Perayaan Tabot

dikenal di daerah Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

¹⁷⁴Tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Lihat: Harapandi Dahri, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, (Jakarta: Citra, 2009), hlm. 45.

¹⁷⁵ Dalam prosesi tersebut setiap hari terdapat ritual yang berbeda-beda. Pada 1 Muharram; Tabot *mengambil tanah* yang kemudian disimpan dalam *gerga boneka* yang proses ritualnya hingga tanggal 4 Muharram. Tanggal 5 Muharram, *mencuci penja* atau *duduk penja*, tanggal 6 dan 7 Muharram, *menjara* (berkunjung ke keluarga tabot lain) dan *meradai* (mencari dana oleh para *Jola*/anak-anak usia 10-13 tahun). tanggal 8, *Arak Penja* (mengarak jari-jari). Tanggal 9 Muharram, *arak surban* dan *ghum* (hari tenang begabung), malam harinya *Tabot besanding dan arak gedang*, dan tanggal 10 Muharram *Tabot Tebuang* (*dibuang di Karabela*, adalah sebuah tempat dijadikan tempat pembuangan dan akhirnya oleh pemerintah kota dijadikan nama Kelurahan di Kota Bengkulu).

¹⁷⁶ Benteng Marlborough dibangun oleh kolonial Inggris. Marlborough adalah bangunan kokoh berbentuk segi empat seluas kurang lebih 6 hektar persegi, ketinggian hingga 20 meter di atas permukaan laut. Benteng Marlborough terletak di bagian Barat Kota Bengkulu dan di pinggir laut di Kelurahan Malabero, Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Konon juga terdapat lorong bawah tanah dari Benteng menuju arah laut dan keluar di bawah menara tengah laut yang berjarak 300 meter dari daratan. Benteng Marlborough, pada jamannya difungsikan sebagai perlindungan khusus dan pengintaian terhadap musuh oleh tentara Inggris. Di dalamnya terdapat lorong-lorong besar dan kecil yang menghubungkan *camp-camp* tahanan (termasuk pada masa pembuangan Bung Karno 1942-1943) dan bahkan lokasi pemakaman para tokoh kolonial Inggris, misalnya tertera nama George Shaw (1704), Richard Watts (1705), James Cune (1737), dan Henry Stirling (1774).

¹⁷⁷Tabuik merupakan tradisi ritual masyarakat Islam di Kabupaten Pariaman Sumatera Barat yang bernuansa mitos. Sejak abad ke-19 hingga sekarang *Karnaval Tabuik* merupakan acara tahunan masyarakat nagari-nagari yang ada di Pariaman dari tanggal 1 sampai 10 Muharram. Saat ini oleh pemerintah daerah setempat, *hoyak tabuik* telah dijadikan agenda tahunan dan dimasukkan ke dalam *Calendar of Events, West Sumatera – Indonesia*, sebagai kalender wisata budaya Provinsi Sumatera Barat. Tradisi *Hoyak Tabuik* (berarti mengarak tabot ke pembuangan akhir), memiliki banyak kesamaan dengan Tradisi Tabot di Bengkulu, baik sejarah maupun simbol-simbolnya. Menurut sejarah, Tabuik berasal dari orang India yang tergabung dalam Islam Tamil di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles pada masa kolonial Inggris di Bengkulu pada tahun 1826. Setelah perjanjian London pada tanggal 17 Maret 1829, Bengkulu jatuh ke tangan Belanda dan Inggris menguasai Singapura. Atas peristiwa tersebut menyebabkan pasukan Tamil yang ada di Bengkulu menyebar dan diantaranya ada yang sampai ke Pariaman yang saat

di Bengkulu dan Hoyak Tabuik di Sumatera Barat, saat ini sama-sama telah menjadi even wisata daerah.

Dalam rangkaian perayaan Tabot terdapat kegiatan prosesi upacara ritualitas yang sakral, pertunjukan dan karnaval. Perpaduan beberapa unsur spiritualitas bermakna, yaitu akidah (karena merupakan warisan budaya faham syi'ah), kehormatan (simbol pembelaan terhadap Hasan Husein sebagai cucu Nabi SAW atas kebiadaban musuh), ritual (kegiatan pengabdian kepada yang ghaib), dan seni (karena bentuk tabot yang senantiasa mengalami penyesuaian masa untuk unsur keindahan). Beberapa aspek tersebut telah menjadi simbol dan memiliki kekuatan sosial yang dapat menyatukan emosi dan integrasi sosial.

Dalam kegiatan upacara Tabot terdapat prosesi ritual khusus yang mengadung mitos-mitos tertentu yang diyakini oleh komunitas pendukungnya sebagai sesuatu yang harus dipatuhi. Mitos adalah unsur religi dan tercermin dalam sistem perilaku masyarakat Tabot Bengkulu dan telah menjadi kekuatan magis. Hal ini didukung pendapat Preusz,¹⁷⁸ bahwa sistem religi dan kepercayaan di dunia berpusat pada ritual dan upacara-upacara yang berlangsung melalui kekuatan-kekuatan ghaib.

Di Bengkulu, sejak tahun 1989 atas kesepakatan Kerukunan Keluarga Tabot (KKT) dengan pihak pemerintah, *Perayaan Tabot* juga disebut *Festival Tabot* Bengkulu dan telah menjadi *Pariwisata Event di Provinsi Bengkulu*. Dalam even festival tabot, bukan saja 17 tabot sakral yang selama ini disanding dan diarak, tetapi juga terdapat tabot pembangunan yang dibuat oleh berbagai kantor, badan, dan dinas di lingkungan pemerintah Kota dan Provinsi Bengkulu. Dalam arena festival juga diselenggarakan panggung gembira dan pameran pembangunan serta pasar malam.

Festival tabot saat ini telah menjadi even pariwisata masyarakat dan pesta rakyat dan sebagai bentuk lain, semakin hilangnya makna sakralitas tabot yang sebenarnya. Berbagai jenis perlombaan dan atraksi budaya seperti tari-

itu telah menjadi Pangkalan Laut. Lihat: Ismail, 'Tabuik (Tinjauan Antropologi Terhadap Tradisi Masyarakat Islam Bernuansa Mitos) di Pariaman Sumatera Barat', (Islam dan Realitas Sosial, Jurnal Penelitian, Bukittinggi: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Sjech M. Djamil Djambek, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2008), hlm. 222-229.

¹⁷⁸Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia*, (Jakarta:

tarian, telong-telong, musik dol, ikan-ikanan, bahkan lagu-lagu Bengkulu semua menjadi ajang untuk meramaikan malam festival tabot selama 10 hari. Tabot sakral hanya dapat dilihat pada tanggal 9 dan 10 Muharram saja. Upacara tradisi tabot terkesan menjadi pelengkap even festival dan hanya komunitas tertentu saja.

Partisipasi pemerintah terhadap acara festival Tabot sangat kuat dan berbentuk bantuan dana yang diberikan baik kepada kelompok Tabot Sakral maupun Tabot Pembangunan. Tabot juga dilombakan dan pemenangnya pun diberikan hadiah oleh pemerintah. Dari tahun ke tahun, tidak jarang bantuan dana tabot dari pemerintah justru menjadi permasalahan baru, misalnya pembagian yang tidak merata dan tidak transparannya pengelolaan keuangan oleh ketua KKT. Korupsi Kolusi dan Nepotisme menjadi isu kuat dalam setiap kegiatan festival tabot. Subsidi Tabot tahun 2011 telah benar-benar menyeret ketua KKT karena kasus korupsi bantuan dana tabot, dan saat ini telah mendekam di penjara atas vonis hukuman 3 tahun penjara.

Dari Perayaan Tabot ke Festival Tabot, adalah juga hilangnya sakralitas budaya yang digerus oleh nuansa kapital yang sarat dengan moralitas hedonistis. Sistem moral masyarakat yang berorientasi pada materialitas dan provan hidonis di era reformasi saat ini, juga telah menjadi isu nasional dan menjadi sumber utama atas diabaikannya nilai-nilai agama, budaya dan sosial. Proses tersebut sekaligus sebagai indikasi modernisasi dan kapitalisasi yang terjadi secara difusioner.

b. Syarafal Anam: *Semakin Kurang Diminati*

Pengaruh dan warna Islam dalam seni Syarafal Anam dan seni hadrah, terlihat pada sikap pemuliaan dan upaya untuk menumbuhkan cinta yang mendalam terhadap Nabi Muhammad, hal itu ditunjukkan dengan kebiasaan untuk menjadikan sirah nabawiyah sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Melayu Bengkulu. Dalam seni bela diri juga terlihat warna Islam terutama dalam memberikan pendidikan agama dan keharusan untuk mengaji Al-Qurān. Demikian juga pengaruh Islam ada pada

pembangunan/pendirian rumah ibadah dengan berbagai arsitektur yang bernuansa keislaman.¹⁷⁹

Sebagai agama yang mendasari pandangan budaya yang kosmopolit, Islam dengan watak universalnya telah menjadi "*grand design*" bagi ekspresi budaya masyarakat. Dalam konteks ini, Islam muncul sebagai kekuatan pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan, misalnya memberi ruh, mengolah, mengubah dan memperbaharui kebudayaan yang ada. Itulah sebabnya, Islam yang berkelindan dengan kebudayaan hampir dapat dipastikan tidak bisa dipisahkan dari berbagai bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat muslim, termasuk masyarakat Melayu Bengkulu.

Salah satu budaya yang kental dengan tradisi agama adalah Budaya Syarafal Anam, yang merupakan kesenian tradisional masyarakat Melayu Kota Bengkulu.¹⁸⁰ Sampai sekarang masih bertahan dalam even acara keluarga seperti perayaan kelahiran anak dan perkawinan. Dalam kesenian Syarafal Anam, terdapat beberapa karakteristik Islami penting, yaitu nyanyiannya adalah Sirah Nabi Muhammad SAW dalam kitab Al-Barjanzi, peralatan rebana besar berjumlah antara 20-40 unit dalam satu grup, irama gendang rebana mayoritas seirama, dinamika variasi irama gendang hanya pada saat pergantian irama lagu shalawat, dan pada umumnya dimainkan oleh para orang tua usia 35-60 tahun.

¹⁷⁹ Departemen P&K, *Sejarah...*, hlm. 41.

¹⁸⁰ Inti makna seni budaya tersebut adalah sikap memuliakan Nabi Muhammad SAW. Nyanyian yang dibunyikan dalam musik tersebut adalah Sejarah Nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam Kitab Maulid Nabi yang dikarang oleh Syaikh Ja'far al-Barjanzi (dikenal dengan kitab al-Barjanzi). Keberadaan dan keadaan kesenian tradisional dendang syarafal anam, dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh karena para pelaku musik tradisional kebanyakan generasi tua, dan semakin kurang diminati oleh generasi muda. Dari 27 grup kesenian Syarafal Anam di Kota Bengkulu, hanya 4 grup saja yang dimainkan oleh para pemuda (antara usia 30-40 tahun). Faktor kemunduran lain berasal dari masyarakat sendiri, dalam pesta perkawinan atau khitanan saat ini cenderung memanfaatkan kesenian modern, seperti organ tunggal, karena lebih praktis dan tidak memerlukan tempat yang luas. Untuk mengatasi stagnasi kebudayaan dan upaya mempertahankan keberadaan seni tersebut, terdapat wadah Persatuan Dendang Syarafal Anam Kota Bengkulu yang dibentuk sejak tahun 2000. Sejak berdirinya organisasi pelestarian seni budaya tersebut, pemerintah Kota Bengkulu memberikan bantuan uang pembinaan dan menyelenggarakan even tetap tahunan berupa festival Dendang Syarafal Anam. Syarafal Anam, pada sebahagian masyarakat menyebutnya Hadrah. Perbedaannya hanya terletak pada peralatan yang digunakan. Jika dalam Syarafal Anam peralatan yang digunakan adalah rebana besar dengan jumlah personil lebih banyak, sedangkan dalam seni hadrah menggunakan rebana kecil dengan jumlah pemain lebih sedikit (10-15 orang) dalam setiap grupnya dengan usia remaja maupun dewasa.

Pada tahun 1980-an, Syarafal Anam masih eksis dalam mengisi acara di berbagai hajatan keluarga, seperti cukur rambut, khitanan, pernikahan, peringatan Maulid Nabi, dan peringatan Israk Mikraj Nabi. Namun sejak tahun 2000-an sampai sekarang mengalami pergeseran. Perubahan terdapat pada semakin berkurangnya masyarakat memanfaatkan jasa tersebut. Pengguna jasa tersebut mayoritas adalah komunitas Melayu, Lembak, dan Bulang (Melayu Kota Bengkulu). Sebab lain kemunduran budaya tersebut karena memerlukan tempat yang luas dan tidak efisien. Begitu juga para pemain dari kalangan anak muda juga sudah mengalami regresitas. Pengaruh modernisasi, sehingga masyarakat sebahagian telah melakukan kegiatan secara praktis.

10. Hukum dan Adat Lembaga

Berdasarkan sejarah, pada jaman kolonial, hukum adat orang Melayu Bengkulu, adalah Undang Undang Adat Lembaga yang dikenal dengan Sumber Cahaya, ditetapkan Tanggal 2 Februari 1862 oleh tuan J. Walland, Asisten Resident yang mengepalai daerah Bengkulu.¹⁸¹ Dalam kehidupan sehari-hari bertata-etika moral yang besandar pada nilai-nilai budaya kemelayuan luhur warisan nenek moyang. Sistem nilai budaya ini terumus dan menjelma ke dalam norma-norma sosial. Norma-norma sosial yang tegas ditingkatkan menjadi norma-norma hukum adat. Sistem yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Bengkulu adalah hukum adat, di samping masih ada hukum negara dan hukum agama. Hukum adat Bengkulu pada mulanya ditetapkan oleh nenek moyang dan selanjutnya secara tertulis ditetapkan tahun 1897 (Aksara Arab Melayu) dan selanjutnya berdasarkan rapat pimpinan tradisional dihimpun dalam sebuah buku Undang Undang Adat Lembago (1911) yang kemudian dicetak ulang dengan huruf latin tahun 1938, dan sampai sekarang, undang-undang diakui oleh masyarakat adat hukum adat yang asli.¹⁸²

Keberadaan hukum adat sangat berperan, bahkan sampai sekarang masih

¹⁸¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah...*, hlm. 68

¹⁸² *Ibid.*

dipertahankan, dan berfungsi untuk menyelesaikan sengketa antar warga suku bangsa, melalui Mufakat Rajo Penghulu (Pranata Perdamaian Adat). Pranata perdamaian adat menyelesaikan gangguan keseimbangan dan gangguan kehidupan material dan immaterial. Perdamaian adat ini merupakan pranata ketertiban dan ketahanan kehidupan antara suku bangsa sehari-hari.¹⁸³

Kebudayaan Melayu Bengkulu memiliki ciri penyelesaian sengketa di luar pengadilan, dengan biaya murah, proses cepat dan singkat, serta keputusannya dapat langsung dilaksanakan tanpa menimbulkan dendam di kemudian hari. Sementara itu, sengketa yang kecil menjadi besar, bahkan tidak jarang terjadi pembunuhan dan tidak jarang pula ke pengadilan dengan proses yang membutuhkan waktu yang lama dan kemungkinan biaya yang tidak sedikit. Ada beberapa faktor yang penting diperhatikan, antara lain; (1) faktor-faktor yang melatarbelakangi sengketa, (2) sistem hukum adat, dan (3) cara musyawarah Rajo Penghulu dalam penyelesaian dapek salah warga sebagai pemulihan ketertiban dan ketahanan kehidupan suku bangsa di kota Bengkulu.¹⁸⁴

Selanjutnya pada 30 Juni 1911 di Afdeeling Keresidenan Bengkulu dipelopori oleh pemuka masyarakat ditetapkan Undang Undang Adat Lembaga Bengkulu disamping Undang Undang Sumber Cahaya yang ada, Undang Undang Adat Lembaga tersebut berlaku Undang Undang Nomor 5 Th 1974 merupakan Undang Undang Adat Pegang Pakai Masyarakat Bengkulu¹⁸⁵. Dan pada tahun 80-an atas pemufakatan pemuka-pemuka masyarakat Bengkulu untuk menghidupkan kembali Adat Pegang Pakai yang sudah mulai pudar itu dibentuk Badan Musyawarah Adat mulai tingkat Kecamatan, Kota dan Propinsi.

Selanjutnya atas partisipasi Pemerintah Daerah Kota Bengkulu pada bulan Juli Tahun 2002 dengan dibentuk team penyusunan peraturan daerah tentang pemberlakuan Hukum adat Kota Bengkulu yang dikoordinasikan langsung oleh Badan Musyawarah Adat (BMA) Kota Bengkulu telah tersusun sebuah peraturan daerah tentang pemberlakuan Hukum Adat Kota Bengkulu lengkap

¹⁸³*Ibid.*

¹⁸⁴*Ibid.*

¹⁸⁵*Ibid.*, hlm. 69.

dengan kompilasinya. Akhirnya mengangkat batang teredam itu sudah nampak hasilnya, karena rancangan PERDA tentang pemberlakuan Hukum Adat Kota Bengkulu tersebut dengan mengalami liku—liku persidangan DPRD kota Bengkulu telah dapat disyahkan.

Sejak sebelum jaman kemerdekaan, kemerdekaan hingga tahun 1980-an, selain hukum negara dan hukum agama, sistem hukum tradisional masyarakat Melayu Bengkulu adalah Sistem Hukum Adat. Berdasarkan sejarah, hukum adat Orang Melayu pada waktu itu adalah Undang Undang Adat Lembaga yang disebut Simbur Cahaya atau dikenal masyarakat dengan istilah Simbur Cahaya, ditetapkan pada tanggal 2 Februari 1862 oleh tuan J. Walland, Asisten Resident yang mengepalai daerah Bengkulu.¹⁸⁶

Dalam perkembangannya, Simbur Cahaya diubah menjadi Undang-Undang Adat Lembaga Bengkulu, pada tanggal 30 Juni 1911, di Afdeeling Keresidenan Bengkulu. Seiring dengan perjalanan waktu, Undang-undang Adat Lembaga Bengkulu pada akhirnya berubah meningkat menjadi Undang Undang Nomor 5 Tahun 1974, disebut Undang Undang Adat Pegang Pakai Masyarakat Bengkulu.¹⁸⁷ Dalam operasional kemasyarakatannya, undang-undang tersebut tidak dijalankan oleh pemerintah dan dipedomani masyarakat secara optimal.

Atas latar belakang tersebut, pada tahun 1982, atas kemufakatan pemuka-pemuka masyarakat Melayu Bengkulu menghidupkan kembali Adat Pegang Pakai Masyarakat Bengkulu yang mulai pudar tersebut dengan membentuk Badan Musyawarah Adat Bengkulu atau disingkat BMA Bengkulu. BMA Bengkulu merupakan organisasi formal yang dibentuk dari inisiasi masyarakat adat Melayu dan telah mendapat rekomendasi dari pemerintah. Fungsi BMA Bengkulu adalah melakukan upaya pelestarian, pengawasan, dan pengembangan sistem hukum adat Melayu Bengkulu. BMA Bengkulu dibentuk dari tingkat pengurus provinsi, kabupaten/kota, dan tingkat kecamatan. Pada

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 91.

¹⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 92.

perkembangan selanjutnya, Pemerintah Kota Bengkulu, pada tahun 2002 mengesahkan Peraturan Daerah tentang Hukum Adat Kota Bengkulu.

Berdasarkan fakta empiris, pelaksanaan atas hukum adat tersebut dalam kehidupan masyarakat Bengkulu juga belum tidak optimal. Kegiatan daur hidup seperti upacara perayaan atas kelahiran anak, upacara perkawinan, masih banyak tidak mempedomani secara baik berdasarkan Perda Hukum Adat Bengkulu. Satu sisi Pemerintah juga terkesan tidak serius memberlakukan hukum adat tersebut kepada masyarakat Melayu khususnya, dan masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya. Pihak masyarakat juga jamaan sekarang juga ingin melaksanakan kegiatan aktifitas hidup secara praktis dan tidak mau ‘ribet’ sebagaimana tuntunan adat istiadat. Masyarakat sudah berfikir dengan rasionalitas yang praktis dan efisien dalam segala kegiatan. Indikator modernitas telah menjadikan beberapa budaya mengalami perubahan, meski secara evolusioner dengan kecenderungan pola difusi.

11. Peran Masyarakat Pendatang dalam Perubahan

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, jumlah penduduk pendatang di Pasar Bengkulu mencapai angka 24,5%. Etnis tersebut adalah Jawa, Bugis, Minangkabau, Madura, Batak, Palembang, Jakarta, Bandung, Tiong hoa, dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa dengan homogenitas penduduk Melayu Kota Bengkulu di Pasar Bengkulu, menjadi indikator Bengkulu sebagai kota sedang berkembang.

Di bawah tahun 1980-an jumlah penduduk Kota Bengkulu tidak sebanyak sekarang. Pertumbuhan penduduk Kota Bengkulu relatif cepat sejak tahun 1980-an sampai sekarang. Pertumbuhan penduduk tersebut bukan karena fertilitas yang tinggi atau faktor kematian yang rendah, melainkan karena faktor mobilitas pencari kerja dari berbagai etnis luar Bengkulu. Hal ini berimplikasi pada jumlah penduduk, kompleksitas etnis, budaya, dan agama. Fakta empiris tersebut sebagai khasanah yang dapat memperkaya budaya masyarakat Melayu Kota Bengkulu.

Kehadiran penduduk dari luar provinsi Bengkulu secara positif menimbulkan model interaksi asimilasi sosial baru dan akulturasi nilai-nilai budaya yang baru pula. Potensialitas dampaknya adalah rentan dengan terjadinya konflik antar etnis dan agama. Dengan kehadiran berbagai etnis dan budaya sekaligus menguji ketahanan nilai-nilai budaya Melayu Bengkulu. Berdasarkan pengalaman adat, fakta empiris menunjukkan eksistensi ketahanan budaya Melayu Kota Bengkulu khususnya tradisi daur hidup yang Islami. Tetapi dalam tradisi perkawinan etnis Melayu Bengkulu dengan etnis non-Bengkulu, tradisi resepsi dilakukan dengan dua budaya berbeda pada masing-masing keluarga mempelai. Fakta ini sudah lama bisa diterima oleh masyarakat Melayu Bengkulu. Sedangkan beberapa di antara perkawinan model yang sama justru resepsi diadakan di keluarga mempelai perempuan saja dan mengikuti tradisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, Pelita IV/Tahun III/1988/1989.
- Abdullah, *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980.
- Abdullah, Boedi, dan Soebani, Beni Ahmad, *Perkawinan & Perceraian Keluarga Muslim*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner, *Kamus Sosiologi*, (terj. Desi Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Badan Pusat Statistik, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2010.
- , *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011.
- , *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012.
- Badan Pusat Statistik, *Kota Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Kota Bengkulu, 2011.
- Basrowi dan Sakidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendikia, 2002.
- Burhan, Firdaus, *Bengkulu Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988.
- Dahri, Harapandi, *Tabot: Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*, Jakarta: Citra, 2009.
- Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- , *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- , *Studi Sosiologi/Antropologi Hubungan Antar Kelompok Pasca Konflik di Berbagai Daerah*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan (Litbang) dan Pendidikan Latihan (Diklat), 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu:, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977-1978.

- , *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978-1979.
- , *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: P3KD, 1977.
- , Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1978/1979.
- , *Cerita Rakyat Daerah Bengkulu: (Mite dan Legendaris)*, Bengkulu: Proyek Penelitian Sejarah dan Budaya, 1981/1982.
- , *Pemetaan Wilayah Suku Bangsa Asli di Propinsi Bengkulu, Sumatera Selatan, Jambi, dan Lampung*, Bengkulu, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1982/1983.
- , *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982.
- , *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1985/1986.
- , *Sistem Kepemimpinan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1985/1986.
- , *Geografi Budaya Dalam Wilayah Pembangunan Daerah Bengkulu*, Bengkulu, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, 1986/1987.
- , *Sejarah Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu; Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Dove R., Michael (Ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Agama Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- , *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2011.
- Goetz, j. P. & LeComte, M. D., *Ethnographi and Qualitative Designer in Educational Research*, Orlando FA, Academic Press, 1984.

- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam; Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Hamidy, Badrul Munir, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu, 1986.
- , *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Kanwil Depdikbud Propinsi Bengkulu, 1989.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Jati, Wasisto Raharjo, *Pengantar Kajian Globalisasi; Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Jalaluddin, Hanafi dan Sukarman, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Rejang Lebong*, Curup, Fak. Ushuluddin IAIN Raden Fatah.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*, Bengkulu: P3KD, 1978.
- Lauer, H. Robert, *Perspektif tentang Perubahan Sosia*. Terj. Ali Mandan SU, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Lapian, A.B. dan Soewadji Sjafei (penyunting), *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Penerjemah: A.S Nasution dan Mahyudin Mendim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muis, A. *Komunikasi Islami*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mujib, Abd. & Yusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Munandar, Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Miles. MB. And Huberman. 1992), *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode Baru*. (Terjemahan Cecep RR) Jakarta: UI Press, 1992.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Pelly, Usman, Dkk., *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.

- Permana, R. Cecep Eka. "*Peninggalan Sejarah Bengkulu: Imajenasi dan Kenyataan*". Makalah disampaikan pada Seminar Sejarah Bengkulu. Bengkulu, 14-18 Agustus, 2002.
- Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Setiyanto, Agus, *Orang-orang Besar Bengkulu*, Yogyakarta: Ombak, 2006.
- Siddik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Siregar, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, 1990.
- Suwarsono dan Alvin. Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemahan dari aslinya *The Sociology of Social Change*, Terj. Alimandan, Jakarta; Prenada Media Group, 2004.

BIOGRAFI PENULIS

Samsudin dilahirkan pada 5 Juni 1966 di Desa Raman Agung Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Memulai pendidikannya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desanya sendiri, dan tamat tahun 1980. Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) di desa yang sama tamat tahun 1983. Pendidikan SLTA di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Desa Sumber Harjo di kecamatan Buay Madang Timur dan tamat tahun 1986. Untuk meningkatkan kompetensi ilmu keagamaannya Samsudin juga pernah Nyantri di Pondok Pesantren Lebak Kajang Belitang OKU Timur.

Gelar Doktorandus (Drs) di bidang keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI) diraih pada tahun 1993 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang (di Bengkulu). Sedangkan gelar Magister Pendidikan (M. Pd) bidang Pendidikan Sosiologi Antropologi dicapai pada tahun 2001 dari Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (UNP). Doktor bidang *Islamic Studies* (konsentrasi sosiologi perubahan sosial dan sosiologi keluarga) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijogo di Yogyakarta pada tahun 2015.

Karir pekerjaan sebagai pendidik sudah dimulai dari sejak masih mahasiswa hingga tamat sarjana, yaitu guru agama honorer di beberapa sekolah swasta, seperti SMP, SMA, MTs, dan MA di Kota Bengkulu tahun 1987 hingga 1997. Mulai tahun 1997 diangkat oleh pemerintah (Kanwil

Depdikbud Propinsi Bengkulu) menjadi guru PAI dan ditugaskan di salah satu SMP negeri di Kota Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Setelah menyelesaikan pendidikan Magister di UNP, Samsudin pindah tugas menjadi Dosen STAIN Bengkulu pada tahun 2005. Tahun 2005-2012 dipercaya menjadi kepala Radio Kampus *L-Baas FM* (Laboratorium Dakwah dan Penyiaran Islam) STAIN Bengkulu. Selanjutnya Samsudin dipercaya menjadi ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu dari tahun 2013 s.d 2017.

Selama menjabat sebagai ketua LPPM, kompetensi keilmuan yang sesuai dengan lembaga yang dipimpinnya, selain banyak di dapat dari perguruan tinggi dalam negeri juga perguruan tinggi di luar negeri. Peningkatan kompetensi di luar negeri didapat melalui kunjungan dan kegiatan *short cours* bidang penelitian dan pengabdian, diantaranya, Universitas Brunai Darussalam (UBD) tahun 2014, *Collage Islamic Studies* (CIS) dan Universitas Islam Pattani di Provinsi Pattani Thailand Selatan tahun 2015, dan di *Western Sydney University* (WSU) Australia tahun 2016.

Beberapa karya yang dipublikasikan melalui bentuk buku diantaranya; *Penilaian Kinerja Guru Pasca Sertifikasi* (Pen. Teras 2012); *Meneropong Perilaku Seksual Remaja* (Pen. Teras 2013); *Sosiologi Perkotaan: Studi Perubahan Sosial Budaya* (Pen. Pustaka Pelajar 2016).
Tulisan-tulisanyang diterbitkan dalam bentuk Jurnal diantaranya;

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombir, Nicolas, Atephen Hill, Bryan S. Tunner, *Kamus Sosiologi*, (terj. Desi Nivianti, Eka Adinugraha, R.H. Widada), Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmadi, Abu, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Solo; Aneka, 1991.
- Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Badan Pusat Statistik, *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2010.
- , *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2011.

- , *Provinsi Bengkulu Dalam Angka*, Bengkulu: Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu, 2012.
- Basrowi dan Sakidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya, Insan Cendikia, 2002.
- Burhan, Firdaus, *Bengkulu Dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, 1988.
- Danandjaya, James, *Antropologi Psikologi; Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pres, 1988.
- Duverger, Maurice, *Sosiologi Politik*, Terj. Daniel Dhakidae, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Departemen Agama RI, *Islam untuk Disiplin Ilmu Sosiologi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1996.
- , *Studi Sosiologi/Antropologi Hubungan Antar Kelompok Pasca Konflik di Berbagai Daerah*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan (Litbang) dan Pendidikan Latihan (Diklat), 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Bengkulu:, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977-1978.
- Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, Bengkulu; Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004.
- Dove R., Michael (Ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Eitzen, Stanlen D., *Sosial Problem*, Boston: Sydney, Toronto: Allyn and Bacon inc., 1986.
- Fachry, *Ethical Theories in Islam* (terjemah: Zakiyudin Baydhowi: Etika Dalam Islam), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990.
- Giddens, Anthony, *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, Terj. Maufur dan Daryatno, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.
- , *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2011.
- Goetz, j. P. & LeComte, M. D., *Ethnographi and Qualitative Designer in Educational Research*, Orlando FA, Academic Press, 1984.

- Gunawan, Ary, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, FX Rudi, *Mendobrak Tabu Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987.
- Horton, PB, dan C.L. Hunt, *Sosiologi*, Jilid II, Terj. Amiruddin Ram, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Ihromi, T.O (Penyunting), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Jati, Wasisto Raharjo, *Pengantar Kajian Globalisasi; Analisa Teori dan Dampaknya di Dunia Ketiga*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Keesing, Roger M., *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective; Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. R.G. Soekadijo, Edisi kedua, Jakarta: Erlangga, 1992.
- Khairuddin, *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Kontjaraningrat. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Kutoyo, Sutrisno, dkk. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*, Bengkulu: P3KD, 1978.
- Lauer, H. Robert, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terj. Ali Mandan SU, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Lapian, A.B. dan Soewadji Sjafei (penyunting), *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1984.
- Makmun, Syamsudin Abin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Manan, Imran, *Anthropologi Pendidikan; Suatu Pengantar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 1989.
- Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Penerjemah: A.S Nasution dan Mahyudin Mendim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Master, Williemi, et al., *Human Sexuality*, New York, USA: Harper Collins Publisher, 1992.
- Mastuki HS, *Kebangkitan Kelas Menengah Santri: dari Tradisionalisme, Liberalisme, Postradisionalisme, hingga Fundamentalisme*, Banten: Pustaka Dunia, 2010.
- Mauludi, Sahrul, *Ibnu Khaldun Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern*, Jakarta: Dian Rakyat, 2012.
- Minhaji, Akh, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Mubarak, Zulfi, *Sosiologi Agama; Tafsir Sosial Fenomena Multi Religius Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Munandar, Sulaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Miles. MB. And Huberman. 1992), *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber tentang Metode Baru*. (Terjemahan Cecep RR) Jakarta: UI Press, 1992.
- Mustofa, Bisri dan Maharani, Elisa Vindi, *Kamus Lengkap Sosiologi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Narwoko, Dwi dan Suyanto (ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, 1983.
- Nurdin, Parmi, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985.
- Padil, Moh., dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Pelly, Usman, Dkk., *Teori-teori Sosial Budaya*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1994.
- Raharjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.

- Rahardjo, Mudjia, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009.
- Sanafiah, Faisal, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Yayasan Asih Asuh, 1990.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sayogyo dan Pudjiwati Sayogyo (Ed), *Sosiologi Pedesaan, Jilid 1*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2007.
- , *Sosiologi Pedesaan, Jilid 2*, Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2007.
- Scharf, Betty R, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Media Grafika, 2004.
- Setiadi, Elly M. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Siddik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500 – 1990*, Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Simanjuntak dan Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Siregar, *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Bengkulu*, Bengkulu: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bengkulu, 1990.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990.
- , *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Anak dan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Smith, Jonathan A. (Ed), *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, Terj. Budi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabet, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- , *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Wiston, 1980.
- S.T., Vembriarto, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta, Gunung Agung, 1990.

- Sugihen, Bahrein T., *Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.
- Suwarsono dan Alvin. Y. So, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3S Indonesia, 1994.
- Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Suyanto, Bagong dan Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Syamsu, Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosdakarya: Bandung, 2006) hal.184. (Dikutip dari Pilkunas, 1976).
- Sunarto, Ahmad dan Noor, Syamsuddin, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari*, Jakarta: An-Nur, 2012.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terjemahan dari aslinya *The Sociology of Sosial Cgange*, Terj. Alimandan, Jakarta; Prenada Media Group, 2004.
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Vago, Staven, *Sosial Change*, New Jersey: Prentice Hall, 1996.
- Wood, C.M. *Culture Change*, Los Angeles: Brown Company Publisher, 1975.

Perubahan sosial merupakan fenomena logis dalam masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain di dunia. Perubahan sosial meliputi perubahan dimensi struktur sosial, fungsi sosial, hubungan sosial, dan diferensiasi sosial. Perubahan sosial terjadi sebagai akibat perkembangan teknologi, ekonomi, perubahan ideologi, politik, kompetisi, dan konflik.

Dinamika perubahan sosial dan budaya pada masyarakat yang terjadi secara global saat ini, menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada masyarakat di negara berkembang, khususnya pada masyarakat perkotaan. Gejala semakin tidak efektif dan hilangnya fungsi-fungsi nilai dan norma sosial ideal, tidak saja terjadi pada masyarakat kota besar, tetapi juga telah melanda masyarakat kota kecil di Indonesia, seperti Bengkulu.




PUSTAKA PELAJAR
Penerbit Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH 80548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail: pustakapelajar@yahoo.com
website: pustakapelajar.co.id